

Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus

Pandangan Kaum Puritan tentang
Pengangkatan sebagai Anak Allah



Prakata oleh
Dan Cruver

Dr. Joel R. Beeke
diterjemahkan oleh
Dr. Edi Purwanto

Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus

Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus

Pandangan Kaum Puritan tentang
Pengangkatan sebagai Anak Allah

Dr. Joel R. Beeke
diterjemahkan oleh
Dr. Edi Purwanto



REFORMATION HERITAGE BOOKS
Grand Rapids, Michigan

Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus:

Pandangan Kaum Puritan tentang Pengangkatan sebagai Anak Allah

Copyright © 2008 Joel R. Beeke

Penerjemah: Dr. Edi Purwanto

Originally published in English under the title,

Heirs with Christ : the Puritans on adoption

Published by

Reformation Heritage Books

2965 Leonard St., NE

Grand Rapids, MI 49525

616-977-0599 / Fax 616-285-3246

e-mail: orders@heritagebooks.org

website: www.heritagebooks.org

All rights reserved

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia @ 2009 pada

Institute for Puritan Studies

At Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia

Villa Tomang Baru A1/32-33, Kuta Bumi, Tangerang, Indonesia

Buku ini merupakan versi yang telah diperluas dari bab “Transforming Power and Comfort: The Puritans on Adoption,” dalam buku *The Faith Once Delivered: Celebrating the Legacy of Reformed Systematic Theology and the Westminster Assembly*, edited by Anthony Selvaggio (Philipsburg, N.J.: P & R, 2007), halaman 63–105.

Untuk literature tambahan Reformed, baik baru maupun bekas, pesan catalog gratis berisi daftar harga dari Reformation Heritage Books pada alamat di atas.

Ucapan terimakasih untuk

Lois Haley

sahabat yang rajin dan setia,
yang mengetik, dan menyusun buku ini,
yang telah mengalirkan jutaan dollar
melalui penjualan buku-buku
dengan doa dalam hatinya
agar buku-buku ini menjadi berkat

“Kita memiliki kecukupan di dalam diri kita untuk menggerakkan Tuhan mengoreksi kita, namun tidak ada satupun yang menggerakkan Dia mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya, oleh sebab itu, agungkan kasih karunia cuma-cuma ini, inilah awal pelayanan para malaikat; berkati dia dengan pujian-pujian Anda kepada Dia yang telah memberkati Anda dengan menjadikan Anda anak-anak-Nya.”

– Thomas Watson

A Body of Divinity

(London: A. Fullarton, 1845)

DAFTAR ISI

Prakata	xi
Ucapan Terimakasih	xv
1. Pendahuluan: Mengoreksi Tuduhan	1
2. Keagungan dan Kesempurnaan Pengangkatan Sebagai Anak Allah	15
3. Pengangkatan Sebagai Anak Allah Dibandingkan dalam Dua Perjanjian	21
4. Apa yang Tidak Sama dengan Pengangkatan Sebagai Anak Allah	25
5. Definisi Majelis Westminster tentang Pengangkatan Sebagai Anak Allah	37
6. Kuasa yang Mengubahkan dari Pengangkatan Sebagai Anak Allah	43
7. Nasehat Pastoral untuk Menunjukkan Kenyataan Sebagai Anak Allah	49
8. Tanda-Tanda dari Orang-Orang yang Diangkat Menjadi Anak Allah	65
9. Hubungan yang Diubahkan dalam Orang-Orang yang Diangkat Menjadi Anak Allah	71
10. Perlakuan Istimewa dan Berkat-Berkat dari Pengangkatan Menjadi Anak Allah	83
11. Tanggung-Jawab dan Tugas-Tugas Sebagai Anak-Anak Allah	101
12. Motivasi Mengejar Kesadaran akan Pengangkatan Sebagai Anak Allah	111
13. Peringatan, Undangan dan Penghiburan	117
Daftar Pustaka	121

Prakata

Pengangkatan sebagai anak duniawi ini bersifat *horizontal*. Itu adalah seseorang yang membangun hubungan dengan orang lain. Pengangkatan sebagai anak sorgawi bersifat *vertical*. Itu adalah Allah yang kekal yang dengan rahmat membangun hubungan dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, ciptaan yang secara natur adalah “orang-orang durhaka” (Ef. 2:2) atau “orang-orang yang harus dimurkai” (Ef. 2:3).

Allah adalah Bapa yang mengangkat kita sebagai anak. Yesus, Saudara Sulung kita, adalah Anak Tunggal Allah Bapa dari kekekalan. Kita orang-orang percaya adalah anak-anak-Nya melalui pengangkatan menjadi anak Allah. Identitas ini adalah sentral untuk siapa kita ada. Sebagai orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah, kita menikmati semua hak dan perlakuan istimewa dari hubungan yang Allah Bapa nikmati bersama dengan Anak kekal-Nya (Yesus). Ini adalah realitas dan perlakuan istimewa kekal yang begitu mengagumkan.

Pengangkatan sebagai anak pertama-tama bersifat sorgawi dan kemudian duniawi. Pertama adalah apa yang Allah perbuat; yang lain adalah apa yang kita perbuat. Pengangkatan sebagai anak adalah sesuatu yang Allah telah dan masih kerjakan sebelum sesuatu yang kita telah dan sedang kerjakan. Pengangkatan sebagai anak digagas oleh Allah bahkan sebelum Ia menciptakan dunia ini. Pengangkatan sebagai anak adalah bagaimana Allah membawa kita ke dalam keluarga-Nya.

Jika pengangkatan sebagai anak pertama-tama bersifat sorgawi sebelum bersifat duniawi, mengapa kita orang-orang Kristen begitu sering berpikir tentang pengangkatan sebagai anak secara dunawi sebelum berpikir tentang pengangkatan sebagai anak yang bersifat sorgawi? Mengapa kita berpikir yang horizon-

tal sebelum berpikir yang vertikal? Saya pikir satu-satunya alasan untuk ini adalah penolakan akan doktrin tentang pengangkatan sebagai anak Allah dalam sejarah gereja. Dalam karya agungnya, 2,600 halaman buku yang berjudul *The Creeds of Christendom*, sejarawan gereja Philip Schaff hanya menunjukkan enam kredo yang berisi pasal tentang pengangkatan menjadi anak Allah ini karena memang hanya itu yang dapat ia temukan dalam hampir 1,900 tahun sejarah gereja.

Gereja mula-mula terutama berkonsentrasi, sedemikian rupa, untuk membahas masalah doktrin tentang Tritunggal dan tentang Kristus karena doktrin-doktrin itu sedang diserang di antara gereja. Gereja Reformasi dan pasca-Reformasi harus memusatkan perhatian pada bagaimana mempertahankan doktrin justifikasi/pembenaran. Semua peperangan ini adalah penting bagi gereja untuk mempertahankan kebenaran Kristen, namun tanpa disengaja semua itu mengakibatkan kegagalan gereja secara menyeluruh untuk mengembangkan pengajaran Kitab Suci tentang pengangkatan sebagai anak Allah.

Bahkan walaupun pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak secara relatif telah diabaikan oleh gereja, kaum Puritan tidak berkontribusi terhadap pengabaian itu. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak ada tradisi dalam sejarah gereja yang bersukacita di dalam dan memberitakan kebenaran tentang pengangkatan sebagai anak seperti yang dimiliki oleh kaum Puritan. Walaupun kaum Puritan, mulanya, menerima tuduhan yang kurang baik dalam perhatian mereka terhadap doktrin agung ini, tulisan-tulisan mereka mendemonstrasikan bahwa mereka mengakui bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari pada perlakuan istimewa yang tiada bandingnya dari keberadaan kita sebagai anak-anak Allah melalui pengangkatan sebagai anak.

Dr. Joel Beeke menawarkan pelayanan yang agung untuk

gereja masa kini dengan menguji perhatian substansial kaum Puritan dan yang penuh dengan pujian dari pengangkatan orang-orang percaya menjadi anak Allah. Beeke melakukan pekerjaan yang baik sekali sebagai pembelaan atas nama kaum Puritan. Ia telah mengkaji keistimewaan dan kualitas kaum Puritan secara ekstensif untuk menuliskan subyek yang sangat penting ini.

Gereja hari ini harus memperkaya diri dengan berkat dari telaah pengajaran Puritan tentang doktrin alkitabiah tentang pengangkatan sebagai anak Allah ini. Jika kita sebagai orang Kristen mulai mencintai pendekatan kasih kaum Puritan tentang pengangkatan menjadi anak sorgawi ini, kita akan menjadi kaya secara rohani oleh karenanya. Oleh sebab itu, saya sangat merekomendasikan buku Dr. Beeke yang berjudul *Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus: Pandangan Kaum Puritan tentang Pengangkatan sebagai Anak Allah* ini.

—Dan Cruver
Co-Founder of Together
for Adoption

Ucapan Terimakasih

Saya berhutang terimakasih yang paling utama dari semuanya adalah kepada Allah dan Bapa yang mulia karena telah mengangkat saya menjadi anak:

- yang menurut putusan, dari sejak kekekalan;
- menurut berkat, didasarkan pada kuasa pembenaran dari kematian dan kebangkitan Kristus;
- secara obyektif, melalui melahir-barukan saya di Yellowstone National Park pada musim panas tahun 1967;
- menurut kesadaran, melalui kunjungan pastoral Rev. Arie Elshout untuk keluarga saya pada tahun 1969 sehingga Roh Kudus meyakinkan saya tentang kemerdekaan rohani saya; dan
- yang setiap hari, memenuhi saya, meskipun saya penuh dosa, dengan kuasa penghiburan yang tak terkatakan dari berkat dan rahmat pengangkatan menjadi anak oleh Dia.

Saya sangat berterimakasih kepada kaum Puritan yang menunjukkan kepada saya kekayaan teologis dan keindahan menjadi anak-anak Allah yang tidak dilakukan oleh para penulis lainnya. Kajian Puritan tentang pengangkatan sebagai anak Allah ini telah memberkati saya lebih dari pada yang lainnya, selain kajian saya tentang jaminan iman.

Dengan sepeenuh hati saya mengucapkan terimakasih kepada keluarga saya yang luar biasa dan yang berbagi kasih dengan saya. Kasih itu memotivasi saya untuk melengkapi pengangkatan saya sebagai anak rohani dengan air mata. Saya sering bertanya kepada

anak-anak saya, “Apakah kalian tahu apa yang ayah pikirkan tentang kalian?” Ketika mereka menjawab dengan penuh percaya diri, “Ayah mencintai saya,” Saya meminta anugerah Allah sekali lagi untuk dapat menghadap Dia dengan cara seperti itu sebagai Bapa sorgawi saya. Kadang-kadang saya mengganggu anak-anak saya dengan bertanya, “Bagaimana kalian tahu?” Saya ingin mendengar mereka berkata seperti ini: “Ayah telah mengatakannya kepada ku dan ayah menunjukkan kepada ku, sehingga aku tahu dan merasakannya.” “Tuhan,” kemudian saya berseru, “Engkau telah menjelaskan kepada ku dalam Firman-Mu, Engkau telah bersaksi kepada hati ku, dan Engkau telah menunjukkan kepada ku dengan ribuan cara melalui kasih kebapaan-Mu kepada ku. *Soli Deo Gloria!*” Sama halnya saya tidak layak untuk istri terkasih saya, Mary, atau seistimewa anak-anak kami, Calvin, Esther, dan Lydia, demikian juga betapa sebenarnya saya tidak layak bagi Allah sebagai Bapa sorgawi bagi saya di dalam Kristus. Saya tidak layak bagi Allah ku dan keluarga ku, namun hutang itu yang membuat saya menghargai doktrin tentang kasih anak-anak Allah lebih lagi.

Saya berterimakasih kepada Jay Collier untuk ketelitiannya dalam mengerjakan naskah ini menjadi sebuah buku; Dan Cruver, atas prakatanya untuk buku ini; Phyllis TenElshof, Kate DeVries, dan Martha Fisher yang membantu mengedit buku ini; Linda dan Hollander yang mengetik naskah ini; dan Amy Zevenbergen untuk kreativitasnya membuat cover buku ini.

Jika buku kecil ini, dengan berkat Roh Kudus, membantu orang-orang percaya yang takut akan Tuhan lebih penuh mengalami kasih Bapa kepada mereka di dalam Kristus Yesus, upah saya akan menjadi berlipat-ganda. Saya percaya bahwa jika umat Allah sadar setiap hari bahwa mereka diangkat menjadi anak oleh

Bapa, kebangunan rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus akan terjadi dengan tiba-tiba dan sukacita orang-orang percaya di dalam Bapa mereka di sorga akan menggoncang dunia.

Kiranya Bapa sorgawi, membuat umat-Nya mengerti, percaya, menerima, dan mengecap dengan sukacita Kebapaan-Nya yang mengagumkan.

—Joel R. Beeke

BAB I

PENDAHULUAN: MENGOREKSI TUDUHAN

Para teolog Reformed pada umumnya, dan khususnya kaum Puritan telah memperoleh pemberitaan buruk karena kurangnya dukungan mereka terhadap pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak (*adoption*), yaitu doktrin alkitabiah bahwa setiap orang Kristen sejati diangkat menjadi anak oleh Allah. Dalam bab terbaiknya yang berjudul “*Sons of God*” dalam karya klasiknya, *Knowing God*, J. I. Packer menulis, “Pengangkatan sebagai anak memperoleh sedikit perhatian dalam sejarah Kekristenan. Terlepas dari dua buku abad terakhir ini (R. S. Candlish, *The Fatherhood of God*, R. A. Webb, *The Reformed Doctrine of Adoption*), sekarang jarang dikenal, tidak ada lagi tulisan evangelikal tentang topik itu, atau belum pernah ada waktu sejak Reformasi, dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya... Pengajaran Puritan tentang kehidupan Kristen, begitu kuat, namun kurang menonjolkan pembahasan [tentang pengangkatan sebagai anak], yang mana ini adalah satu-satunya alasan mengapa kesalah-fahaman legalistik tentangnya begitu mudah muncul.”¹ Baru-baru ini pada tahun 1993, Douglas Kelly menyetujui: “Sebagaimana James I. Packer telah memperhatikan beberapa tahun lalu dalam *Knowing God*, orang-orang Kristen Reformed telah gagal membahas doktrin tentang pengangkatan sebagai anak.”² Pernyataan-pernyataan seperti ini mempromosikan komentar familier bahwa pengangkatan sebagai anak adalah aspek yang *seungguhnya* ditolak dalam *ordo salutis* Reformed.

Secara umum telah diperoleh tingkat persetujuan tentang

perhatian yang minimal di kebanyakan teologi sistematika Reformed terhadap pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak Allah. Misalnya, George Hill, Charles Hodge, W. G. T. Shedd, Robert L. Dabney, Louis Berkhof, dan G. Henry Kersten, memberikan pembahasan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak Allah paling-paling hanya satu atau dua paragraf saja. Namun bukan berarti bahwa ini adalah kasus yang bersifat universal.³ William Ames, Francis Turretin, John Brown of Haddington, James Boyce, A. A. Hodge, dan Robert Reymond memberikan ruang pembahasan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak yang lebih luas (4–6 halaman).⁴ Bahkan yang lebih baik lagi, Thomas Watson, Samuel Willard, John Dick, Timothy Dwight, John Gill, James Boice, dan Wayne Grudem memberikan ruang pembahasan tentang doktrin ini lebih luas lagi yang berkisar antara 6–20 halaman.⁵ Bagaimanapun, yang paling luas menjelaskan ini, adalah Herman Witsius dalam bukunya *The Economy of the Covenants Between God & Man* (28 halaman), dan Robert Breckinridge, *The Knowledge of God, Subjectively Considered* (25 halaman)—sesungguhnya, Breckinridge memberikan pembahasan yang paling luas dalam jumlah halaman yang paling banyak tentang doktrin pengangkatan sebagai anak lebih dari pada aspek-aspek lain dari *ordo salutis*.⁶ Dan, tentu saja, mari kita tidak melupakan John Calvin, yang berulang kali menyinggung tentang doktrin pengangkatan sebagai anak di seluruh teologinya dan “seluruh etos kehidupan Kristen,” walaupun ia tidak membahas dalam seksi khusus dalam *Institutes*.⁷

Sebagai tambahan untuk teologi-teologi sistematika, subyek tentang pengangkatan sebagai anak dari perspektif Reformed telah dibahas secara panjang lebar dalam beberapa risalah abad sembilan belas sebagai tambahan dari karya Candlish dan Webb, seperti telah ditekankan oleh Packer di atas. Thomas Crawford

dalam bukunya *The Fatherhood of God* merespons penolakan Candlish terhadap sifat universal kebapaan Allah.⁸ Dalam bukunya *Discussion of Theological Questions*, John L. Girardeau mempersembahkan hampir seratus halaman yang membahas tentang doktrin pengangkatan sebagai anak – pertama-tama merespon terhadap perdebatan Candlish-Crawford, dan kemudian menunjukkan/menentukan pandangannya sendiri.⁹ Menurut pemikiran saya, buku Thomas Houston yang berjudul *The Adoption of Sons* adalah yang paling baik dari semua buku tersebut di atas dan mengabaikan literatur-literatur sekunder tentang subyek itu.¹⁰ Abad dua puluh satu melihat ledakan tulisan-tulisan injili tentang tema pengangkatan sebagai anak, termasuk beberapa buku populer yang ditulis oleh orang-orang Reformed yang solid seperti Sinclair Ferguson, Mark Johnston, dan Robert Peterson.¹¹ Sejumlah artikel tentang doktrin pengangkatan sebagai anak dalam jurnal-jurnal akademik telah diterbitkan,¹² dan paling sedikit ada tujuh disertasi Ph.D. dan Th.M. yang secara substansial berkontribusi terhadap tema ini.¹³ Pada abad ini ada dua disertasi Ph.D. utama tentang doktrin pengangkatan sebagai anak yang telah diselesaikan.¹⁴

Namun bagaimana dengan kaum Puritan? Apakah tepat menyatakan bahwa “kaum Puritan sedikit menyelidiki kebenaran ini terlepas dari beberapa paragraf yang ada di sana-sini”?¹⁵

Bukti menyatakan bahwa doktrin tentang pengangkatan sebagai anak, walaupun tidak dikembangkan secara menyeluruh doktrin-doktrin yang saling berkaitan seperti doktrin tentang justifikasi (pembenaran), santifikasi (pengudusan), dan jaminan keselamatan, namun yang pasti topik ini tidak ditolak di kalangan kaum Puritan. Penekanan topik ini dalam teologi sistematika William Ames, Thomas Watson, Samuel Willard, dan Herman Witsius telah ditunjukkan. William Perkins yang sering disebut sebagai

bapak kaum Puritan, menunjukkan berbagai aspek pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak secara panjang lebar paling tidak dalam sembilan karya tulisnya.¹⁶ William Bates, Hugh Binning, Thomas Brooks, Anthony Burgess, Stephen Charnock, George Downname, John Flavel, Thomas Goodwin, William Gouge, Ezekiel Hopkins, Edward Leigh, dan John Owen semuanya memberikan penekanan atas tema ini.¹⁷ Sementara orang-orang Puritan lainnya, seperti Jeremiah Burroughs, Thomas Cole, Roger Drake, Thomas Hooker, Thomas Manton, Stephen Marshall, Richard Sibbes, John Tennent, dan John Waite, menulis satu atau beberapa khotbah tentang doktrin pengangkatan sebagai anak.¹⁸

Demikian pentingnya penekanan Puritan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak ini sehingga para Pemimpin Westminster adalah yang pertama memasukan satu pasal tersendiri tentang doktrin pengangkatan sebagai anak ini dalam pernyataan iman: *Westminster Confession of Faith*/ Pengakuan Iman Westminster (pasal XII). *Larger Catechism*/ Katekismus Besar Westminster (Pertanyaan 74) dan *Shorter Catechism*/ Katekismus Kecil Westminster (Pertanyaan 34) juga menekankan subyek ini, sebagaimana telah ditekankan oleh para komentator *Westminster Standard*.¹⁹ Yang paling penting, beberapa orang Puritan menulis risalah-risalah khusus tentang doktrin pengangkatan sebagai anak, yang termasuk di dalamnya adalah:

- John Crabb, *A Testimony concerning the Works of the Living God. Shewing how the mysteries of his workings hath worked many wayes in and amongst mankind. Or, The knowledge of God revealed, which shews the way from the bondage of darkness into the liberty of the Sons of God.*
- Simon Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption: Largely and Practically handled, with reference to the*

way and manner of working both those Effects; and the proper Cases of Conscience belonging to them both.

- M.G., *The Glorious Excellencie of the Spirit of Adoption.*
- Thomas Granger, *A Looking-Glasse for Christians. Or, The Comfortable Doctrine of Adoption.*
- Cotton Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses, to produce a Well-Established Assurance of their being the Children of the Lord Almighty or, the Witness of the Holy Spirit, with the Spirit of the Beleever, to his Adoption of God; briefly and plainly Described.*
- Samuel Petto, *The Voice of the Spirit. Or, An essay towards a discoverie of the witnessings of the Spirit.*
- Samuel Willard, *The Child's Portion: Or the unseen Glory of the Children of God, Asserted, and proved: Together with several other Sermons Occasionally Preached.*²⁰

Sungguh menyedihkan, tak satupun dari buku-buku tersebut yang dicetak ulang, sehingga menyebabkan kesalah-fahaman terhadap kaum Puritan yang dianggap jarang menekankan subyek ini.

Demikian juga, tokoh-tokoh Puritan Skotlandia dan Belanda juga tertarik untuk menuliskan secara panjang lebar tema pengangkatan sebagai anak ini; contohnya, John Forbes, seorang pendeta dari Gereja Skotlandia yang paling banyak menghabiskan tahun-tahun pelayanan pastoralnya di Belanda, menulis, *A Letter for resolving this Question: How a Christian man may discerne the testimonie of Gods spirit, from the testimonie of his owne*

*spirit, in witnessing his Adoption.*²¹ Thomas Boston membahas sepanjang empat puluh halaman tentang subyek pengangkatan sebagai anak ini; Wilhelmus à Brakel, dua puluh lima.²² Bahkan para uskup Anglikan juga menulis tentang subyek ini; contohnya, George Bull (1634– 1710), uskup dari St. David's, yang walaupun memiliki pemikiran Armenian dalam soteriologinya namun memiliki simpati terhadap beberapa pikiran Puritan, menulis, *A Discourse Concerning the Spirit of God in the Faithful; how, and in what Manner it doth bear Witness with their Spirits, that they are the Children of God; and what Degree of Hope or Persuasion concerning their Adoption, this Witness of the Spirit doth ordinarily produce in the Faithful.*²³ Yang mengejutkan adalah bahwa buku ini tidak berbeda dalam kandungan isi dengan risalah-risalah Puritan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak, kecuali tidak-adanya penekanan tentang keajaiban dari pengangkatan sebagai anak dan peranan kesaksian langsung Roh Kudus kepada jiwa manusia.

Materi kepustakaan Puritan yang dituliskan dalam pendahuluan ini berjumlah lebih dari 1,200 halaman tulisan-tulisan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak rohani.²⁴ Sejauh yang saya ketahui, sampai saat ini tidak ada orang yang mempertimbangkan pentingnya jumlah karya yang dihasilkan oleh kaum Puritan tentang subyek ini, atau tak seorangpun pernah melakukan studi tentang subyek ini. Ketika seseorang mempertimbangkan bahwa kaum Puritan menjunjung tinggi doktrin pengangkatan sebagai anak menjadi klimaks dari *ordo solutes*, dan ketika seseorang mempertimbangkan bagaimana teologi Puritan secara ekstensif telah dipelajari, akan mengejutkan karena subyek ini tidak pernah diuji atau diteliti sebelumnya. Buku kecil ini bertujuan untuk mengganti kerugian yang disebabkan oleh penolakan tentang subyek ini dengan membiarkan kaum Puritan berbicara untuk diri

mereka sendiri, dan kiranya banyaknya catatan kaki ini akan merangsang orang lain untuk mengambilnya ketika saya sudah berhenti. Secara keseluruhan, saya menunjukkan bagaimana Puritanisme mengakui jangkauan luas dari doktrin pengangkatan sebagai anak, transformasi kuasa dan hiburan bagi anak-anak Allah.

End Notes

¹ J. I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity, 1973), 207.

² Douglas Kelly, "Adoption: An Underdeveloped Heritage of the Westminster Standards," *Reformed Theological Review* 52 (1993): 111.

³ Erroll Hulse melebih-lebihkan ketika ia menyatakan bahwa kebanyakan ahli teologi sistematika mengabaikan pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak ("Recovering the Doctrine of Adoption," *Reformation Today* 105 [1988]:10).

⁴ William Ames, *The Marrow of Theology*, trans. and ed. John D. Eusden (Boston: Pilgrim Press, 1968), 164–67; Francis Turretin, *Institutes of Elenctic Theology*, trans. George Musgrave Giger, ed. James T. Dennison, Jr. (Phillipsburg, N.J.: P & R, 1994), 2:666–69; John Brown, *The Systematic Theology of John Brown of Haddington* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2002), 393–97; James P. Boyce, *Abstract of Systematic Theology* (reprint, Hanford, Calif.: den Dulk Christian Foundation, n.d.), 404–409; A. A. Hodge, *Outlines of Theology* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1986), 515–19; Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 759–62.

⁵ Thomas Watson, *A Body of Divinity in a Series of Sermons on the Shorter Catechism* (London: A. Fullarton, 1845), 155–60; Samuel Willard, *A Compleat Body of Divinity* (reprint, New York: Johnson Reprint Corporation, 1969), 482–91; John Dick, *Lectures on Theology* (Philadelphia: J. Whetham & Son, 1841), 2:224–33; Timothy Dwight, *Theology: Explained and Defended, in a Series of Sermons* (Middletown, Conn.: Clark & Lyman, 1818), 3:181–93; John Gill, *A Complete Body of Doctrinal and Practical Divinity* (reprint, Paris, Ark.: Baptist Standard Bearer, 1987), 201–203, 518–25; James M. Boice, *Foundations of the Christian Faith: A Comprehen-*

sive & Readable Theology (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1986), 441–48; Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 736–45.

⁶ Herman Witsius, *The Economy of the Covenants* (reprint, Kingsburg, Calif.: den Dulk Christian Foundation, 1990), 1:441–68; Robert J. Breckinridge, *The Knowledge of God, Subjectively Considered* (New York: Robert Carter & Brothers, 1859), 178–202.

⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles, ed. John T. McNeill (Philadelphia: Westminster Press, 1960); Sinclair B. Ferguson, “The Reformed Doctrine of Sonship,” in *Pulpit and People: Essays in Honour of William Still on his 75th Birthday*, ed. Nigel M. de S. Cameron and Sinclair B. Ferguson (Edinburgh: Rutherford House Books, 1986), 84. Untuk studi lengkap tentang pandangan Calvin tentang pengangkatan sebagai anak, lihat Tim J. R. Trumper, “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition” (Ph.D. dissertation, University of Edinburgh, 2001), 38–214.

⁸ Robert S. Candlish, *The Fatherhood of God*, 2nd ed. (Edinburgh: Adam and Charles Black, 1865) — lihat juga bukunya yang berjudul *Discourses bearing upon the Sonship and Brotherhood of Believers and other kindred subjects* (Edinburgh: Adam and Charles Black, 1872); Robert S. Webb, *The Reformed Doctrine of Adoption* (reprint, Grand Rapids: Eerdmans, 1947) — lihat juga bukunya yang berjudul *Christian Salvation: Its Doctrine and Experience* (Richmond, Va.: Presbyterian Committee of Publication, 1921), 391–405, and “The Fatherhood of God,” *Presbyterian Quarterly* 5 (1891):56–70; Thomas Crawford, *The Fatherhood of God Considered in Its General and Special Aspects and Particularly in Relation to the Atonement with a Review of Recent Speculations on the Subject*, 3rd ed. (Edinburgh: William Blackwood and Sons, 1868).

⁹ John L. Girardeau, *Discussion of Theological Questions*, ed. George A. Blackburn (reprint, Harrisonburg, Va.: Sprinkle Publications, 1986), 428–521. Untuk memahami eksposisi dari pandangan Girardeau, lihat Stephen R. Berry, “‘Sons of God’: An Examination of the Doctrine of Adoption in the Thought of John Lafayette Girardeau” (paper yang tidak diterbitkan yang diserahkan ke departemen teologi sistematika, Reformed Theological Seminary [Jackson, Miss.], 1994). Berry also addresses the views of

Candlish, Crawford, and Thornwell.

¹⁰ Thomas Houston, *The Adoption of Sons, Its Nature, Spirit, Privileges, and Effects: A Practical and Experimental Treatise* (Edinburgh: Alex. Gardner, Paisley, 1872).

¹¹ Sinclair B. Ferguson, *Children of the Living God* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1989); Mark Johnston, *Child of a King: The Biblical Doctrine of Sonship* (Fearn, Rosshire: Christian Focus, 1997); Robert Peterson, *Adopted by God: From Wayward Sinners to Cherished Children* (Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 2001) — lihat juga artikelnya yang berjudul “Toward a Systematic Theology of Adoption,” *Presbyterion* 27, no. 2 (Fall 2001): 120–31.

¹² E.g., James Barr, “Abba Isn’t Daddy,” *Journal of Theological Studies* 39 (1988): 28–47; Trevor J. Burke, “Adoption and the Spirit in Romans 8,” *Evangelical Quarterly* 70 (1998): 311–24, and “The Characteristics of Paul’s Adoptive-Sonship (*Huiiothesia*) Motif,” *Irish Biblical Studies* 17 (1995): 62–74; Herbert Donner, “Adoption oder Legitimation? Erwägungen zur Adoption im Alten Testament auf dem Hintergrund der altorientalischen Rechte,” *Oriens Antiquus* 8 (1969): 87–119; Samuel Feigin, “Some Cases of Adoption in Israel,” *Journal of Biblical Literature* 50 (1931): 186–200; W. A. Jarrel, “Adoption Not in the Bible Salvation,” *The Review and Expositor* 15 (1918): 459–69; S. A. King, “The Grace of Adoption,” *Union Seminary Magazine* 22 (1910): 30–35; Francis Lyall, “Roman Law in the Writings of Paul—Adoption,” *Journal of Biblical Literature* 88 (1969): 458–66; Allen Mawhinney, “Baptism, Servanthood and Sonship,” *Westminster Theological Journal* 49 (1987): 35–64— also “The Family of God: One Model for the Church of the 90s,” *Presbyterion* 19, no. 2 (Fall 1993): 77–96, and “God as Father: Two Popular Theories Reconsidered,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 31 (1988): 181–89; Birgit Stolt, “Martin Luther on God as Father,” *Lutheran Quarterly* 8 (1994): 385–95; James Swetnam, “On Romans 8:23 and the ‘Expectation of Sonship,’” *Biblica* 48 (1967): 102–108; Daniel J. Theron, “‘Adoption’ in the Pauline Corpus,” *Evangelical Quarterly* 28 (1956): 6–14; Tim J. R. Trumper, “The Metaphorical Import of Adoption: A Plea for Realisation I and II: The Adoption Metaphor in Biblical Usage,” *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 14 (1996): 129–45; 15 (1997): 98–115; Nigel Westhead, “Adoption in the Thought of John Calvin,” *Scottish Bulletin*

of Evangelical Theology 13 (1995): 102–115; Thornton Whaling, “Adoption,” *Princeton Theological Review* 21 (1923): 223–35; G. A. Wilterdink, “The Fatherhood of God in Calvin’s Thought,” *Reformed Review* 30 (Autumn 1976): 9–22; Bernard Woudenberg, “Eternal Adoption,” *The Standard Bearer* (September 1, 1990), 475–77.

¹³ Frank J. Ebel, Jr., “The Christian’s Filial Relationship to God” (Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1957); T. Scott Franchino, “*Yios* and *Teknon* in the Doctrine of Adoption: Romans 8” (Th.M. thesis, Grace Theological Seminary, Winona Lake., Ind., 1984); Allen Mawhinney, “*Huiothesia* in the Pauline Epistles: Its Background, Use, and Implications” (Ph.D. dissertation, Baylor University, 1983); Keith Alan Mosebrook, “The Pauline Doctrine of the Adoption of Believers” (Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1981); Robert Lee Riffe, “A Study of the Figure of Adoption in the Pauline Epistles” (Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1981); Charles A. Wanamaker, “The Son and the Sons of God: A Study in Elements of Paul’s Christological and Soteriological Thought” (Ph.D. dissertation, University of Durham, 1980); Robert E. Wermuth, “The Doctrine of Adoption in Paul’s Ephesian Letter” (Th.M. thesis, Covenant Theological Seminary, St. Louis, 1985).

¹⁴ Tim J. R. Trumper, “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition” (University of Edinburgh, 2001); David B. Garner, “Adoption in Christ” (Westminster Theological Seminary, 2002).

¹⁵ Erroll Hulse, “Recovering the Doctrine of Adoption,” *Reformation Today* 105 (1988): 10.

¹⁶ *The Workes of that Famous and Vvorthy Minister of Christ in the Vniuersitie of Cambridge, Mr. William Perkins*, 3 vols. (London: Iohn Legatt and Cantrell Ligge, 1612–13), 1:82–83, 104–105, 369–70, 430; 2:277–80; 3:154–55, 138, 205, and 382 of 2nd pagination.

¹⁷ William Bates, *The Whole Works of the Rev. W. Bates, D.D.*, ed. W. Farmer (reprint, Harrisonburg, Va.: Sprinkle, 1990), 4:299–301; Hugh Binning, *The Works of the Rev. Hugh Binning, M.A.*, ed. M. Leishman (reprint, Ligonier, Pa.: Soli Deo Gloria, 1992), 253–55; Thomas Brooks, *The Works of Thomas Brooks* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2001), 4:419–20; Anthony Burgess, *Spiritual Refining: or A Treatise of Grace and Assurance* (London: A Miller for Thomas Underhill, 1652), 237–43; Stephen

Charnock, *The Complete Works of Stephen Charnock* (Edinburgh: James Nichol, 1865), 3:90; George Downname, *A Treatise of Iustification* (London: Felix Kyngston for Nicolas Bourne, 1633), 239–42; John Flavel, *The Works of John Flavel* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1997), 6:197–99; Thomas Goodwin, *The Works of Thomas Goodwin* (reprint, Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2006), 1:83–102; William Gouge, *A Gvide to Goe to God: or, An explanation of the perfect Patterne of Prayer, The Lords Prayer*, 2nd ed. (London: G.M. for Edward Brewster, 1636), 10–21; Ezekiel Hopkins, *The Works of Ezekiel Hopkins*, ed. Charles W. Quick (reprint, Morgan, Pa.: Soli Deo Gloria, 1997), 2:120–21, 569–76; 3:198–99; Edward Leigh, *A Treatise of Divinity* (London, 1646), 510–11; John Owen, *The Works of John Owen*, ed. William H. Goold (reprint, London: Banner of Truth Trust, 1966), 2:207–22; 4:265–70; 23:255–76.

¹⁸ Jeremiah Burroughs, *The Saints' Happiness, Delivered in Divers Lectures on the Beatitudes* (reprint, Beaver Falls, Pa.: Soli Deo Gloria, 1988), 193–202; Thomas Cole, *A Discourse of Christian Religion, in Sundry Points... Christ the Foundation of our Adoption, from Gal. 4. 5* (London: for Will. Marshall, 1698); Roger Drake, “The Believer’s Dignity and Duty Laid Open, in the High Birth wherewith he is Privileged, and the Honourable Employment to which he is Called,” in *Puritan Sermons 1659–1689: Being the Morning Exercises at Cripplegate, St. Giles in the Fields, and in Southwark by Seventy-five Ministers of the Gospel in or near London* (reprint, Wheaton, Ill.: Richard Owen Roberts, 1981), 5:328–44; Thomas Hooker, *The Christian’s Tyvo Chief Lessons* (reprint, Ames, Iowa: International Outreach, 2002), 159–73; Thomas Manton, *The Complete Works of Thomas Manton, D.D.* (London: James Nisbet, 1870), 1:33–57; 10:116–21; 12:111–39; Stephen Marshall, *The Works of Mr Stephen Marshall, The First Part, [section 2:] The High Priviledge of Beleevers. They are the Sons of God* (London: Peter and Edward Cole, 1661); Richard Sibbes, *Works of Richard Sibbes* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2001), 4:129–49; John Tennent, “The Nature of Adoption,” in *Salvation in Full Color: Twenty Sermons by Great Awakening Preachers*, ed. Richard Owen Roberts (Wheaton, Ill.: International Awakening Press, 1994), 233–50; John Waite, *Of the Creatures Liberation from the Bondage of Corruption, Wherein is Discussed... [section V]: And lastly is discussed that glorious libertie of the sonnes of God into which the creature is to*

be reduced (York: Tho: Broad, 1650).

¹⁹ Sebagai contoh, untuk *Westminster Confession*/ Pengakuan Iman Westminster, lihat Francis R. Beattie, *The Presbyterian Standards: An Exposition of the Westminster Confession of Faith and Catechisms* (Richmond, Va.: Presbyterian Committee of Publication, 1896); 212–16; David Dickson, *Truth's Victory over Error* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth, 2007), 76–77; A. A. Hodge, *The Westminster Confession: A Commentary* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2002), 191–93; Joseph A. Pipa, *The Westminster Confession of Faith Study Book* (Ross-shire, U.K.: Christian Focus Publications, 2005); Robert Shaw, *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith* (reprint, Inverness: Christian Focus, 1974), 137–41; untuk *Larger Catechism*/ Katekismus Besar, lihat Thomas Ridgley, *Commentary on the Larger Catechism* (reprint, Edmonton: Still Waters Revival Books, 1993), 2:131–37; Johannes G. Vos, *The Westminster Larger Catechism: A Commentary* (Phillipsburg: P & R Publishing, 2002), 164–66; dan untuk *Shorter Catechism*/ Katekismus Kecil, lihat Thomas Boston, “An Illustration of the Doctrines of the Christian Religion,” in *The Complete Works of the Late Rev. Thomas Boston, Ettrick* (reprint, Stoke-on-Trent, UK: Tentmaker Publications, 2002), 1:612–53; John Brown (of Haddington), *An Essay towards an easy, plain, practical, and extensive Explication of the Assembly's Shorter Catechism* (New York: Robert Carter & Brothers, 1849), 162–65; James Fisher, *The Assembly's Shorter Catechism Explained, by way of Question and Answer* (reprint, Lewes, East Sussex: Berith Publications, 1998), 184–87; John Flavel, “An Exposition of the Assembly's Catechism,” in *The Works of John Flavel* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1997), 6:197–99; Matthew Henry, “A Scripture Catechism, in the Method of the Assembly's,” in *The Complete Works of the Rev. Matthew Henry* (reprint, Grand Rapids: Baker, 1979), 2:209–10; Thomas Vincent, *The Shorter Catechism of the Westminster Assembly Explained and Proved from Scripture* (reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1980), 96–97; Watson, *Body of Divinity*, 155–60. Sebagai tambahan pengakuan iman yang mengakui doktrin pengangkatan sebagai anak, lihat Trumper, “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition,” 5–10.

²⁰ Crabb (London: John Gain, 1682); Ford (London: T. Maxey, for Sa. Gellibrand, 1655); M.G. (London: Jane Coe, for Henry Overton, 1645);

Granger (London: William Iones, 1620); Mather (Boston: Daniel Henchman, 1727); Petto (London: Livewell Chapman, 1654); Willard (Boston: Samuel Green, to be sold by Samuel Phillips, 1684).

²¹ Middelburg: Richard Schilders, 1616.

²² *The Complete Works of the Late Rev. Thomas Boston, Ettrick*, ed. Samuel M^cMillan (reprint, Wheaton, Ill.: Richard Owen Roberts, 1980, 1:612–53, 2:15–27); Wilhelmus à Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, trans. Bartel Elshout, ed. Joel R. Beeke (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 1999), 2:415–38; 3:486–87.

²³ Dicitak ulang, Boston: dijual oleh Thomas Fleet, 1740.

²⁴ Jumlah ini tidak termasuk materi yang dapat dimasukkan dari komentari-komentari Puritan dan tambahan khotbah-khotbah yang didasarkan pada ayat-ayat utama tentang pengangkatan sebagai anak, atau juga tidak termasuk tambahan komentari-komentari atas *Westminster standards*.

BAB II

KEAGUNGAN DAN KESEMPURNAAN PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Kaum Puritan senang menekankan kuasa yang mengubahkan, nilai superlatif, dan keajaiban yang mengesankan tentang pengangkatan sebagai anak. Mereka sering berbicara tentang doktrin ini dengan penuh hormat, sempurna, dan komprehensif.

William Perkins berkata bahwa orang percaya harus menghargai pengangkatan dirinya sebagai anak Allah lebih dari pada menjadi “anak atau ahli waris dari seorang Pangeran di bumi ini karena Raja yang paling agung mungkin saja menjadi orang yang berada di bawah murka: namun anak Allah oleh anugerah, memiliki Kristus Yesus untuk menjadi *saudara* sulungnya, bersama Dia, kita *turut menjadi ahli waris* di sorga; ia juga memiliki Roh Kudus yang menjadi *penghiburnya*, dan kerajaan sorga sebagai *warisan* kekalnya.” Perkins meratapi betapa sedikitnya orang yang menyadari pengalaman ini: “Orang-orang yang memiliki kedudukan di dunia ini akan berdiri dengan kagum; namun Anda akan jarang menemukan orang yang menunjukkan sukacita di dalamnya, bahwa ia adalah anak Allah.”¹

Hugh Binning menulis bahwa mengklaim menjadi anak-anak Allah “adalah kata yang lebih tinggi dari pada jika seseorang dapat menunjukkan silsilahnya dari garis keturunan yang tak terputus dari ribuan raja dan pangeran. Itu lebih terhormat, kehormatan sejati, di dalamnya, dan juga lebih menguntungkan,” ia menyimpulkan, karena pengangkatan sebagai anak rohani “memperkaya yang paling miskin, dan mempermuliakan yang paling

hina, yang sungguh tidak dapat dibayangkan yang melampaui semua tingkat imajinasi manusia.”² Jeremiah Burroughs membicarakan ini bahkan lebih kuat lagi dengan mengutip komentar Luther bahwa “Jika kita mengetahui betapa keistimewaan [dari pengangkatan sebagai anak] ini, [maka] semua kekayaan dari semua kerajaan di dunia ini akan menjadi nampak seperti sampah bagi kita.”³

“Segala sesuatu adalah milik kita berdasarkan pengangkatan kita sebagai anak,” Richard Sibbes menulis, “karena kita adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah. Ada kekayaan di dalamnya, untuk menjadi anak-anak Allah. Dan hak istimewa kita adalah ini... bahwa kita memiliki keberanian untuk menghadap Allah, memanggil Dia Bapa, dan menyatakan kebutuhan-kebutuhan kita, meminta semua hal yang kita perlukan, didengarkan oleh Raja atas sorga dan bumi, menjadi anak kesayangan dalam kerajaan Sorga!”⁴

Keagungan dari pengangkatan sebagai anak ini diperbesar lagi, sebagaimana ditekankan oleh Thomas Manton, ketika seseorang mempertimbangkan perbandingan antara “seseorang yang diangkat menjadi anak Allah yang agung dan mulia” dan “orang-orang yang telah diangkat menjadi anak para pendosa yang menyedihkan” dipandang dari “kedudukan” sebagai anak yang diadopsi itu sendiri. Kedudukan itu begitu agung, lagi Manton menjelaskan, bahwa ketika hal itu dipersandingkan dengan kehormatan dan hak yang dipandang dari sudut duniawi, kita harus “malu dan menutupi wajah kita” karena “semua kedudukan/kehormatan yang dikejar dengan begitu ambisi sebagai pengaruh dari keduniawian tidak lain dari pada pertunjukan kosong dan kebanggaan semu, dan begitu banyak kekurangan dari kehormatan ini, baik dari segi kehormatan maupun keuntungan.” Lebih dari itu, semua kedudukan/kehormatan duniawi ini akan binasa ketika

kita mati, namun kedudukan/kehormatan sebagai anak Allah tidak akan “berhenti di mulut kubur.”⁵

Pengangkatan sebagai anak rohani adalah keagungan dan kemuliaan dari keselamatan yang Allah berikan. Kaum Puritan sering menyampaikan rasa kagum rasul Yohanes ketika ia menyatakan, “Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah” (I Yohanes 3:1). Betapa agungnya pengangkatan sebagai anak ini! Wilhelmus à Brakel melukiskannya demikian: “Dari menjadi anak iblis menjadi anak Allah, dari menjadi anak yang harus dimurkai menjadi obyek kebaikan Allah, dari menjadi anak yang harus dihukum menjadi ahli waris semua janji dan semua berkat, dan ditinggikan dari kesengsaraan terbesar kepada kebahagiaan tertinggi – ini adalah sesuatu yang melebihi segala pengertian dan syukur.”⁶

Dan betapa sempurnanya pengangkatan sebagai anak ini! Kebanyakan kaum Puritan menempatkan pembahasannya tentang pengangkatan sebagai anak ini dalam *ordo solutis* antara *justification* (justifikasi/pembenaran) dan *sanctification* (pengususan) mengikuti urutan yang dibuat orang pera Pemimpin Westminster (*Westminster Divines*). Logikanya, struktur itu membuat pantas untuk dipertimbangkan, menunjukkan ikatan yang tidak boleh diabaikan antara pembenaran dengan pengangkatan sebagai anak, dan antara pengudusan dan pengangkatan sebagai anak, seperti yang akan segera kita lihat. Bagaimanapun, orang-orang Puritan lainnya, menunjukkan bahwa walaupun pengangkatan sebagai anak kadang-kadang dapat dipandang sebagai salah satu aspek keselamatan, atau salah satu bagian dari *ordo solutis*, di kesempatan yang lain doktrin ini dapat dipahami sebagai yang terbaik dalam memahami keseluruhan soteriologi. Misalnya, Stephen Marshall menulis, “Walaupun kadang-kadang di dalam

Kitab Suci kedudukan kita sebagai anak tidak lain adalah salah satu Kedudukan istimewa kita, namun sangat sering sekali dalam Kitab Suci menunjukkan bahwa semua orang percaya memperoleh dari Kristus dunia ini dan dunia yang akan datang, di sini dan menuju kekekalan, semua itu dipahami dalam satu hal ini, bahwa mereka telah diangkat menjadi anak-anak Allah.” Marshall melanjutkan dengan menunjukkan beberapa contoh: “Saya tidak tahu betapa seringnya Perjanjian Anugerah dinyatakan dalam kata ini, Aku akan menjadi Bapa mereka, dan mereka akan menjadi anak-anak-Ku,” atau pertimbangkan Efesus 1:5, katanya, dimana Paulus memahami semua hal tentang keselamatan “dalam satu ungkapan, Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya.”⁷

Dengan jelas, kaum Puritan melihat doktrin pengangkatan sebagai anak secara menyeluruh menempati dalam soteriologi mereka. Kajian-kajian belakangan telah menegaskan kembali dan bahkan melebihi penekanan kaum Puritan dalam memberikan tempat doktrin pengangkatan sebagai anak sebagai yang diutamakan. Dalam disertasinya yang terbaik, belakangan ini, yang berjudul “*Adoption in Christ*,” David Garner berargumen bahwa pengangkatan sebagai anak dalam Kitab Suci adalah hampir sinonim dengan kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*); oleh sebab itu, seharusnya ini tidak pernah ditempatkan dalam *schema* dari *ordo solutis* sebagai aspek individu, namun seharusnya selalu dipandang sebagai doktrin yang melingkupi seluruh soteriologi.⁸ Pada esensinya, itu sama seperti pendirian Marshall, walaupun Marshall mengizinkan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu tentang pengangkatan sebagai anak, misalnya Roma 8:14-17, sebagai salah satu aspek dari *ordo solutis*. Nampak bagi saya bahwa Marshall lebih akurat di sini. Pertanyaan tentang apakah pengangkatan sebagai anak adalah salah satu aspek *ordo*

solutis atau tidak dapat dipisahkan darinya atau bukan, tergantung pada ayat tertentu yang diuji.

Robert Peterson bahkan menebar jaring yang lebih lebar lagi. Ia melihat pengangkatan sebagai anak sebagai “cara untuk memandang iman Kristen secara keseluruhan,” dan berargumen bahwa pengangkatan sebagai anak mempengaruhi *loci* teologi yang paling utama.⁹ Konsep itu adalah yang paling menarik, dan layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

End Notes:

¹ *Workes of Perkins*, 3:138 (2nd pagination).

² *Works of Binning*, 253–54.

³ Burroughs, *The Saints’ Happiness*, 194.

⁴ *Works of Sibbes*, 4:502.

⁵ *Works of Manton*, 12:122.

⁶ Brakel, *Christian’s Reasonable Service*, 2:419.

⁷ Marshall juga menggunakan Roma 8:23 dan bagian awal Kitab Galatia 4 untuk menjadi dasar Kitab Suci tentang pengangkatan sebagai anak (*Works of Stephen Marshall*, 37–38).

⁸ Garner, “Adoption in Christ,” 229–53.

⁹ Peterson, “Toward a Systematic Theology of Adoption,” *Presbyterian*, 27, no. 2 (Fall 2001): 121.

BAB III

PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH DIBANDINGKAN DALAM DUA PERJANJIAN

Kaum Puritan percaya bahwa metafora/ kiasan tentang “pengangkatan sebagai anak” dan “anak-anak Allah” adalah sah bagi orang-orang percaya dalam kedua perjanjian, namun hanya di dalam Perjanjian Baru kuasa yang mengubah dari pengangkatan sebagai anak ini ditekankan. Herman Witsius, salah satu yang paling jelas pada poin ini, menekankan bahwa orang-orang percaya dalam era Perjanjian Lama juga dilahir-barukan, ditunangkan dengan Kristus, dan diadopsi menjadi anak-anak Allah. Ia menulis bahwa “orang-orang percaya, di segala masa, adalah anak-anak Allah. Elihu, yang bukan orang Israel, memanggil Allah sebagai *Bapanya*.” Namun penjelasan tentang pengangkatan sebagai anak dari orang-orang percaya Perjanjian Lama dibandingkan dengan orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru sangat bervariasi sebanyak “cahaya bintang sebelum matahari terbit.”¹

Witsius melanjutkan dengan berkata bahwa orang-orang percaya di bawah Perjanjian Lama adalah anak-anak di bawah “para pengawas yang kejam dan disiplin, yang mengikatkan beban berat atasnya, yang membuat sengsara dengan memikulnya, dan meletakkan semua itu di atas pundak mereka.” Sebagai konsekuensinya, orang-orang percaya “diwajibkan untuk menjadi subyek unsur-unsur kelemahan dan kehinaan dari dunia ini, dan seperti anak-anak, sepanjang hari diwajibkan mengikuti seremoni-seremoni dari peraturan hukum Musa yang menghabiskan banyak waktu.” Dibandingkan dengan orang-orang Perjanjian Baru,

mereka diajar seperti kanak-kanak, “tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan mereka sendiri,” dan mengalami sedikit “keakraban” dengan Bapa mereka. Mereka tidak diijinkan masuk ke dalam Bait Suci, dan mereka wajib untuk hidup di bawah tipe-tipe dan bayangan-bayangan dengan mempersembahkan korban bakaran dan sesajian di tanah Kanaan yang agaknya harus melayani dari pada menerima warisan sorgawi.²

Orang-orang Perjanjian Baru dapat berjemur di bawah kehangatan cahaya matahari Allah yang begitu luar biasa melimpahnya, menerima anugerah dan kebebasan bagi mereka melalui Saudara Sulung mereka. Witsius menulis, “Karena setelah saudara sulung kita, merendahkan diri-Nya sendiri menjadi manusia, telah mengunjungi dunia paling bawah, dan dengan sukarela mau mengalami berbagai perhambaan demi kita, Ia membawa kita kepada kemerdekaan sejati, Yohanes 8:36 membebaskan kita dari para pengawas itu, [dan] menyembunyikan aturan-aturan tulisan tangan tersebut, yang bertentangan dengan kita.” Ia sekarang membawa kita ke dalam “nasehat-nasehat suci” Bapa, menunjukkan kepada kita Bapa dengan menunjukkan Dirinya sendiri kepada kita (Yohanes 14:9), dan menjadikan kita imam rajani (1 Petrus 2:9). Ia memanggil kita “secara langsung untuk menerima warisan rohani dan hal-hal sorgawi, dan memberikan kedudukan kepada kita dalam kerajaan-Nya” (band. Lukas 22:29). Orang-orang percaya sekarang “secara tegas dan empati disebut sebagai *anak-anak Allah*” (1 Yohanes 3:2), sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesaya (Yes. 56:4-5), dan Roh Kudus bersama dengan roh kita bersaksi demikian juga (Rom. 8:15–16). Allah menjadi Bapa pribadi mereka, dan nama “Bapa” ini menjadi nama perjanjian baru Allah, merepresentasikan keluarga perjanjian yang mana Ia mengikatkan diri-Nya sendiri atas nama anak-anak-Nya, sehingga mereka sekarang memiliki

kebebasan untuk memanggil, “ya Abba, ya Bapa!” (Gal. 4:6).

Witsius menjelaskan lagi bahwa Galatia 4:4–7 mengajarkan bahwa “*Tetapi setelah genap waktunya; yaitu, waktu yang telah ditetapkan, (bagi anak-anak yang masih di bawah para pengawas dalam ayat 2) maka Allah mengutus Anak-Nya untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, untuk membebaskan mereka dari seremoni-seremoni itu, supaya kita diterima menjadi anak.*” Mereka “diterima menjadi anak” ke dalam kerajaan Kristus yang disediakan melalui perjanjian darah Kristus. Kerajaan itu meliputi seluruh dunia, sehingga setiap remah-remah roti yang orang-orang percaya terima, setiap aspek ciptaan yang mereka lihat, dan setiap tindakan pemeliharaan yang dialami mereka menyaksikan kasih Bapa dan [demi] kebaikan mereka sendiri. Kerajaan rohani ini dimasuki oleh orang-orang yang telah diangkat anak yang memiliki kemenangan atas dosa, mengalahkan Setan, memiliki kekayaan yang tak ternilai, damai sejahtera jiwa, sukacita di dalam Roh Kudus, dan keberanian di dalam Kristus (Ef. 3:12).³

Empat ayat utama Paulus yang berbicara tentang orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah (Ef. 1:4–5; Gal. 4:4–6; Rom. 8:15–16; Rom. 8:23), disimpulkan seperti berikut ini: “Bapa dalam kasih kekalnya telah menetapkan semua orang Kristen untuk memperoleh kedudukan terhormat sebagai anak ini. Bapa mengutus Anak-Nya sendiri Yesus Kristus ke dalam dunia ini untuk menebus kita dari kutuk hukum Taurat yang membinasakan sehingga kita dapat menikmati status terhormat ini sebagai anak-anak Allah. Sekarang kita ada di dalam Kristus dan kita tidak lagi memiliki Roh perbudakan namun kita memiliki jaminan Roh Kudus bahwa kita adalah anak-anak Allah dan dapat menghampiri Dia dengan keberanian. Roh Kudus yang sama yang tinggal di dalam kita juga memberikan kepada kitaantisipasi keluhan-keluhan di dalam jiwa

kita karena keadaan kebangkitan dan kemuliaan yang mana adalah tujuan akhir yang Allah tetapkan bagi kita.”⁴

End Notes:

¹ Witsius, *The Economy of the Covenants*, 1:447.

² *Ibid.*, 447–48.

³ *Ibid.*, 448–54.

⁴ Maurice Roberts, “The Doctrine of Adoption” (makalah yang tidak diterbitkan, yang pernah disampaikan pada acara Konferensi di Free Reformed Ministers, Puslinch, Ontario, 2003), 9.

BAB IV

APA YANG TIDAK SAMA DENGAN PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Untuk meneliti lebih tepat pengajaran-pengajaran kaum Puritan tentang doktrin pengangkatan sebagai anak, adalah berguna bila pertama kita mempertimbangkan apa yang bukan menjadi pandangan mereka tentang doktrin pengangkatan sebagai anak.

Pengangkatan sebagai anak tidak sama dengan kelahiran kembali

Kita cenderung memahami kelahiran kembali dengan pengangkatan sebagai anak sebagai istilah yang sinonim karena orang Kristen yang telah dilahirkan-kembali adalah seseorang yang telah lahir dari atas. Pengangkatan sebagai anak, sekilas, nampak sebagai cara lain untuk menjelaskan konsekuensi dari kelahiran baru. Bagaimanapun, kaum Puritan meyakinkan kita bahwa ini tidaklah demikian. Ini adalah dua berkat yang berbeda, walaupun semua orang yang dilahir-barukan diangkat menjadi anak, dan setiap orang yang telah diangkat sebagai anak adalah orang yang telah dilahirkan-kembali.¹

Kelahiran kembali dan pengangkatan sebagai anak berhubungan dengan dua masalah yang berbeda. Pengangkatan sebagai anak berhubungan dengan status kita. Secara natur kita adalah anak-anak yang berada di bawah murka dan adalah anak-anak iblis; status kita adalah orang yang patut teralienasi dan dihukum. Karena dosa telah dihapuskan dan sorga layak untuk diterima oleh karya Kristus, seluruh status kita berubah sehingga sekarang kita disebut anak-anak Allah.

Jika dalam pengangkatan sebagai anak kita ada untuk menerima hanya kedudukan istimewa dan status menjadi anak-anak Allah, masih ada sesuatu yang masih belum lengkap. Anak yang diadopsi masih mempertahankan sifat orang tua biologisnya; ia tidak mengasumsi natur dari orang tua yang mengadopsinya. Allah, di dalam anugerahnya yang besar, bukan hanya memberikan status dan hak istimewa kepada kita untuk menjadi anak-anaknya melalui pengangkatan sebagai anak atau adopsi, namun Ia juga memberikan Roh kepada kita sebagai saksi bagi pengangkatan kita sebagai anak, yang diam di dalam kita melalui karya kelahiran kembali yang dikerjakan oleh Roh. Roh Kudus menanamkan natur yang baru di dalam diri kita.

Jadi, kelahiran kembali berhubungan dengan natur kita, orang-orang yang hatinya penuh dosa meminum kejahatan seperti air. Allah mengubah kepribadian kita yang mengasihi dosa dengan kelahiran baru. Dengan kata lain, setelah mengubah status kita dan mengangkat kita menjadi anak dalam keluarga-Nya sebagai anak-anak-Nya, Allah tidak akan mengizinkan kita untuk terus menerus menjadi seperti anak-anak iblis. Ia memastikan bahwa kita tidak dapat hidup seperti itu lagi; sehingga Ia memberikan natur baru kepada kita melalui kelahiran dari atas. Sebutan kita sebagai “anak Allah” kemudian menjadi begitu intim berhubungan dengan pengalaman kita sendiri. Kita bukan lagi seperti kita yang dulu (1 Yoh. 3:9). Allah telah mengerjakan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh bapa dan ibu manusiawi kita ketika mereka mengangkat atau mengadopsi kita menjadi anak – mengubah kepribadian dan natur dari anak yang mereka telah adopsi sehingga anak itu dapat memiliki kepribadian dan natur seperti mereka. Namun Allah, dalam kelahiran kembali, telah memungkinkan anak-anak yang dilahirkan-Nya kembali untuk mewarisi kasih-Nya sendiri, natur-Nya sebagai Bapa mereka di sorga.

Singkatnya, kaum Puritan mengajarkan bahwa kelahiran kembali dan pengangkatan sebagai anak adalah dua hal yang berbeda dalam beberapa cara atau pengertian. Berikut ini adalah rangkuman dari poin-poin yang dibuat oleh Thomas Manton dan Stephen Charnock:

- Kelahiran kembali membawa kita dekat dengan Kristus; sedangkan pengangkatan sebagai anak menyebabkan Roh diam di dalam hari kita.
- Kelahiran kembali adalah pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh; sedangkan pengangkatan sebagai anak, berdiamnya Roh dalam hati kita. Dalam kelahiran kembali, Roh Kudus membangun sebuah rumah bagi Diri-Nya sendiri; dalam pengangkatan sebagai anak, Ia tinggal dalam rumah itu – sama seperti lebah yang “pertama membuat sarang mereka, dan kemudian mendiami sarang itu.”
- Kelahiran kembali tidak dikondisikan oleh iman; sedangkan pengangkatan sebagai anak iya.
- Kelahiran kembali memungkinkan untuk percaya pada pembenaran dan pengangkatan sebagai anak.
- Kelahiran kembali mengukir garis hubungan langsung kita dengan bapa; pengangkatan sebagai anak menghubungkan kita kepada Allah sebagai Bapa kita.
- Kelahiran kembali menjadikan kita anak-anak Allah dengan memberikan prinsip dari hidup baru (1 Pet. 1:23); sedangkan pengangkatan sebagai anak memelihara kita sebagai anak-anak Allah dengan memberikan kuasa dari hidup baru (Yohanes 1:12).
- Kelahiran kembali membuat kita berbagian dalam natur ilahi; sedangkan pengangkatan kita sebagai anak menjadikan kita berbagian memperoleh kasih sayang Tuhan.

- Kelahiran kembali berdampak pada natur kita; sedangkan pengangkatan sebagai anak, berdampak pada hubungan kita.²

Anthony Burgess menjelaskan bahwa penekanan perbedaan seperti ini “memelihara kita dari menyombongkan diri di satu pihak,” karena kita bergantung pada Allah baik untuk kelahiran kembali maupun pengangkatan sebagai anak, namun keduanya juga merupakan “insentif agung bagi Tuhan di lain pihak,” karena anak-anak yang diadopsi itu rindu untuk mengenal Bapanya lebih baik lagi.³

Pengangkatan sebagai anak tidak sama dengan pembenaran

Pembenaran/ justifikasi adalah berkat yang terutama dan fundamental dari Injil; ini adalah kebutuhan rohani yang paling mendasar kita – pengampunan dan rekonsiliasi dengan Allah. Kita tidak dapat diangkat sebagai anak tanpa pembenaran itu. Namun diangkat sebagai anak adalah berkat yang lebih memperkaya, karena itu membawa kita dari ruang pengadilan ke dalam keluarga. “Pembenaran dipahami dalam terminologi hukum, pengangkatan sebagai anak ada dalam terminologi kasih. Pembenaan melihat Allah sebagai seorang hakim, pengangkatan sebagai anak melihat Dia sebagai bapa.”⁴

Pembenaran dan pengangkatan sebagai anak pada umumnya memiliki banyak persamaan. Kaum Puritan mengajarkan bahwa status diangkat menjadi anak, seperti halnya pembenaran, adalah suatu tindakan dari pada suatu proses. Berbeda dengan Robert Bellarmine dan Katholikisme Roma, tindakan ini dilakukan melalui imputasi, bukan infusi.⁵ Ini adalah *punctiliar* (suatu

pekerjaan yang sekali selesai), bukan *linear* (suatu pekerjaan yang dilakukan terus menerus). Orang-orang percaya tidak diangkat sebagai anak secara progresif, suatu proses perlahan-lahan dan semakin meningkat untuk menjadi anak-anak Allah; pengangkatan sebagai anak bukan proses meningkat demikian juga halnya dengan membenaran. Ketika orang-orang berdosa percaya, mereka langsung diterima menjadi anak-anak Allah secara penuh dan akan tetap seperti itu. Pembenaran menyatakan kepada mereka bahwa mereka benar – pada saat itu! Mereka menghadap Allah dalam keadaan penuh dosa dan telanjang dan memohon pengampunan kepada Dia atas dosa-dosa mereka, dan Ia menjawab dengan berlimpah ruah atas semua yang mereka dapat mohonkan atau pikirkan (Ef. 3:20). Pada saat itu Allah mengubah status mereka untuk selamanya. Mereka menjadi anak-anak-Nya, anak-anak dan para ahli waris Allah, menjadi ahli waris bersama dengan Kristus.

Ketika suatu usaha dibuat untuk menunjukkan dengan tepat hubungan antara pembenaran dan pengangkatan sebagai anak, ada tiga sudut pandang yang ada di antara kaum Puritan. Pertama, direpresentasikan oleh Wilhelmus à Brakel, yang berkata bahwa sejak pembenaran bukan hanya termasuk aspek negatif dari pembebasan dari kesalahan dan hukuman saja, namun juga aspek positif dari anugerah kebenaran dan hidup kekal, yang mana di dalamnya anak-anak Allah dinyatakan sebagai ahli waris, pengangkatan sebagai anak yang terbaik dilihat sebagai keberadaan yang termasuk dalam sisi positif dari pembenaran. Oleh sebab itu, pembenaran meliputi pengangkatan sebagai anak rohani juga.⁶ Bagaimanapun posisi ini sungguh menarik untuk diperhatikan karena Brakel masih menekankan pengangkatan sebagai anak dalam pasal atau bab tersendiri dalam eksposisinya tentang *ordo solutis*. Sungguh disayangkan, para penulis

berikutnya yang mempertahankan posisi ini sering memasukkan pengangkatan sebagai anak dalam pasal atau bab yang sama dengan pembahasan membenaran, hampir menurunkan itu menjadi catatan kaki saja.

Posisi kedua, direpresentasikan oleh Thomas Ridgley, seorang Calvinis moderat yang paling dikenal karena eksposisinya tentang Katekismus Besar Westminster, ia menyatakan bahwa pengangkatan sebagai anak dimasukkan ke dalam membenaran dari satu perspektif namun tidak dari perspektif lainnya. Ridgley mempertahankan bahwa pengangkatan sebagai anak dapat diperhitungkan sebagai cabang dari membenaran dalam beberapa hal tertentu dan cabang dari pengudusan dalam hal-hal tertentu lainnya. Ia menulis, “Jika membenaran dijelaskan sebagai penjelas tindakan imanen dalam Allah, dimana orang pilihan diakui, dalam perjanjian antara Bapa dan Anak, seperti dalam Kristus yang adalah kepala federal mereka; maka mereka diakui sebagai anak-anak adopsi Allah di dalam Kristus. Maka, ketika dijelaskan sebagai orang yang dipilih di dalam Kristus untuk hidup kekal, mereka dikatakan telah ‘ditentukan untuk diangkat menjadi anak.’” Ridgley menambahkan, baik membenaran maupun pengangkatan sebagai anak diterima melalui iman. Di sisi lain, jika pengangkatan sebagai anak dipandang dari perspektif keberadaan anak Allah yang ditentukan untuk menerima warisan sorgawinya, yang termasuk di dalamnya “mewarisi bersama dengan sikap dan watak dari anak-anaknya, terkandung kerendahan hati, berfokus pada masalah sorgawi, mengasihi Dia, bergantung kepada Dia, suatu semangat bagi kemuliaan-Nya, mengasihi Kristus, memiliki pikiran yang sama dengan yang ada di dalam Dia, ini ada dalam hal-hal yang terkandung dalam pengudusan.”⁷

Ketiga, mayoritas kaum Puritan mendukung posisi *Westminster Assembly*, yang menekankan bahwa membenaran

dan pengangkatan sebagai anak, walaupun memiliki hubungan yang sangat erat, namun keduanya adalah dua hak istimewa yang berbeda dan harus dibahas secara terpisah dalam teologi. Sebagai contoh, dalam uraian rinci Katekismus Kecil Westminster, Samuel Willard menekankan bahwa Alkitab dengan jelas membedakan antara membenaran dan pengangkatan sebagai anak dalam Roma 8:14, Efesus 1:5, dan di beberapa tempat lainnya. Kitab Suci membuat jelas bahwa yang satu ditempatkan di bawah penilaian atau penghakiman kebenaran dan yang satunya lagi ditempatkan di antara anak-anak Allah; “yang satu menunjukkan Allah menerima kita sebagai Hakim, dan yang satunya lagi menunjukkan Allah menerima kita sebagai Bapa,” dengan segenap kasih dan kepedulian yang terlibat di dalamnya. Pembenaran melibatkan hubungan *legal* (*hukum*); sedangkan pengangkatan sebagai anak menunjukkan hubungan *personal* (*pribadi*). Oleh sebab itu, walaupun baik pembenaran maupun pengangkatan sebagai anak melibatkan kedudukan sebagai ahli waris, namun mereka menerima kedudukan itu atas dasar yang berbeda. Willard menyatakan bahwa “jika *Adam* tetap bertahan dalam Integritasnya, ia menikmati kedudukan ini dalam cara Pembenaran, namun bukan di dalam Pengangkatan sebagai anak; karena ini memiliki akarnya dalam Perjanjian pertama, di mana ini, secara menyeluruh memiliki, dan munculnya dari Perjanjian baru.” Akhirnya, Willard menekankan bahwa pengangkatan sebagai anak melibatkan hak istimewa yang tidak bergantung pada pembenaran. Misalnya, jika *Adam* tetap bertahan, ia akan dibenarkan, namun tidak diangkat sebagai anak dalam pengertian sebagaimana orang-orang percaya perjanjian baru sekarang, “karena tidak diragukan, status sebagai anak-anak Allah berada di bawah Perjanjian baru, ini lebih baik dibandingkan dengan *Adam* dan keturunannya, yang akan berada di bawah perjanjian yang pertama, di mana ia harus memelihara statusnya

untuk tetap bertahan.”⁸ Tiga posisi ini, secara pratikal dapat dikatakan, tidak begitu jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara teologis, bagaimanapun, yang kedua, dan khususnya yang ketiga, cenderung menjelaskan pengangkatan sebagai anak lebih alkitabiah, walaupun ketiganya dapat diadaptasi untuk mencocokkan dengan kesimpulan Sinclair Ferguson: “Tidak diragukan Perjanjian Baru tidak pernah memisahkan antara membenaran dan pengangkatan sebagai anak, namun demikian juga tidak merancukan antara keduanya. Dalam terminologi manusiawi ini sangat mungkin untuk membayangkan seseorang yang dibenarkan tanpa penghilangan pikiran tentang keberadaannya yang diangkat sebagai anak. Faktanya hakim mengumumkan keputusan ‘tidak bersalah’ tidak mengharuskan dia untuk membawa pulang terdakwa ke rumahnya dan mengizinkan dia untuk menerima hak istimewa sebagai anaknya!”⁹

Walaupun baik membenaran maupun pengangkatan sebagai anak adalah konsep forensik – yang pertama diterima dari lingkup hukum kriminal dan yang kedua dari hukum keluarga – praktik kerja keduanya secara substansial berbeda. Pembenaran diabstraksi dari pengangkatan sebagai anak membiarkan kita bersama konsep legal – walaupun, tentu saja, keduduk istimewa setelah memperoleh pengampunan dosa-dosa kita dan menjadi dapat diterima oleh Allah seharusnya tidak pernah diremehkan. Namun pengangkatan sebagai anak memperluas pemahaman kita tentang apa maksudnya dapat diterima Allah. Kita dapat diterima bukan hanya sebagai agen-agen moral, namun sebagai pembawa gambaran Bapa kita yang secara subyektif disamakan dengan Kristus. Kita dapat diterima sebagai anak-anak Allah yang memiliki hak istimewa untuk memanggil Allah sebagai Bapa kita dan menanggung tanggung jawab untuk melayani Dia sebagai anak-Nya.

Secara subyektif, tentu saja, orang-orang percaya bertumbuh dalam pengetahuan tentang pengangkatan mereka sebagai anak, seperti pembahasan lebih detail di bawah.¹⁰ Jadi, kaum Puritan mengajarkan bahwa pengangkatan sebagai anak dalam dimensi obyektifnya, dihubungkan dengan status orang percaya dan membenaran, seketika dan sempurna; dalam dimensi subyektifnya, dihubungkan dengan kondisi orang percaya dan pengudusan, ada pertumbuhan kesadaran tentang kedudukan istimewa, tanggung jawab, dan aplikasinya.

Pengangkatan sebagai anak tidak sama dengan pengudusan

Thomas Brooks menyatakan bahwa pengudusan adalah kehidupan yang ada dalam orang yang diangkat menjadi anak (Yoh. 1:12; Rom. 8:17). Ini adalah penanaman karakteristik keluarga. Ia menulis, “Jika engkau adalah orang kudus, berarti engkau telah berpindah dari anak-anak yang harus dimurakai menjadi anak Allah, anak yang dikasihi; dan yang dulunya engkau adalah ahli waris neraka kini engkau menjadi ahli waris sorga; dan yang dulunya engkau adalah budak, kini engkau menjadi anak.”¹¹

Kaum Puritan akan setuju dengan pernyataan J. I. Packer bahwa pengudusan adalah “kehidupan konsisten yang lahir dari hubungan kita dengan Allah, ke dalam mana injil membawa kita. Itu satu-satunya yang menunjukkan anak Allah benar sesuai dengan tipenya, benar bagi Bapa-Nya, bagi Juruselamatnya, dan bagi dirinya sendiri. Itu adalah ekspresi dari seseorang yang diangkat menjadi anak dalam kehidupan orang itu. Itu adalah bukti menjadi anak yang baik, yang membedakan dia dengan anak durhaka dan jahat dalam keluarga kerajaan.”¹²

Melalui pengudusan orang percaya dibawa ke dalam kesadaran eksperensial lebih penuh akan statusnya sebagai anak

adopsi. Ia belajar memahami lebih penuh apa maksudnya diangkat sebagai anak, dan ia belajar untuk hidup dari hak istimewa yang luar biasa ini. Roh Kudus memampukan dia untuk memutuskan semua ikatan dan sifat dari kehidupan keluarga lamanya, dan memampukan dia untuk mengasihi Bapa kita dengan sepenuh hati dan menerima disiplin dan otoritas yang Ia terapkan demi kebaikan anak-anak-Nya.

Melalui anugerah Roh, hidup kita akan menjadi terus meningkat seturut dengan Firman dan kehendak-Nya. Walaupun kadang-kadang masih ada kekurangan dan kegagalan, kita akan bertumbuh dalam kebenaran dan kesucian sejati, dengan demikian mencerminkan karakter Bapa sorgawi kita. Kita menjadi semakin serupa dengan gambaran Prototipe keluarga ini, Anak-Nya yang kekal.

Sebagai kesimpulan, pengudusan mempersiapkan kita untuk menikmati kesempurnaan dari warisan bagi mereka yang diangkat sebagai anak yang dikatakan: menjadi ahli waris bersama dengan Kristus.

End Notes:

¹ Jeremiah Burroughs menekankan keajaiban dan rahasia injil bahwa Allah melahir-barukan kita maupun mengangkat kita sebagai anak-Nya melalui anugerah yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata (*The Saints' Happiness*, 192).

² Works of Manton, 12:113–14; Complete Works of Charnock, 3:90.

³ Burgess, *Spiritual Refining*, 238.

⁴ Gordon Cooke, "The Doctrine of Adoption and the Preaching of Jeremiah Burroughs," 23.

⁵ George Downname, *A Treatise of Iustification* (London: Felix Kyngston

for Nicolas Bourne, 1633), 241–42.

⁶ Ini juga posisi tentang program *Sonship* yang dimulai sebagai studi Alkitab di New Life Presbyterian Church, Jenkintown, Pennsylvania, di bawah kepemimpinan Jack Miller. Program ini dimaksudkan untuk melatih para anggota gereja untuk memberitakan injil. Sebagai evaluasi dari program ini, lihat Chad Van Dixhoorn (“The *Sonship* Program, for Revival: A Summary and Critique,” *Westminster Theological Journal* 61 [1999]: 227–46). Van Dixhoorn menyatakan bahwa “mempertahan kebangunan rohani yang mengejutkan secara terus menerus sebagai standard kesalehan bagi jemaat, *Sonship* tidak hanya menyebabkan orang Kristen secara individu melihat hal yang luar biasa, namun mendorong gereja untuk melakukan hal yang sama” (ibid., 245).

⁷ Ridgley, *Commentary on the Larger Catechism*, 136–37.

⁸ Willard, *A Compleat Body of Divinity*, 482–83.

⁹ Sinclair B. Ferguson, *Know Your Christian Life: A Theological Introduction* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1981), 82

¹⁰Lihat pembahasan tentang bagaimana pengangkatan sebagai anak secara eksperensial disadari.

¹¹ Works of Thomas Brooks, 4:419.

¹² Packer, *Knowing God*, 201.

BAB V

DEFINISI MAJELIS WESTMINSTER TENTANG PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Majelis Westminster (*Westminster Assembly*), yang termasuk di dalamnya kaum Puritan, menawarkan tiga definisi formal – definisi dasar dalam Katekismus Kecil/ *Shorter Catechism* (selanjutnya disingkat SC), definisi menengah dalam Katekismus Besar/ *Larger Catechism* (selanjutnya disingkat LC), dan definisi yang lebih komprehensif dalam Pengakuan Iman Westminster/ *Westminster Confession of Faith* (selanjutnya disingkat WCF):

Shorter Catechism, Q. 34: Pengangkatan sebagai anak adalah tindakan rahmat Allah yang bebas, denganya kita terhisab anak-anak Allah dan berhak menerima semua hak yang mereka miliki, sebagai anak-anak Allah.

Larger Catechism, Q. 74: Pengangkatan menjadi anak ialah tindakan rahmat Allah yang bebas, di dalam dan karena Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Olehnya, semua orang yang telah dibenarkan terhisab anak-anak-Nya. Nama-Nya diterakan kepada mereka, Roh Anak-Nya dikaruniakan kepada mereka; Dia mengasuh mereka dan mengatur hal-ihwal mereka bagaikan seorang bapak. Mereka diberi hak atas semua kebebasan dan anugerah istimewa anak-anak Allah dan dijadikan ahli waris semua janji, yang akan

menerimanya bersama-sama dengan Kristus dalam kemuliaan.

Confession of Faith, Chap. XII: Allah sudi memberi semua orang yang telah dibenarkan mengambil bagian dalam karunia pengangkatan sebagai anak. di dalam dan karena Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Oleh karena itu mereka terhisap anak-anak Allah dan menikmati kebebasan serta hak-hak istimewa mereka; nama Allah dan menikmati kebebasan serta hak-hak istimewa mereka; nama Allah tertera pada mereka; mereka menerima Roh yang menjadikan mereka anak Allah; mereka beroleh keberanian dan jalan masuk kepada tahta anugerah; mereka dibuat sanggup berseru, ya Abba, ya Bapa!; Dia mengasihani, melindungi, mengasuh mereka, dan menghukum mereka bagaikan seorang bapak; namun mereka tidak pernah dikucilkan, tetapi mereka dimeteraikan menjelang hari penyelamatan, dan mewarisi janji-janji, selaku ahli waris keselamatan yang kekal.¹

Beberapa poin penting bisa dibuat sehubungan dengan pekerjaan Majelis Westminster dalam memasukan doktrin pengangkatan sebagai anak dalam pengakuan iman:

Pertama, betapa menarik ini bahwa para Pemimpin Westminster sering dituduh terlalu keras dan picik berhubungan dengan teologi mereka, yang telah menyediakan pasal pengakuan yang pertama dan artikel-artikel resmi bagi gereja Kristen tentang doktrin pengangkatan sebagai anak – salah satu doktrin yang paling lunak dari iman Kristen! Mengapa sidang ini memutuskan untuk membahas atau menempatkan pengakuan tentang pengangkatan sebagai anak ini pada *locus* (tempat atau pasal) tersendiri tidaklah

jelas. Baik menit-menit yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Majelis Westminster menjelaskan kepada kita tidak lebih dari fakta-fakta dasar bahwa itulah yang terjadi.² Mungkin para Pemimpin itu dimotivasi oleh bertumbuhnya kesadaran alkitabiah dan pentingnya pengangkatan sebagai anak baik secara doktrinal maupun eksperimental ketika itu dihubungkan dengan pembenaran, pengudusan, jaminan iman, pemeliharaan, dan doktrin-doktrin pendukung lainnya.

Kedua, ada alasan-alasan yang baik mengapa para Pemimpin Westminster membahas masalah pengangkatan sebagai anak dengan singkat, itu termasuk karena tidak adanya pembahasan masalah ini dalam pengakuan-pengakuan iman sebelumnya, karena tidak adanya perselisihan tentang suatu faham atau bidat yang perlu dihadapi, dan tumpang tindihnya materi antara pasal-pasal tentang jaminan (*assurance*) dan pemeliharaan (*perseverance*). Semua faktor ini yang mendorong para Pemimpin itu untuk menguraikan doktrin ini secara terperinci, singkat tapi jelas.³ Tidak seharusnya kita terlena oleh karena ukurannya.

Ini mungkin nampak seperti isi tipis dalam *sandwich* tebal dalam cara seperti itu ini ditempatkan di antara doktrin tentang pembenaran dan pengudusan, namun ini adalah topik yang sungguh dalam dan luas dan sangat penting karena implikasi-implikasinya bagi pemahaman utama dari injil Kristus.

Ketiga, para Pemimpin Westminster berkonsentrasi pada penerapan predestinasi secara soteriologis, seperti terbukti dalam WCF III:vi, di mana acuan pertamanya untuk pengangkatan sebagai anak dibuat dalam hubungannya dengan predestinasi: "Orang terpilih, yang telah jatuh dalam diri Adam, ditebus oleh Kristus, dipanggil dengan ampuh untuk percaya kepada Kristus oleh Roh-Nya yang bekerja pada waktu yang tepat, dibenarkan, diangkat menjadi anak, dikuduskan, dan dipelihara oleh

kekuatan-Nya melalui iman, hingga menerima keselamatan. Tidak ada yang ditebus oleh Kristus, dipanggil dengan ampuh, dibenarkan, *diangkat menjadi anak*, dikuduskan, dan diselamatkan selain mereka yang dipilih saja” (cetak miring adalah penekanan penulis). Kemudian majelis sidang menyatakan bahwa pengangkatan sebagai anak lahir sebagai “tindakan rahmat Allah yang bebas” (LC 74; band. SC 34 dan WCF III:v), dan melibatkan keberadaan “terhisap” (WCF XII) atau “terhisap” menjadi orang-orang pilihan (SC 34; LC 74). Tim Trumper dengan tepat menyimpulkan “ketika para komisaris Westminster sebagaimana Calvin berkonsentrasi pada penerapan predestinasi soteriologis, ada sedikit tujuan dalam mengemudikan desakan antara Calvin dan para Calvinis kemudian” pada isu ini, sebagaimana yang sering terjadi.⁴

Keempat, kesatuan dengan Kristus tidak dapat dipisahkan dari pengangkatan sebagai anak. Sebagai anak kita menerima tempat Kristus. Diangkat sebagai anak berlangsung “di dalam dan karena Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus,” sehingga dengan diangkat sebagai anak “Nama-Nya diterakan kepada mereka, Roh Anak-Nya dikaruniakan kepada mereka,” (LC 74; WCF XII). Pembeneran, pengangkatan sebagai anak, dan pengudusan semua mengalir dari kesatuan dengan Kristus (LC 69). Bertentangan dengan apa yang beberapa sarjana telah usulkan, para Pemimpin Westminster sama halnya dengan Calvin berkonsentrasi untuk menekankan bahwa “diangkat menjadi anak adalah disatukan dengan Kristus dalam kedudukan-Nya sebagai anak.”⁵

Kelima, para Pemimpin Westminster menyelaraskan elemen-elemen forensik dan familial dari pengangkatan sebagai anak. Mereka berbicara baik tentang pengumuman yudisial dari pengangkatan sebagai anak (LC 74; WCF VIII:v, XII) maupun pengalaman adoptif dari kedudukannya sebagai anak, dikenal

sebagai “kemerdekaan dan hak istimewa” dari pengangkatan sebagai anak (LC 74; WCF XII). Kesatuan ini juga jelas dalam pasal tentang pembenaran, di mana aspek forensik dan familial disatukan dalam pernyataan bahwa walaupun dibenarkan berarti “mereka tidak mungkin kehilangan kedudukan selaku orang yang telah dibenarkan, mungkin saja karena dosa-dosa mereka Allah bersikap tidak senang bagaikan seorang *bapak* terhadap mereka” (WCF XI:v, cetak miring sebagai penekanan penulis). Oleh sebab itu, pengangkatan sebagai anak tidak menanduskan aspek-aspek forensik; namun, aspek-aspek forensik tersebut menyiratkan suatu hubungan kehidupan keluarga dari kedudukannya sebagai anak yang memanasifestasikan kedudukan itu sendiri dalam gereja yang kelihatan, yang digambarkan sebagai “rumah dan keluarga Allah” (WCF XXV:ii).⁶

Akhirnya, para Pemimpin Westminster menekankan bahwa pengangkatan sebagai anak sebagai tindakan rahmat yang bebas (SC 34, LC 74, WCF XII). Dalam pengangkatan sebagai anak, orang berdosa yang tidak layak untuk dikasihi, dikasihi Allah dengan cuma-cuma dan terhisap dalam keluarga Allah. “Ia tidak mengangkat sebagai anak karena kita menyenangkan,” kata Samuel Willard. “Allah telah melihat banyak hal yang indah selain dari dalam diri kita, namun itu sama sekali tidak ada di dalam diri kita. Dan oleh sebab itu, dengan Ia harus mengangkat kita sebagai anak, itu adalah demonstrasi Anugerah yang tiada taranya.”⁷ Thomas Watson menunjukkan ini dengan cara demikian: “Pengangkatan sebagai anak adalah kemurahan hati yang luar biasa dari kasih karunia; jika dilihat dari naturnya semua itu tidaklah masuk akal, oleh sebab itu kita tidak memiliki hak untuk menjadi anak, hanya Allah yang berkenan mengangkat seseorang menjadi anak-Nya, menjadikan orang itu bejana kemuliaan, sementara yang lain bejana kemurkaan. Orang-orang yang diangkat menjadi ahli

waris dapat berseru, “Tuhan, bagaimana bisa, Engkau mau menunjukkan diri-Mu sendiri kepadaku, namun tidak kepada dunia?”⁸

End Notes:

¹ *Reformed Confessions Harmonized*, ed. Joel R. Beeke and Sinclair B. Ferguson (Grand Rapids: Baker, 1999), 107.

² Lihat Trumper, “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition,” 227–29, untuk kajian mendetail tentang menit-menit pembahasan Westminster berhubungan dengan pengangkatan sebagai anak.

³ Chad Van Dixhoorn, “The *Sonship* Program, for Revival: A Summary and Critique,” *Westminster Theological Journal* 61 (1999): 235–36.

⁴ Trumper, “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition,” 231.

⁵ *Ibid.*, 232.

⁶ *Ibid.*, 234–36.

⁷ Willard, *A Compleat Body of Divinity*, 486.

⁸ Watson, *A Body of Practical Divinity*, 155.

BAB VI

KUASA YANG MENGUBAHKAN DARI PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Orang-orang percaya bukanlah anak-anak Allah menurut naturnya. Kita kehilangan status dan hak istimewa kita dari pembawa gambar Allah dalam kejatuhan manusia yang tragis di taman Eden. Pengangkatan sebagai anak adalah hanya mungkin ketika rahmat Allah memilih untuk membawa kita ke dalam semua hak istimewa dan berkat dari kedudukan kita dalam keluarga-Nya sebagai anak-anak-Nya dan membangun hubungan keluarga dengan kita sehingga kita menyambutnya seperti seorang anak kecil dengan kasih, ketaatan, pengharapan, dan kebergantungan kepada Allah, dan kita memandang Dia dengan hormat untuk setiap kebutuhan kita, untuk hidup ini dan sesuatu yang lebih baik, seperti seorang anak kecil memandang ayahnya.¹

Ketika kita dilahirkan-kembali, Allah menyelamatkan kita dari keluarga Setan yang memperlakukan kita sebagai budak dan, oleh anugerah-Nya yang luar biasa, memindahkan kita untuk menjadi anak Allah. Ia memanggil kita anak; kita diangkat menjadi anak dalam keluarga-Nya, dibawa “dari status dosa dan kebinasaan” kepada “status yang mulia [dan] terhormat,” kata Watson. “Lebih-lebih Allah mengangkat kita dari seonggok debu dan membuatnya seperti bintang; lebih lagi Allah mengambil kita yang berasal tanah liat dan penuh dosa ini dan mengangkatnya menjadi anak untuk menjadi ahli waris-Nya.”²

Pada zaman rasul Yohanes pengangkatan sebagai anak atau adopsi biasanya dilakukan kepada seseorang yang sudah

menginjak remaja atau dewasa, bukan bayi lagi. Di bawah hukum Romawi, adopsi adalah tindakan legal yang mana orang memilih seseorang dari luar keluarganya untuk menjadi ahli waris atas warisan yang akan diturunkannya. Demikian juga, orang-orang percaya menjadi anak-anak Allah melalui tindakan rahmat Allah Bapa, yang memilih mereka untuk menjadi ahli waris-Nya dan menjadi ahli waris bersama dengan Kristus.

William Ames berkata bahwa ada empat perbedaan antara adopsi atau pengangkatan sebagai anak yang dilakukan manusia dengan yang dilakukan oleh Tuhan:

- Pengangkatan sebagai anak/ adopsi yang dilakukan oleh Manusia berhubungan dengan seseorang, sebagai orang asing, yang tidak memiliki hak atas warisan itu kecuali melalui adopsi. Namun orang-orang percaya, walaupun secara alami mereka lahir tanpa memiliki hak untuk memperoleh warisan kehidupan, warisan itu diberikan kepadanya oleh karena kelahiran kembali, iman, dan pembenaran.
- Pengangkatan sebagai anak/ adopsi yang dilakukan manusia hanya bersifat lahiriah dan berhubungan dengan hal-hal eksternal. Namun pengangkatan sebagai anak oleh Tuhan adalah suatu hubungan yang begitu riil yang didasarkan pada tindakan batiniah dan pemberian kehidupan batiniah yang baru.
- Pengangkatan sebagai anak/ adopsi yang dilakukan manusia dilakukan ketika tidak ada, atau terlalu sedikit, anak kandungnya. Namun pengangkatan sebagai anak oleh Tuhan bukan dari keinginan [untuk kepentingan diri-Nya sendiri] namun dari kebaikan-Nya yang melimpah, di mana Ia membuatnya seperti anak kandung dan persatuan

mistik diberikan kepada orang-orang yang diangkat-Nya menjadi anak.

- Pengangkatan sebagai anak/ adopsi yang dilakukan manusia bertujuan agar anak itu dapat menjadi penerus sang ayah dalam mengelola warisannya. Namun pengangkatan sebagai anak oleh Tuhan tidak dilakukan agar ada penerus keluarga, namun untuk berbagi dalam pengelolaan warisan itu. Baik Bapa maupun Anak-Nya yang tunggal hidup selama-lamanya dan tidak memerlukan seorang penerus keluarga.³

Ada juga beberapa perbedaan antara pengangkatan sebagai anak/ adopsi yang dilakukan oleh manusia dengan yang dilakukan oleh Tuhan berhubungan dengan apa yang Samuel Willard sebut dengan “latar belakang atau alasan-alasan.” Ia mendaftarkan perbedaan ini: (1) Tidak seperti Allah, yang hidup selamanya, manusia harus meninggalkan semua kekayaan mereka ketika mereka mati, dan jika mereka tidak memiliki seorang ahli waris, maka mereka akan segera terlupakan. (2) Tidak seperti Allah, manusia sering gagal memiliki seorang ahli waris dan merasa didesak untuk mengangkat ahli waris. (3) Tidak seperti orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah, yang berbagi dalam atau menikmati warisan mereka sejak mereka bergabung menjadi ahli waris bersama dengan Allah, orang-orang yang diangkat menjadi anak oleh manusia dalam kehidupan alami ini harus menunggu sampai kematian orang-orang yang mengangkat mereka menjadi anak sebelum mereka dapat menerima warisan mereka. (4) Tidak seperti Allah, yang membuat keputusan yang tidak dapat berubah, manusia dapat mengubah para ahli waris mereka selama mereka masih hidup. (5) Tidak seperti Allah, yang memilih anak-anak yang diangkat-Nya menjadi anak bukan berdasarkan alasan-

alasan yang nampak di dalam diri mereka, manusia memilih ahli waris mereka berdasarkan alasan-alasan yang berhubungan dengan para ahli waris itu. (6) Tidak seperti Allah, yang memilih anak-anak yang diangkat-Nya dengan menyucikan anak-anak-Nya, manusia tidak dapat mengubah bagian batiniah atau hati para ahli waris mereka.⁴

Oleh sebab itu, betapa mengejutkannya itu, karena tidak seperti para ahli waris dari manusia yang tidak berbagi harta mereka dengan sahabat-sahabat mereka, kita sebagai anak-anak yang diangkat Allah sebagai anak berbagi hak istimewa yang sama yang dimiliki oleh Anak-Nya yang tunggal! Kaum Puritan bersukacita dalam apa yang Kristus doakan dalam Yohanes 17:23: “Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”⁵ Kasih ini adalah esensi dari kebapaan Allah. Ini menunjukkan kepada kita sejauh bagaimana Allah mau mendamaikan diri kita dengan Diri-Nya sendiri.

Betapa besarnya kasih Bapa yang telah dicurahkan atas kita sehingga kita dapat disebut anak-anak Allah (1 Yohanes 3:1) – kita yang sebenarnya layak untuk menerima penghukuman-Nya, kita yang tidak menghormati kekuasaan Dia dalam hidup kita, yang menolak kasih-Nya, dan senantiasa melawan hukum-hukum-Nya. Kita tidak pernah layak untuk menerima kasih Allah, namun Ia dengan penuh rahmat mencurahkan kasih-Nya atas kita di dalam Kristus. Yang pasti, ini adalah jaminan yang agung bagi anak Allah, bahwa Allah Bapa mengasihi dia ketika ia masih terikat untuk neraka. Allah mengasihi orang berdosa yang tidak pernah memikirkan Allah di dalam hatinya, dan Ia mengangkat orang itu menjadi anak-Nya. Betapa agungnya jaminan dari kata-kata Bapa ini: “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal” (Yer. 31:3).

Kasih dan persekutuan dengan Allah ada dalam jantung pengangkatan sebagai anak itu, demikianlah menurut John Owen.

Owen mendaftarkan lima elemen dari pengangkatan sebagai anak, yang disimpulkan oleh Sinclair Ferguson sebagai berikut: “(1) bahwa pertama orang itu memiliki keluarga yang sebelumnya bukan keluarganya; (2) bahwa ada keluarga yang mana sebenarnya ia tidak memiliki hak untuk memilikinya; (3) bahwa ada otoritas legal dari suatu keluarga yang diberikan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya sendiri; (4) bahwa orang yang diangkat sebagai anak dibebaskan dari semua obligasi/kewajiban legal dari keluarga sebelumnya atau dari mana ia berasal; dan (5) bahwa berdasarkan status barunya ini ia diberikan wewenang atas semua hak kepemilikan, kedudukan istimewa, dan berbagai keuntungan dari keluarga baru tersebut.”⁶

Kaum Puritan menekankan bahwa semua pribadi dari Trinitas terlibat dalam pengangkatan kita sebagai anak. Stephen Marshall meringkasnya dengan cara demikian: Pengangkatan sebagai anak adalah tindakan rahmat Allah Bapa di mana Ia memilih kita, memanggil kita kepada Diri-Nya, dan memberikan kepada kita kedudukan istimewa dan semua berkat dari kedudukan kita sebagai anak-anak-Nya. Allah Anak memperoleh semua berkat ini untuk kita melalui kematian dan pengorbanan-Nya untuk menebus kita, yang mana melaluinya kita menjadi anak-anak Allah (1 Yoh. 4:10), dan memberikan semua berkat itu kepada kita sebagai Saudara Sulung. Dan Roh Kudus mengubah kita dari anak-anak, yang mana secara natur, kita berada di bawah murka, Ia mengubah kita menjadi anak-anak Allah melalui kelahiran kembali; menyatukan kita dengan Kristus; mengerjakan di dalam kita “sifat yang cocok” dengan Bapa dan Kristus, dan memeteraikan status kita sebagai anak-anak Allah, bersaksi bersama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dalam kesaksian itu, Roh Kudus menunjukkan kepada kita karya anugerah Allah di dalam hati dan hidup kita, dan juga “membawa

hati kita kepada Allah, dan membuktikan kepada roh itu bahwa Allah adalah Bapa [kita].”⁷

Hubungan pengangkatan sebagai anak dengan Allah ini berisi beberapa kekayaan. John Flavel menyimpulkannya: “Ini adalah hubungan yang mahal harganya (Gal. 4:4), hubungan yang tinggi dan terhormat (1 Yoh. 3:L1), suatu hubungan berdasarkan kerelaan Allah (Ef. 1:4-5), dan suatu hubungan yang permanen (Yoh. 8:35).”⁸ Singkatnya, anak-anak Allah dikasihi, dipelihara, dan dibimbing oleh Bapa sorgawi mereka – selama-lamanya!

End Notes:

¹ *Works of Manton*, 12:114–16; Maurice Roberts, “The Doctrine of Adoption,” 1–2.

² Watson, *A Body of Practical Divinity*, 156.

³ Ames, *The Marrow of Theology*, 165–67.

⁴ Willard, *A Compleat Body of Divinity*, 483–84. Cf. Cole, *Christ the Foundation of Our Adoption*, 343–45; Ridgley, *Commentary on the Larger Catechism*, 2:132–33; Works of Bates, 4:300–301; Brendan Byrne, ‘Sons of God’—‘Seed of Abraham’: A Study of the Idea of the Sonship of God of All Christians in Paul Against the Jewish Background (Rome: Biblical Institute, 1979).

⁵ Anthony Burgess, *CXLV Expository Sermons Upon the whole 17th Chapter of the Gospel According to John* (London: Abraham Miller for Thomas Underhill, 1656), 641–48.

⁶ Ferguson, *John Owen on the Christian Life*, 90–91; cf. Works of Owen, 2:207ff.

⁷ Works of Marshall, 43–48.

⁸ *Works of Flavel*, 6:198. Boston memperluas bahasan tentang

BAB VII

NASEHAT PASTORAL UNTUK MENUNJUKKAN KENYATAAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Sebagai para gembala, kaum Puritan membedakan manusia dalam empat cara berhubungan dengan pengangkatan sebagai anak.

Pengangkatan sebagai anak Allah yang kelihatan

Pertama, beberapa orang secara kelihatan diangkat menjadi anak ke dalam keluarga Allah yaitu gereja namun tanpa pengalaman kuasa darinya. Pengangkatan mereka sebagai anak, menurut Thomas Shepard, “bersifat eksternal, di mana Tuhan mengangkat orang-orang itu melalui perjanjian dan dispensasi lahiriah untuk menjadi anak-anak-Nya, dan dengan cara demikianlah semua orang Yahudi menjadi “anak sulung” Allah, (Kel. iv.22,) dan mereka ‘telah diangkat menjadi anak,’ (Rom. ix. 4, 5;) dan oleh karenanya anak-anak mereka diperhitungkan sebagai “anak” sama halnya dengan orang-orang suci, dan ‘kudus,’ (1 Kor. vii. 14; Yeh. xvi. 20, 21;) namun banyak yang kemudian jatuh dan kehilangan posisinya sebagai anak, sebagaimana sama dengan yang terjadi kepada orang-orang Yahudi.”¹

Hari ini, pengangkatan sebagai anak yang kelihatan ini diaplikasikan kepada gereja Perjanjian Baru. Banyak orang telah mengakui telah menerima injil dan menjadi anggota gereja namun tidak mengenal kuasa injil itu. Mereka tidak pernah dilahir-barukan, mereka tidak memiliki Roh dari pengangkatan sebagai anak. Itu bukanlah kesalahan injil, namun itu adalah kesalahan mereka sendiri. Manton menulis, “Mereka adalah orang-orang asing bagi

kasih karunia dari perjanjian yang mereka hidupi, oleh karena kelalaian dan kebodohan mereka sendiri.” Manna ada di sekeliling kemah mereka, lanjut Manton, namun mereka lebih suka kelaparan dari pada mengumpulkannya. Ia menyimpulkan, “Roh telah siap, namun mereka malas.”²

Sama seperti orang-orang yang “berada di bawah penyelenggaraan perjanjian anugerah yang kelihatan.” Kritus seringkali memberikan kepada mereka “anugerah umum yang Ia tidak berikan kepada dunia penyembah berhala: pengetahuan tentang rahasia-rahasia ibadah; kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal rohani dan surgawi; juga kasih sayang kepada mereka, ‘mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang,’ Ibrani vi.” Selain memiliki karunia-karunia umum dari Kekristenan yang dangkal ini, mereka tidak memiliki “Kekristenan sejati dengan karunia-karunia khususnya.”³

Para hamba Tuhan harus memperingatkan orang-orang seperti ini tentang bahaya bahwa secara batiniah mereka tetap menjadi anggota keluarga Setan sementara secara lahiriah atau apa yang nampak seakan mereka adalah anggota keluarga Allah. Mereka harus mengaku bersama dengan orang-orang berdosa untuk bertobat dan percaya kepada Kristus dan percaya rahmat Allah untuk pengangkatan sebagai anak Allah. Roger Drake berkata, “Apakah engkau orang asing? Oh engkau tidak akan pernah selamat sebelum engkau masuk ke dalam status sebagai anak Allah [yaitu diselamatkan].”⁴

Di bawah Roh Perbudakan

Kedua, orang-orang yang hanya namanya saja yang tercatat sebagai anggota gereja berada di bawah “Roh perbudakan,” yaitu, orang-orang yang berada di bawah kuasa Roh Kudus yang menghakimi dosa namun hingga kini belum memperoleh

kemerdekaan di dalam Kristus. Beberapa orang Puritan – walaupun tidak semuanya – memahami ini maksudnya adalah apa yang seringkali disebut sebagai “persiapan karya anugerah.” Simon Ford mempersembahkan 180 halaman untuk menjelaskan pekerjaan Roh yang menghakimi dosa atau menginsafkan ini.⁵ Ezekiel Hopkins memberikan esensi dari pendekatan ini lebih ringkas dan jelas; pemikiran-pemikiran kuncinya membentuk suatu ringkasan sbb:

- (1) Persiapan karya pertobatan biasanya dibawa ke dalam jiwa melalui ketakutan dan kengerian akan hukum.
- (2) Ketakutan akan hukum ini adalah suatu perbudakan, dan menyebabkan perbudakan.
- (3) Ketakutan akan perbudakan ini dibuat di dalam jiwa oleh Roh Allah, ini menjadi suatu perbudakan.
- (4) Ketika jiwa itu dipersiapkan untuk karya anugerah melalui karya konviksi (penghakiman akan dosa), Roh yang sama, yang sebelumnya adalah Roh perbudakan, kemudian menjadi Roh yang menjadikan anak Allah.
- (5) Kepada siapa Roh itu telah menjadi Roh yang menjadikan anak Allah, itu tidak akan pernah lagi menjadi Roh perbudakan dan ketakutan bagi mereka.
- (6) Ketakutan dalam pengertian hormat akan Allah, mungkin dan harus menguasai jiwa kita, ketika Roh Allah, yang adalah Roh yang menjadikan anak Allah, melalui bukti-bukti yang paling jelas, sungguh-sungguh bersaksi tentang kedudukan kita sebagai anak kepada kita.⁶

Dalam penggembalaan, kaum Puritan memperingatkan

kepada orang-orang yang berada di bawah Roh perbudakan tentang bahaya yang mereka hadapi, memberikan undangan kepada mereka, dan memberikan penghiburan kepada mereka. Bahaya yang mereka hadapi adalah bahwa mereka akan binasa jika mereka tidak mencari perlindungan di dalam Kristus dengan iman yang penuh penyesalan dan datang untuk mengenal Roh yang menjadikan anak Allah. Undangan mereka adalah untuk segera datang kepada Kristus, mengakui dosa-dosa mereka – termasuk dosa karena tidak adanya ketakutan seperti seorang anak kecil. Mereka harus dinasehati untuk meminta Roh membawa mereka keluar dari kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Dan penghiburan untuk mereka, menurut Simon Ford, adalah bahwa Allah tidak akan memelihara orang-orang pilihan-Nya dengan tiada batas dalam perbudakan oleh karena beberapa alasan: agama akan menjadi tidak menyenangkan dan tidak menarik lagi, orang-orang akan bosan berada di bawah perbudakan dosa, dan mereka akan berusaha dengan keras untuk mengenal Allah. Allah akan memimpin orang-orang yang berada di bawah perbudakan itu ke dalam kemerdekaan untuk menunjukkan bahwa orang yang tidak melayani Dia ada dalam kesia-siaan; Ia ingin menyapiah milik kepunyaan-Nya dari dunia ini, dan Ia ingin sering bersekutu bersama mereka.⁷

Perasaan yang lemah tentang kedudukannya sebagai anak Allah

Ketiga, beberapa anak Allah yang tulus, memiliki perasaan yang lemah tentang kedudukan mereka sendiri sebagai anak. Secara obyektif, semua anak Allah setara dalam kedudukannya sebagai anak di hadapan Allah, seperti yang telah kita lihat. Namun, seperti yang dikatakan oleh Manton, “Semua anak-anak Allah memiliki

Roh yang menjadikan anak Allah dalam efek, meskipun tidak dalam perasaan tentang itu. Mereka memiliki Roh penghibur, meskipun bukan penghiburan itu sendiri... Ada kecenderungan dan kesan seperti anak kecil yang ditinggalkan atas mereka, meskipun mereka tidak tahu itu, [dan] tidak memilikinya.” Kristus memiliki Roh tanpa batas ukuran, namun orang-orang Kristen, walaupun memiliki keseluruhan Roh, menikmati Dia dan karya-Nya, namun dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda. Orang Kristen tidak memiliki ukuran dan pertumbuhan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Secara subyektif, beberapa orang tidak “memiliki Roh yang menjadikan anak Allah sepenuh dengan yang dimiliki oleh orang lain; demikian juga dengan kemurnian dan semangat kasih kepada Allah; ataupun ketaatan yang penuh hormat dan ketundukan kepada Dia; ataupun keberanian yang suci, menjadi begitu bahagia yang mana untuk itu mereka dipanggil, menjadi orang-orang yang memiliki hak dan pengharapan akan warisan berkat itu; dan demikian juga tentang sifat seperti anak, yang dikerjakan oleh Roh melalui pernyataan kasih dan rahmat Allah, yang ada dalam injil, dalam hati umat-Nya.” Manton menyimpulkan, “beberapa orang lebih meningkatkan kedudukan istimewa mereka dari pada yang dilakukan oleh yang lain; secara rasional mereka tidak dapat mengharapkan yang terbaik dan yang terkaya akan buah-buah karunia ini, dan dimampukan dan diperkuat oleh Roh Kudus, yang tidak memberikan ketertarikan dan ketaatan seperti itu kepadanya, seperti orang Kristen yang lebih serius dan berbuah penuh dapatkan.”⁸

Manton kemudian menjelaskan perbedaan orang-orang yang memiliki perasaan yang lemah tentang kedudukannya sebagai anak ini dengan orang-orang yang masih berada di bawah Roh perbudakan. Orang-orang ini memiliki kecondongan seperti anak kecil di hadapan Allah, walaupun mereka tidak memiliki keberanian

dan keakraban sebagai anak. Mereka memiliki penghormatan sebagai anak kepada Allah sebagai Bapa (1 Petrus 1:17), walaupun mereka tidak memiliki kepercayaan diri sebagai anak di dalam Dia sebagai Bapa mereka. Sebagai anak mereka memiliki kebergantungan kepada anugerah umum yang Allah tawarkan, walaupun mereka kurang memiliki kepercayaan akan kepastian kasih Bapa kepada mereka. Mereka memiliki kesetiaan iman seperti anak-anak tanpa kedewasaan, jaminan penuh dari iman. Mereka sering mengalami, baik keluhan-keluhan seperti anak kecil (Rom. 8:26) maupun kegembiraan seperti anak-anak (1 Petrus 1:8). Dan hati mereka ditarik kepada kebenaran-kebenaran sorgawi, walaupun seringkali mereka tidak dapat mengakui kebenaran-kebenaran itu sebagai milik mereka sendiri. Tidak seperti orang-orang yang masih berada di bawah Roh perbudakan yang mencari Allah di luar kuasa roh, orang-orang ini sebagai anak mencari Dia dari roh.⁹

Manton memberika empat nasehat ini untuk membantu yang lemah imannya untuk mampu memanggil Allah sebagai Bapa mereka:

Pertama, “Jangan berpikir Anda tidak dapat melakukannya.” Jika Anda tidak dapat berkata “Bapa,” sadari kondisi “kyatiman” Anda, dengan menggunakan ayat-ayat seperti Hosea 14:3: “Karena Engkau menyayangi anak yatim.”

Kedua, “datanglah untuk menjadi milik Allah dengan cara merendahkan diri.” Datanglah kepada Bapa seperti kisah anak hilang, yang mengakui ketidak-layakan Anda, atau seperti Paulus, sebagai orang yang paling berdosa dari antara semua orang berdosa. Datanglah kepada Dia seperti Bapa sang Pencipta Anda jika Anda tidak dapat datang kepada Dia sebagai Bapa sang Juruselamat Anda.

Ketiga, “Panggil Dia Bapa dalam kerinduan.” Jika Anda

tidak dapat secara langsung memanggil Dia Bapa, lakukanlah dengan kerinduan. Manton menasehatkan, “Marilah kita berdoa untuk diri kita sendiri agar kita dapat masuk ke dalam hubungan ini, dan dengan keluhan-keluhan, sehingga kita boleh memiliki perasaan yang lebih terang bahwa Allah adalah Bapa kita di dalam Kristus.”

Keempat, pakailah “nama Kristus Yesus.” Sejak nama Kristus begitu dikenal di sorga, “jika Anda tidak dapat datang kepada Allah sebagai Bapa Anda, datanglah kepada Dia sebagai Allah dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus (Ef. 3:14). Biarkanlah Kristus membawa Anda ke dalam hadirat Allah. Ia mau mengubah hubungan bersama dengan kita. Biarkanlah Dia yang menuntun Anda kepada Bapa. Pergilah kepada Allah dalam nama Kristus: “Apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.”¹⁰

Perasaan yang kuat tentang kedudukannya sebagai anak Allah

Yang terakhir, banyak orang percaya mengalami sukacita karena tahu bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Pengetahuan itu didasarkan pada kebenaran yang obyektif—dalam pemilihan Allah. Kehendak Allah adalah fondasi dari bangunan ini: Ia “telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya” (Efesus 1:5). Pemilihan dieksekusi oleh maksud dari penebusan darah Kristus: Kristus telah “lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat... supaya kita diterima menjadi anak” (Gal. 4:4-5). Kristus telah membeli saudara dan saudari-Nya yang diangkat menjadi anak melalui ketaatan dan pengorbanan-Nya yang memuaskan. Ia juga mengutus para hamba-Nya, sebagaimana Boston katakan, “untuk mengumumkan penawaran

pengangkatan sebagai anak kepada mereka, sehingga barangsiapa mau meninggalkan rumah bapa mereka dan orang-orang di lingkungan bapa mereka [yaitu Setan dan orang-orang yang belum diselamatkan] akan diangkat sebagai anak dalam keluarga sorga.” Setan mengamuk menentang berita ini, namun “kepada orang-orang pilihan-Nya Allah mengirimkan Roh-Nya, yang akan membuka telinga mereka, membangunkan hati nurani mereka, dan juga membangkitkan mereka, sehingga mereka tidak lagi “hidup tanpa Juruselamat.¹¹ Kemudian Roh menerapkan penebusan yang memuaskan dari Kristus dalam kelahiran kembali, yang seketika masuk ke dalam orang percaya, oleh iman, ke dalam status diterima sebagai anak: “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh. 1:12–13).¹² Dari momen kelahiran kembali dan iman, orang percaya secara rohani dipersatukan dengan Kristus sebagai bagian dari tubuh Anak Allah dan oleh sebab itu diakui oleh Bapa sebagai salah satu dari orang-orang yang diterima dan diangkat menjadi anak-anak-Nya (Ef. 1:23)¹³ Willard menyimpulkan, “*Walaupun kita telah ditetapkan untuk itu [diangkat sebagai anak] dari Kekekalan, namun ini dianugerahkan kepada kita pada saat Percaya.*”¹⁴

Mungkin secara subyektif orang percaya juga menyadari bahwa ia telah diterima dan diangkat sebagai anak. “Harus ada natur *certitude objecti* (kepastian obyektif), sebelum *certitude subjecti* (kepastian subyektif), karena saya tidak pernah dapat yakin akan sesuatu sebelum ini, “tuliskan Ford. Tahun-tahun boleh saja berlalu, ia melanjutkan perkataannya, sebelum orang percaya yang telah diangkat sebagai anak oleh Allah dapat *mengetahui*

bahwa ia telah diangkat menjadi anak. Sesungguhnya, sejak kesadaran subyektif dari kedudukannya sebagai orang yang diangkat sebagai anak Allah bukanlah esensi untuk hidup kekal, Ford menyimpulkan ini *suatu kemungkinan* – bukan sesuatu yang normatif – bahwa orang percaya “dapat pergi ke sorga tanpa jaminan tertentu yang nyata, atau kepercayaan tertentu bahwa dirinya dapat datang kepada Allah sebagai Bapanya.”¹⁵

Kaum Puritan percaya bahwa semua yang Allah telah lakukan untuk orang Kristen demi keselamatannya memiliki pendampingan di dalamnya. Kristus yang memberikan keselamatan kepada umat pilihan-Nya juga menerapkan itu kepada mereka. Ini Ia lakukan dengan apa yang John Forbes sebut dengan “firman-Nya yang dialami”: Allah “mengatakan firman kebenaran kepada hati,” menyebabkan hati “percaya bahwa itu telah didengar dan diterima,” dan menambahkan “Roh-Nya: dan oleh sebab itu melalui kesaksian itu... membuat Pengangkatan sebagai anak dan hidup kekal paling pasti bagi jiwa itu.”¹⁶

Kesaksian Roh Kudus

Kebanyakan kaum Puritan senang menyebut kepastian ini dengan kesaksian Roh Kudus, yang biasanya diketahui dengan kesadaran akan meterai dari Roh Kudus dan jaminan iman. Pengakuan Iman Westminster menghubungkan dengan “kesaksian Roh yang menjadikan kita anak Allah, yang bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita anak-anak Allah.” (XVIII:ii). Dalam 200 halaman bukunya tentang kesaksian Roh Kudus yang ditulis lima tahun setelah penyelesaian pengakuan iman oleh Majelis Westminster, Samuel Petto menggambarkan pelayanan kesaksian Roh Kudus sebagai “suatu pekerjaan Roh Kudus yang membuat jelas bagi jiwa dari orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah, yaitu suatu kesaksian di antara orang-orang untuk membuang

keraguan dan ketidak-pastian.”¹⁷

Kaum Puritan berbeda-beda dalam penafsiran mereka tentang bagaimana kesaksian Roh Kudus itu dialami oleh anak Allah.¹⁸ Beberapa, seperti, Jeremiah Burroughs, Anthony Burgess, dan George Gillespie, menekankan bahwa kesaksian Roh Kudus bersamaan dengan jaminan yang terkumpul dari bukti-bukti batiniah dari anugerah, yang kaum Puritan juga sebut sebagai tanda-tanda atau buah-buah dari kasih karunia.¹⁹ Mereka percaya bahwa kesaksian Roh Kudus secara eksklusif mengacu kepada tindakan-Nya dalam mempersatukan suara hati orang-orang yang diangkat sebagai anak Allah dengan kesaksian Roh Kudus bahwa orang Kristen adalah anak Allah. Menurut pandangan itu, kesaksian Roh Kudus bergabung *dengan* kesaksian dari roh orang percaya. Dengan demikian Roma 8:15 (menerima Roh yang menjadikan anak Allah) dan 8:16 (Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh orang percaya) adalah sinonim.²⁰ Jadi, ketika kesaksian Roh Kudus dan kesaksian dari hati nurani orang percaya bergabung, keduanya secara bersama-sama akan mengkonfirmasi bahwa orang percaya memiliki tanda-tanda dan buah-buah dari kasih karunia sampai tingkat tertentu, orang percaya, yang dijamin bahwa ia adalah anak, kemudian dapat berseru, “Ya Abba, Ya Bapa” (Gal. 4:6).²¹

Thomas Manton menggambarkan kesaksian Roh Kudus bersama dengan roh kita dalam enam pokok pikiran berikut ini:

- (1) Roh Kudus memberikan tanda-tanda [kasih karunia] itu dalam Kitab Suci.
- (2) Ia mengerjakan anugerah-anugerah seperti itu secara khusus bagi anak-anak Allah, dan itu adalah bukti keuntungan kita dalam kebaikan Allah.
- (3) Ia menolong kita untuk merasakan dan

menemukan apa yang Ia kerjakan ini di dalam diri kita.

(4) Roh Kudus membantu kita untuk membandingkannya dengan perintah atau aturan [dari Kitab Suci] dan menurut penilaian tulus mereka.

(5) Roh Kudus membantu kita untuk menyimpulkan dengan benar tentang keadaan atau status kita.

(6) Ia menambah dan memperdalam pengertian kita tentang semua hal khusus ini, sehingga memenuhi kita dengan penghiburan, dan membangkitkan sukacita kita dengan merasakan maksud kebaikan Allah; karena semua ini adalah buah dari pekerjaan-Nya.²²

Kaum Puritan lainnya, seperti Samuel Petto, Samuel Rutherford, William Twisse, Henry Scudder, Herman Witsius, Thomas Cole, dan Cotton Mather sejauh ini masih setuju dengan kebanyakan dari apa yang dijelaskan di atas, namun mereka merasa bahwa semua ini termasuk/tercakup dalam ungkapan sebelumnya dalam WCF XVIII:ii, yang mengacu kepada jaminan yang diperoleh melalui bukti-bukti batiniah dari kasih karunia. Mereka percaya bahwa kesaksian Roh Kudus melibatkan sesuatu yang lain; kesaksian Roh Kudus dijelaskan dalam Roma 8:15 berisi sesuatu yang berbeda dari apa yang jelaskan dalam ayat 16.²³ Kesaksian Roh Kudus *bersama* dengan roh orang percaya berbeda dengan kesaksian-Nya *kepada* roh orang percaya melalui aplikasi-aplikasi langsung dari Firman. Sebagaimana ditekankan oleh Heinrich Meyer, yang pertama adalah pekerjaan menghakimi atau menginsafkan hati nurani untuk dapat berkata, “*Saya* adalah anak Allah,” dan kemudian menemukan kemerdekaan untuk memanggil Allah sebagai Bapa. Yang kedua melibatkan pernyataan

Roh Kudus atas nama Bapa, “*Kamu* adalah anak Allah,” maka dengan begitu kita dapat menghampiri Allah dengan keakraban seorang anak, berseru, “Ya Abba, ya Bapa,” atas dasar mendengar pengumuman atau pernyataan dari Firman Allah bahwa kita adalah salah satu anak Allah.²⁴ Herman Witsius berkata bahwa ini datang bersama dengan suatu kuasa, “keyakinan seketika tentang kedudukan mereka sebagai anak dari orang-orang yang dikasihi Allah, tidak kurang dari jika mereka telah dibawa ke langit ketiga, dan mendengar pengumuman itu dari mulut Allah sendiri.”²⁵ Cotton Mather membedakan dua dasar jaminan ini dengan cara demikian:

Ada suatu *Kesaksian* dari ROH KUDUS tentang *pengangkatan kita sebagai anak Allah*, yang datang sebagai *Cahaya Kemuliaan*, yang secara *Langsung* menerobos Pikiran-pikiran kita, meyakinkan kita, bahwa kita benar-benar telah *diangkat menjadi anak ALLAH*. Ada *Jaminan Diskursif* (jaminan yang tidak saling berhubungan) dari keadaan Terberkati kita; yang ditarik dari *Tanda-tanda* dari Jiwa menjadi *Tempat Kediaman Roh Allah*. Kemudian ada *Jaminan* yang lebih *Intuitif* dari itu; Yang mana Roh Kudus, dengan seketika, dan tidak dapat ditolak, dan dengan *Cahaya Kemuliaan*, membawa ke dalam Pikiran Orang Percaya persuasi yang penuh kuasa dari cahaya kemuliaan itu, Bahwa ia adalah *anak ALLAH*, dan ALLAH dan Bapanya itu suatu hari nanti akan membawanya untuk menerima *Warisan segala sesuatu*. Kemudian Jiwa orang Percaya digerakan secara ajaib dan dilelehkan dan dikalahkan dengan Pikiran-pikiran seperti ini; *ALLAH adalah Bapa ku, KRISTUS adalah*

Juruselamat ku, dan aku telah memiliki warisan dalam sorga yang disediakan untuk ku.²⁶

Walaupun kaum Puritan memiliki perbedaan di sini, namun mereka semua setuju bahwa Roh Kudus adalah yang esensial dalam setiap aspek dari pengangkatan sebagai anak Allah dan aspek jaminan, dan bahwa kesaksian Roh Kudus selalu dihubungkan, dan tidak mungkin pernah bertentangan, dengan Firman Allah.²⁷ Mereka tahu bahwa tanpa pekerjaan Firman Allah dan Roh Kudus, semua pengalaman rohani adalah suatu penipuan dan dapat dengan mudah melahirkan kesalahan besar, misalnya mistikisme yang tidak alkitabiah, emosionalisme berlebihan, introspektif perbudakan, atau antinomianisme yang kering.

Bertumbuh dalam kesadaran akan kedudukan sebagai anak Allah

Oleh sebab itu, anak Allah yang telah dewasa, bertumbuh dalam kesadaran akan kedudukannya sebagai anak Allah dan jaminan melalui Firman Allah dan Roh Kudus. Pikiran dan hati nuranya semakin dipertajam oleh kehidupan baru di dalam dirinya, menunjukkan konviksi batiniah bahwa ia adalah orang Kristen.

Bagaimanapun, pertumbuhan itu kadang mengalami naik turun. Simon Ford berkata, “Tentang orang-orang yang telah memiliki jaminan ini dan setelah itu bertumbuh, sangat sedikit atau tidak ada yang terus menerus *mirip di sepanjang waktu*, dan dapat terus stabil dalam pertumbuhannya di setiap kesempatan. Dosa besar, dan kesusahan besar mungkin seringkali menjadi mendung yang kadang-kadang menutupi bukti dari kedudukannya sebagai anak-anak Allah. Sehingga *Daud* menginginkan Roh ini, Maz.51:11-12. Seorang anak yang memiliki kesalahan, mungkin

tidak akan berani memanggil Bapa, ketika kesalahan itu terbongkar.”²⁸

Manton menekankan ini secara ringkas namun jelas: “Seorang pekerja yang membuat sesuatu yang terbaik dapat memberikan jaminan kepada yang membayarnya. Pertama Ia [Roh Kudus] menguduskan, dan kemudian Ia memberikan jaminan; kadang-kadang kita mengabaikan bukti-bukti kita [sebagai anak Allah] oleh karena kegelapan dan kebingungan yang ada dalam hati kita.” Manton melanjutkan perkataannya bahwa Roh Kudus “menolong kita bukan hanya untuk melihat kasih karunia, namun juga untuk menilai ketulusan kasih karunia itu.” Roh Kudus membantu kita menyimpulkan dengan keberanian, keyakinan, dan sukacita dari bukti-bukti yang ada dalam hidup kita bahwa kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah. Keyakinan ini memungkinkan kita untuk berdoa dan memegang janji-janji Allah dengan kemerdekaan.²⁹ Janji-janji ilahi tersebut selalu menjadi dasar utama dari jaminan dari kedudukan kita sebagai anak-anak Allah. Roh Kudus menghibur kita dengan janji-janji Allah bagi pengangkatan kita sebagai anak Allah – Ford menjelaskan betapa Ia melakukan ini dengan menggunakan janji-janji seperti yang ada dalam Mazmur 126:5-6 dan Yesaya 61:1-3 – dan memberikan kasih karunia kepada kita serta mengaplikasikannya bagi kehidupan kita.³⁰

Orang-orang percaya dinasehatkan oleh kaum Puritan untuk memegang teguh status mereka, bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Yesus Kristus bersaksi tentang kebaikan Bapa kepada orang lain, dan memimpin untuk hidup melayani Allah dan sesama. Singkatnya, sebagai orang-orang yang telah diangkat menjadi anak-anak Allah tiap-tiap hari mereka harus terlibat dalam tugas-tugas dan tanggungjawab yang akan diuraikan secara rinci dalam Bab 11.

Suatu pertanyaan yang perlu kita jawab adalah, sudahkah kita dilahirkan kembali dan menjadi bagian dari ciptaan baru di dalam Kristus Yesus, di mana manusia lama kita telah berlalu dan sesungguhnya segala yang baru telah datang? Lepas dari itu, pengangkatan sebagai anak tidak akan berarti apa-apa bagi kita.

End Notes:

¹ Shepard, *The Sincere Convert and the Sound Believer*, 251. Cf. Burgess, *Spiritual Refining*, 238–39; Drake, *Puritan Sermons*, 5:329–30; Watson, *A Body of Practical Divinity*, 155.

² Works of Manton, 12:116.

³ *Ibid.*

⁴ Drake, *Puritan Sermons*, 5:340.

⁵ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 1–180.

⁶ Works of Hopkins, 2:569–74.

⁷ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 212–16.

⁸ Works of Manton, 12:116–17.

⁹ *Ibid.*, 1:34–36; 12:117–18.

¹⁰ *Ibid.*, 1:36, 50–51; cf. Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 200, and Petto, *The Voice of the Spirit*, 56–62.

¹¹ Works of Boston, 1:619, 621.

¹² Works of Manton, 12:123.

¹³ Brakel, *Christian's Reasonable Service*, 2:420.

¹⁴ Willard, *A Compleat Body of Divinity*, 487.

¹⁵ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 201–202.

¹⁶ Forbes, *How a Christian man may discern the testimonie of Gods spirit, from the testimonie of his owne spirit, in witnessing his Adoption*, 37.

¹⁷ Petto, *The Voice of the Spirit*, 7.

¹⁸ This is expounded in more detail in my *Quest for Full Assurance: The Legacy of Calvin and His Successors* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1999), 142–47.

¹⁹ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 196; Burgess, *Spiritual Refining*, 44; Gillespie, *A Treatise of Miscellany Questions* (Edinburgh: Gedeon Lithgovv, for George Svintuun, 1649), 105–109.

²⁰ Cf. Perkins's exegesis of Romans 8:16 in *Works of Perkins*, 2:18–19; Burgess's exegesis of Romans 8:15–16, Ephesians 1:13, and 1 John 5:8 in *Spiritual Refining*, 49–50.

²¹ Cf. *Works of Perkins*, 2:277–80; *Works of Owen*, 4:265–70.

²² Works of Manton, 1:51–53.

²³ Petto, *The Voice of the Spirit*, 67–97; Rutherford, *The Covenant of Life Opened, or A Treatise of the Covenant of Grace* (Edinburgh: Andro Anderson, for Robert Broun, 1655), 65ff.; Twisse, *The Doctrine of the Synod of Dort and Arles, reduced to the practice* (Amsterdam: G.Thorp, 1631), 147ff.; Scudder, *The Christian's Daily Walk, in holy Security and Peace* (reprint, Harrisburg, Va.: Sprinkle, 1984), 338–42; Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:465ff.; Cole, *Christ the Foundation of our Adoption*, 357–62; Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses*, 16–22.

²⁴ Meyer, *Critical and Exegetical Hand-book to The Epistle of the Romans* (New York: Funk & Wagnalls, 1889), 316.

²⁵ Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:466–67.

²⁶ Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses*, 16.

²⁷ Works of Manton, 12:127; Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:463; Petto, *The Voice of the Spirit*, 23–41.

²⁸ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 201.

²⁹ Works of Manton, 12:128–29.

³⁰ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 204–205.

BAB VIII

TANDA-TANDA DARI ORANG-ORANG YANG DIANGKAT MENJADI ANAK ALLAH

Kaum Puritan memberikan tanda-tanda yang jelas untuk kita untuk menentukan keluarga yang mana yang kita miliki, keluarga Allah atau keluarga Setan. Mereka percaya bahwa ketika menguji diri sendiri di bawah terang Alkitab, Roh Kudus sering menggunakan Alkitab sebagai kuasa positif yang mengubah di dalam kehidupan anak-anak Allah.

William Perkins memberikan enam tanda yang mungkin membantu memberikan jaminan kepada orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah:

- Suatu kesungguhan dan kerinduan hati untuk lebih memuliakan Allah lebih dari segalanya.
- Suatu kepedulian dan kesiapan untuk keluar dari mengandalkan diri sendiri dan menolak Allah, dan memberi diri untuk dikendalikan oleh firman dan Roh-Nya, dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.
- Suatu usaha yang tulus untuk melakukan kehendak-Nya dalam segala sesuatu dengan penuh sukacita, menjadi sadar akan segala sesuatu yang kita tahu itu jahat.
- Berjalan lurus sesuai dengan hukum, namun juga dengan iman yang bersandar pada pemeliharaan Allah, senantiasa mengucap syukur dengan apapun yang Allah ijinkan terjadi dalam kehidupannya.
- Setiap hari merendahkan dirinya sendiri di hadapan

Allah, mencari kemurahan-Nya di dalam Kristus, dan juga memperbaharui iman dan pertobatannya setiap hari.

- Pertempuran yang terus menerus antara kedagingan dan roh, yang saling tarik menarik antara satu dengan yang lainnya, yang satu menarik ke dalam kebobrokan dan yang lain menarik kepada anugerah.¹

Roger Drake menawarkan tanda-tanda berikut ini: roh iman dan kebergantungan kepada Allah (2 Kor. 4:13); roh doa (Kis. 9:11); roh yang bersaksi (Rom. 8:16); roh kemerdekaan (2 Kor. 3:17); roh menantikan (Rom. 8:23); dan roh kasih (1 Yoh. 5:2).² Thomas Cole berbicara tentang “sifat yang cinta damai, berbicara rohani dan suci, ketakutan karena hormat kepada Allah dalam seluruh kehidupan kita, sedih dan menderita di hadapan Tuhan ketika Ia menyembunyikan wajahnya dari kita oleh karena tidak berkenan kepada kita.”³

Thomas Boston berkata bahwa kita mungkin tahu keluarga seperti apa yang kita miliki dengan mempertimbangkan gambar yang kita bawa, dan kasih sayang yang kita miliki bagi keluarga Allah.⁴ Thomas Watson menyoroti tiga tanda dari anugerah: berpakaian ketaatan oleh iman bagi kemuliaan Allah, cinta berada dalam hadirat Bapa kita, dan kesaksian yang dipimpin oleh Roh Allah.⁵ Wilhelmus à Brakel juga memberikan tiga tanda dari orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah: iman yang menyelamatkan, membawa gambar Bapa, dan memiliki “kehidupan rohani yang hanya dimiliki oleh anak Allah.” Di bawah kehidupan rohani, Brakel memasukkan kasih kepada Bapa, kerinduan untuk senantiasa ada dalam hadirat-Nya, merendahkan diri di hadapan Dia, ingin selalu melakukan kehendak-Nya, dan mengasihi semua anak-anak-Nya.⁶ Cotton Mather berkata bahwa

kita memiliki keluarga Allah ketika kita dapat secara positif menjawab bahwa satu-satunya kepercayaan kita untuk keselamatan hanya terletak di dalam Yesus Kristus dan darah penebusan-Nya, sehingga secara efektif kita dipanggil oleh Roh Kudus, dan kita senantiasa menunjukkan kekudusan, sebagai rasa takut akan Allah, memuliakan Dia, dan mengasihi sesama kita.⁷ Stephen Marshall berkata kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini: “Apakah Roh Kudus berdiam di dalam diri Anda untuk menyatukan Anda dengan Kristus? Apakah Roh Kudus telah memberikan hati seorang anak di dalam diri Anda? Dapatkah Anda meninggikan Allah, dan menghormati Dia, dan berbalik kepada Dia? Dan dapatkah Anda hidup di hadapan Allah sebagai anak-anak yang taat?”⁸

Herman Witsius membagi tanda-tanda menguji diri ke dalam dua macam: “Pertama, kebiasaan yang baik atau watak jiwa, dengan konsistensi kehidupan yang saleh.” Ini meliputi impresi dan ekspresi dari gambaran ilahi, sesuai dengan kekudusan Bapa dan Saudara Sulung kita; kehidupan baru yang berkenan kepada Allah dan efek dari Roh yang menjadikan kita anak Allah; kasih yang tulus dan sejati kepada Allah; takut dan taat, dan cinta persahabatan. Kedua, ada tanda-tanda dari orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah yaitu “perlakuan istimewa Allah kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, yang mana Ia hanya rela memberikannya kepada orang-orang yang Ia kasihi sebagai Bapa.” Perlakuan-perlakuan ini termasuk saat-saat kebersamaan atau persekutuan yang indah bersama dengan Allah yang mengasihi anak-anak-Nya. Berikut ini adalah penjelasan Witsius tentang saat-saat yang indah ini:

Sementara seringkali mereka begitu digairahkan oleh Roh-Nya, Ia mengepung mereka dengan cahaya

sorgawi-Nya, memberikan kepada mereka pandangan tentang wajah-Nya yang bercahaya dengan kasih yang bersinar terang, mencium mereka dengan mulut-Nya, mengakui mereka sebagai yang paling disayangi-Nya, membuat hubungan kasih mistis dengan diri-Nya sendiri, dan, ketika Ia dengan limpahnya mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati mereka, Ia memberikan mereka minum dari sungai madu dan mentega, dan betapa seringnya jiwa menjadi kering dan gersang, ketika tidak dapat mengharapakan hal-hal seperti itu. Ada lebih banyak lagi rahasia dalam hubungan suci dengan Bapa sorgawi kita ini, yang seringkali orang percaya lihat, kecap, dan rasakan, dan yang tidak mungkin hadir oleh karena usaha manusia, seakan mereka layak.

Witsius segera menambahkan jika anak Allah kehilangan saat-saat seperti itu, sebaiknya ia tidak berputus-asa; namun jika ia mengalami saat-saat seperti itu, ia akan semakin diyakinkan bahwa ia adalah milik keluarga Allah. Ketika kita mengalami “kebaikan luar biasa dari Allah yang sangat ramah, menggairahkan, menyemangatkan, menghibur dan membawa ke suasana sorga kecuali bila hati kita tumpul dan malas,” kita sepenuhnya akan menyetujui kesaksian roh kita sendiri yang “semakin dikuatkan lagi oleh Roh Allah.”⁹

End Notes:

¹ Works of Perkins, 3:154.

² Puritan Sermons, 5:344.

³ Cole, Christ the Foundation of our Adoption, 346–49.

⁴ Works of Boston, 1:629–35.

⁵ Watson, A Body of Practical Divinity, 158–59.

⁶ Brakel, *Christian's Reasonable Service*, 2:427–33.

⁷ Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses*, 9ff.

⁸ *Works of Marshall*, 54–55.

⁹ Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:465–66.

BAB IX

HUBUNGAN YANG DIUBAHKAN DALAM ORANG-ORANG YANG DIANGKAT MENJADI ANAK ALLAH

Kesadaran pribadi tentang kedudukan sebagai anak dalam keluarga Allah mempengaruhi seluruh hidup orang percaya. Kaum Puritan akan setuju dengan Packer: “Kedudukan sebagai anak harus menjadi pengendali pikiran – kategori normatif, jika Anda suka – pada setiap poin.”¹ Setiap hubungan dalam kehidupan orang percaya diubah olehnya.

Kristus sendiri adalah bukti terbaik bagi kebenaran ini. Kesadaran Yesus tentang hubungan istimewa-Nya dengan Bapa mengontrol seluruh kehidupan dan pemikiran Kristus: “Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yoh. 5:30); “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku,” kata Yesus dalam Yohanes 10:37, dan “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Yesus juga mengajar kepada murid-murid-Nya untuk membiarkan pikiran dan hidup mereka dikontrol oleh konviksi atau kesadaran bahwa Allah sekarang adalah Bapa mereka dan mereka adalah anak-anak-Nya, dan bahwa Ia mengetahui segala kebutuhan mereka (Mat. 6:32). Anak Allah berdoa dan menghidupi seluruh kehidupannya dalam hubungan dengan Bapa-Nya, mengingat selalu bahwa Bapa telah menjanjikan kerajaannya bagi setiap anak-Nya.

John Cotton memberikan uraian yang jelas dari 1 Yohanes 3 tentang pentingnya pengangkatan sebagai anak Allah yang

berdampak pada hubungan-hubungan seperti berikut ini:

1. *Hubungan kita dengan Allah* (1 Yoh. 3:1a). Menambahkan apa yang telah dikatakan, orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah belajar bahwa satu-satunya tempat di alam semesta ini di mana keamanan sejati dapat ditemukan adalah hanya dalam keluarga Bapa sorgawi, yaitu Allah dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus. Tidak ada yang aman dalam kehidupan ini selain di dalam Tuhan. Ia satu-satunya yang tidak berubah (Mal. 3:6). Yesus mengajar murid-murid-Nya tentang kebenaran ini dengan banyak cara. Misalnya, Ia mengajar mereka untuk berpikir tentang kasih kebapaan Allah dengan membandingkan kasih dari bapa manusiawi kita: “Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya?” (Mat. 7:11).

Perbandingan antara kebapaan dari semua bapak di dunia yang tidak sempurna, yang jahat (yaitu, mereka yang telah memiliki natur yang telah jatuh ke dalam dosa dan menunjukkan kekurangan, kegagalan, dan dosa) dengan kebapaan Allah, yang setia dan sempurna. Kekurangan kita membuat kita membungkuk untuk mengakui bersama dengan Cotton bahwa “tentunya saya bukan anak Allah, karena saya menemukan banyak kesombongan di dalam hati saya, dan banyak pemberontakan serta kerusakan dalam roh saya. Tentunya jika

saya lahir dari Kristus, saya harus menjadi serupa dengan Dia. Namun apa yang dikatakan oleh Rasul Yohanes di sini? Bahkan sekarang kita adalah anak-anak Allah, walaupun ada banyak ketidakpercayaan di dalam hati kita, dan banyak kelemahan serta banyak kerusakan di dalam diri kita.”² Di samping semua ini, Yesus akan menunjukkan kepada kita bahwa kasih Bapa sorgawi kita begitu luas dan agungnya yang melampaui pikiran kita. Setiap lapisan hidup kita harus dihidupi dalam hubungan dengan Allah yang adalah Bapa kita.

2. *Hubungan kita dengan dunia ini.* Pengangkatan orang percaya sebagai anak oleh Allah juga berdampak pada hubungannya dengan dunia ini. I Yohanes 3:1b menjelaskan kepada kita bahwa hubungan ini adalah hubungan yang tidak mengenakkan seseorang: “Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.” Di satu sisi, orang percaya dan Yesus berbagi kasih Allah yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, namun di sisi lain, ia dan Yesus berbagi permusuhan, kerenggangan yang datang dari, dan bahkan dibenci oleh dunia.

Reaksi dari dunia ini adalah salah satu bukti bahwa orang percaya adalah orang yang telah diangkat menjadi anak dalam keluarga Allah, karena dunia juga tidak mengenal Yesus; “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya” (Yoh. 1:11). Ia ada di dalam dunia yang Ia telah ciptakan, namun dunia tidak mengenal Dia. Dunia tidak mengakui Dia

sebagai Anak Allah; dan sebagai puncaknya, dunia menyalibkan Dia. “Jika Allah melihat bahwa Anak-Nya harus mengalami penderitaan di dunia ini dan meminum cawan pahit murka Allah,” tulis Cotton, “janganlah kita berpikir kita akan pergi ke sorga dan mendapat bagian dalam istana sorgawi yang Kristus telah menyiapkan bagi kita, tanpa kita juga harus meminum cawan yang sama yang Ia minum. Marilah kita berbahagia bila Allah begitu mengakui kita ketika menjadikan kita anak-anak-Nya.”³

Ketika seorang berdosa dilahirkan kembali dan dibawa masuk ke dalam keluarga Allah, ia menemukan bahwa orang-orang dunia tidak lagi mengenal dia. Orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya hidup dalam dunia yang berbeda, dalam kerajaan yang berbeda, dalam keluarga yang berbeda. Pemisahan ini membawa konsekuensi; meski demikian, Allah akan menegakkan anak-anak-Nya. Cotton berkata, “Walaupun anak-anak Allah disiksa dan dianiaya, namun Allah telah menjanjikan banyak berkat kepada mereka yang membuat mereka diberkati di dunia ini (1 Yoh. 3:13–14).”⁴ Diangkat menjadi anak dalam keluarga Allah berarti bahwa demi Kristus kita harus rela untuk tidak dikenal, tidak disukai, dihina, bahkan dibenci oleh dunia ini, kita semua harus berjuang untuk tidak memberikan perlawanan yang tidak perlu terhadap dunia.

3. *Hubungan kita dengan masa depan.* Kita memiliki suatu pengharapan yang agung.

Yohanes berkata, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1 Yohn 3:2). Harapan-harapan orang-orang yang diangkat sebagai anak dalam keluarga Allah adalah luar biasa, karena anak-anak-Nya akan menerima warisan yang mulia. Mereka bahkan tidak dapat membayangkan betapa berlimpahnya warisan itu, yang Allah telah sediakan, kata Cotton, sehingga mereka mau (1) menderita seperti sang Kepala, (2) melatih dan mengawasi iman mereka, dan (3) menerima apapun yang terjadi di dunia ini, karena “jika Allah mengizinkan mereka menjadi kudus secara sempurna dalam dunia ini, orang-orang dari dunia ini tidak akan membiarkan mereka hidup di tengah-tengah mereka lebih lama lagi (Ul. 7:22).”⁵

Anak Allah seperti seorang petani miskin yang telah diambil dari lumpur dan diangkat menjadi pangeran atas alam semesta ini. Diangkat menjadi pangeran untuk hidup dalam istana, memiliki akses bebas kepada sang Raja, dan menikmati kebaikan, kasih dan perlindungan sang Raja. Pangeran itu berkata kepada sang Raja bahwa ia tidak dapat memahami sepenuhnya betapa besarnya kasih sang Raja; bagi dia kebesaran kasih itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Sang Raja merespon: “Engkau belum mulai melihat betapa

berlimpahnya itu. Warisan yang kelak diberikan kepadamu.”

Jika kedudukan istimewa kita sekarang ini sebagai anak-anak Allah begitu agung sehingga dunia tidak dapat memahami mereka, pengharapan-pengharapan masa depan kita lebih mulia lagi bahkan kita tidak dapat sepenuhnya memahaminya. Seperti dikatakan dalam 1 Korintus 2:9, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.” Karena Allah adalah Bapa kita dan kita adalah anak-anak-Nya, kita memiliki warisan penuh yang sedang menanti kita. Yang terbaik belumlah datang. Hari ini kita mengalami berkat-berkat yang luar biasa, disamping berbagai kelemahan dan dosa kita; namun suatu hari nanti kita akan ada dalam kemuliaan, bebas dari dosa dan hidup dalam persekutuan sempurna bersama dengan Allah. Bapa sorgawi kita menyimpan kejutan terbaik bagi anak-anak-Nya yang akan diberikan nanti, ketika Ia akan mengubah dukacita mereka menjadi sukacita.

Lebih dari itu, Allah sedang membentuk kita untuk berbagian dalam kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus. Sebagaimana dikatakan dalam 1 Yohanes 3:2, “Apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.” Allah sedang mengubah Anda sekarang, namun kemudian

kita akan begitu diubahkan agar kita sepenuhnya membawa gambar Dia tanpa cacat dan cela. Paulus menjelaskan kepada kita dalam Roma 8 bahwa seluruh makhluk menunggu hari ketika warisan anak-anak Allah akan diberikan kepada mereka. Begitulah masa depan!

4. *Hubungan kita dengan diri kita sendiri.* Anak-anak Bapa sorgawi berpegang pada kehendak dan rencana-Nya bagi mereka. Setiap anak Allah juga tahu bahwa kekudusan adalah suatu bagian penting dari tujuan Allah demi kebahagiaannya dalam keluarga Allah. I Yohanes 3:3 mengatakan, “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci.” Cotton menarik doktrin ini dari ayat ini: “Setiap anak Allah memiliki pengharapan di dalam Kristus, untuk menjadi serupa dengan Dia pada hari kedatangan-Nya.” Pengharapan itu “suatu kesabaran, kepastian, dan dasar pengharapan itu adalah semua janji di dalam Kristus yang oleh iman kita percaya akan memilikinya.” Allah memberikan pengharapan ini menurut maksud anugerah sehingga iman kita “tidak terombang-ambing dan naik turun di dunia ini.”⁶

Jadi kita menyucikan diri kita tiap-tiap hari, menjadikan Kristus sebagai teladan kita. Kolose 3 menjelaskan kepada kita bahwa kekudusan berarti menanggalkan segala sesuatu yang tidak layak bagi Bapa kita, yang telah mengasihi kita, dan Juruselamat, yang telah mati demi menyelamatkan kita. Ini berarti

mengenakan “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran” (3:2). Penyucian diri kita melibatkan “seluruh keberadaan kita sebagai manusia,” kata Cotton, termasuk apa yang kita lakukan dengan pikiran kita, kasih sayang, kehendak, pemikiran, lidah, mata, tangan, kekecewaan, kerugian, dan musuh-musuh kita.⁷ Penyucian diri kita melibatkan kasih kepada semua yang Allah kasihi dan membenci semua yang Allah benci. Dari momen pertobatan sampai pada waktu kita menghembuskan nafas terakhir kita, kita memiliki satu hal yang kita perjuangkan: yaitu menyucikan diri kita sendiri di hadapan Bapa kita untuk menjadi lebih menyerupai Kristus.

Kata Yunani untuk *penyucian* mengacu kepada kesetiaan sepenuhnya atau tak terbagi, atau memiliki mata yang berfokus kepada satu tujuan akhir. Ini mengimplikasikan keutuhan dan kesatuan dari tujuan. Ini berarti memiliki motivasi yang tak terbagi dalam hidup kita dan dalam pelayanan kita, mendedikasikan seluruhnya untuk menghidupi kehidupan yang memuliakan Yesus Kristus. Satu-satunya cara agar orang-orang Kristen dikenal sebagai anak-anak Allah adalah dengan memiliki suatu tujuan akhir atau gol baru bagi mereka sendiri, suatu hubungan yang baru terhadap diri mereka sendiri. Oleh anugerah Allah, mereka menyucikan diri mereka sendiri, bahkan seperti Kristus yang adalah suci.

5. *Hubungan kita dengan jemaat sebagai keluarga Allah.* Sebagai anak-anak Allah, kita

telah ditempatkan dalam keluarga yang luar biasa. Jika kita benar-benar memahami ini, sikap kita terhadap saudara dan saudari dalam keluarga Allah akan menjadi begitu berpengaruh (1 Yoh. 3:14-18). Kita tidak diangkat menjadi anak untuk hidup terpisah dari keluarga itu, namun untuk hidup dalam suatu jaringan persaudaraan. Tujuan Allah mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya adalah untuk menciptakan suatu keluarga yang mana Kristus akan dimuliakan sebagai yang sulung dari banyak saudara. Ia ingin kasih yang ada antara Bapa dan Anak dan Roh Kudus diperluas melalui kasih antara saudara dan saudari di dalam Kristus. Sebagaimana Cotton berkata, “anak-anak Allah harus menjadi orang-orang yang kita senangi dan kasih (3 Yoh. 1, 2, 5; 1 Pet. 2:11; Fil. 4:1).”⁸

Persekutuan orang-orang kudus penting bagi proklamasi dan usaha mempertahankan injil. Itulah sebabnya mengapa begitu menyedihkan ketika orang-orang di gereja tidak menunjukkan kasih antara satu dengan yang lainnya. Jika kita mengakui Juruselamat telah memberikan hidup-Nya kepada kita dan kita menjadi bagian dari keluarga-Nya, hendaknya kita mau memberikan hidup kita untuk anggota-anggota lain dalam keluarga itu.⁹ Kita harus mendukung mereka, melayani mereka, dan berkorban bagi mereka. Tidak seharusnya kita saling membuat sedih, saling melukasi, atau saling menggossip antara satu dengan yang lainnya. Kita harus mengasihi dalam “perbuatan dan dalam kebenaran; bukan [sekedar] di bibir,

namun dalam kebenaran kasih sayang yang lahir dari hati dan perbuatan.”¹⁰ Cara kita memperlakukan orang-orang Kristen lainnya membuktikan apakah kita adalah anak-anak Allah atau bukan (3:14-15). Kita ada untuk mengasihi anak-anak Allah, kata Cotton, karena (1) “Kasih tunggal Allah kepada mereka,” (2) “kasih mereka kepada Allah,” dan (3) “kebenaran yang ada dalam setiap orang Kristen yang percaya (2 Yoh. 1, 2).”¹¹

Jika kita menunjukkan sedikit kasih kepada anak-anak Allah, kita membuktikan bahwa kita baru mencicipi sedikit kasih Allah dalam hidup kita, karena orang-orang yang telah banyak mengalami kasih dari Dia tidak dapat tidak mengasihi yang saudara-saudaranya. Sebagaimana Cotton menyimpulkan, “Tidak adanya kasih kepada saudara-saudara kita adalah tanda nyata bahwa ia berada dalam status orang yang layak dihukum, atau status manusia duniawi dan belum dilahirkan kembali.”¹²

End Notes:

¹ Packer, *Knowing God*, 190.

² John Cotton, *An Exposition of First John* (reprint Evansville, Ind.: Sovereign Grace Publishers, 1962), 319.

³ *Ibid.*, 318.

⁴ *Ibid.*, 318.

⁵ *Ibid.*, 320–21.

⁶ *Ibid.*, 327–29.

⁷ *Ibid.*, 331.

⁸ *Ibid.*, 316.

⁹ *Ibid.*, 379.

¹⁰ *Ibid.*, 383.

¹¹ Ibid., 317.

¹² Ibid., 372.

BAB X

PERLAKUAN ISTIMEWA DAN BERKAT-BERKAT DARI PENGANGKATAN MENJADI ANAK ALLAH

Kaum Puritan menghabiskan banyak waktu untuk membahas berbagai hal tentang perlakuan khusus, kemerdekaan, keuntungan, berkat, atau hak-hak dari orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah lebih dari aspek-aspek lain dari pengangkatan sebagai anak Allah ini. Ini juga nampak jelas dalam Pengakuan Iman Westminster (XII) dan Katekismus Besar (Pert. 74), di mana lebih dari separuh materi pembahasan tentang pengangkatan sebagai anak Allah difokuskan pada daftar tentang masalah “kebebasan dan anugerah istimewa” ini, yang Roh Kudus gunakan untuk mengerjakan kuasa-Nya yang mengubah dan menghiburkan dalam kehidupan anak-anak Allah.

Lingkup anugerah khusus ini yang terbaik dapat diringkas dalam *kedudukan ahli waris*. Orang-orang yang diangkat menjadi anak-anak Allah adalah para ahli waris seluruh kerajaan itu nyata dan mereka menjadi ahli waris bersama dengan Kristus (Rom. 8:16–17). “Banyak orang mungkin memiliki banyak anak namun hanya satu anak yang akan menjadi ahli waris, tulis Burroughs. “Namun semua anak Allah adalah para ahli waris.”¹ Ibrani 12:23 menyebut mereka “anak-anak sulung” yang menjadi ahli waris. Kaum Puritan banyak membicarakan tentang menjadi ahli waris bersama dengan Kristus. Dengarkan lagi Burroughs, yang sedang berbicara kepada orang-orang percaya: “Saya berkata, siapapun Anda di dunia ini, Yesus Kristus bukanlah ahli waris yang akan memperoleh warisan lebih dari yang engkau

peroleh. Engkau memastikan keselamatan dan kemuliaanmu seyakin bahwa Yesus Kristus akan bahagia untuk selamanya; karena engkau adalah peserta ahli waris bersama dengan Kristus. Anda tahu, ketika seseorang menjadi peserta ahli waris, kedudukan itu sama pastinya dengan ahli waris lainnya. Jika Anda tidak lain dari pada peserta pembeli bersama dengan orang lain, maka Anda sama-sama memiliki hak atas tanah dan rumah sebagaimana hak yang mereka miliki atas tanah dan rumah yang kalian beli... namun menjadi peserta ahli waris ini lebih dari menjadi peserta pembeli: hak atas warisan lebih baik dan lebih mulia dari pada hak sebagai pembeli. Burroughs bersukacita dalam kebenaran ini: "Oh, siapa yang dapat mengungkapkan kepuasan jiwa, kegairahan jiwa yang ada dalam kedudukan istimewa ini, bahwa Allah yang sama yang adalah Allah dari Yesus Kristus adalah Allah saya, dan Bapa yang sama yang adalah Bapa Yesus Kristus adalah Bapa saya!"²

Sebagai ahli waris bersama dengan Kristus, orang-orang percaya berbagi dalam kedudukan Kristus sebagai Raja, dan oleh sebab itu mereka menjadi peserta yang akan mewarisi kerajaan sorga. Orang-orang percaya dijadikan raja-raja oleh Bapa dalam kerajaan rohani-Nya karena tiga alasan, tulis Thomas Granger. "1. Karena mereka adalah para Tuan dan Penakluk musuh-musuh mereka, Dosa, Setan, Dunia, Kematian, Neraka. 2. Mereka adalah para peserta dalam kerajaan Kristus dan keselamatan; kita telah menerima dari Kristus anugerah demi anugerah, dan kemuliaan demi kemuliaan. 3. Mereka memiliki keuntungan, kekuasaan, dan kedaulatan atas segala sesuatu oleh Kristus."³ Witsius menekankan bahwa "semua hal" ini termasuk hak "kepemilikan atas seluruh dunia," yang pernah diberikan namun dihilangkan oleh Adam (Kej. 1:28; 3:24), yang dijanjikan kepada Abraham (Rom. 4:13), dan yang telah dibeli kembali oleh Kristus "untuk diri-Nya sendiri dan untuk saudara-saudaranya" (band.

Maz. 8:6), sehingga sekarang segala sesuatu, baik hari ini maupun yang akan datang, adalah milik umat-Nya.⁴

Samuel Willard berkata bahwa “Allah adalah milik mereka, Kristus adalah milik mereka, Tahta dan Mahkota yang dipersiapkan, dan Kemuliaan kekal adalah milik mereka.”⁵ Stephen Marshall menambahkan: “Apapun yang ada di dunia ini adalah demi kepentingan mereka, para Malaikat, Dunia ini, Iblis di Neraka, semuanya berada di bawah kuasa Orang-orang Kudus itu.”⁶ Akhirnya, orang-orang percaya adalah para tuan dan pemilik atas segala sesuatu, karena mereka memiliki Kristus yang memiliki Allah (1 Kor. 3:21–23).⁷ “Orang percaya menikmati semua itu dalam hidup ini dan ia dapat benar-benar menyebut itu adalah miliknya, karena ia adalah anak Allah,” tulis Willard. Orang-orang percaya “memiliki berkat rohani, dan semua sukacita mereka adalah milik mereka oleh karena Perjanjian Baru.”⁸

Orang-orang percaya menerima warisan kerajaan melalui kematian Pewaris sulung mereka, Yesus Kristus. Oleh iman yang dikerjakan Roh Kudus, mereka dilayakan untuk menerima warisan ini, walaupun mereka semua sebenarnya tidak layak menerimanya. Granger menggambarkan perbandingan ini yang sangat membantu kita untuk memahaminya: Dalam kehidupan alami, orang mengangkat anak sering didorong untuk mewariskan warisannya karena beberapa kelayakan yang ada di dalam anak yang diangkatnya untuk menerima warisan itu, namun Bapa tidak menemukan motif itu di dalam kita karena kasih-Nya. Dalam kehidupan alami, orang yang mengangkat anak memberikan uang dan tanah, namun Bapa memberikan Anak-Nya sendiri. Dalam kehidupan alami, orang yang mengangkat anak tidak dapat memberikan “roh keanakan secara natural kepada anak yang diangkatnya, namun Allah memberikan ke dalam kita roh keanakan, yang olehnya kita dapat memanggil Dia (*Abba*) Bapa.” Dalam

kehidupan alami, anak yang diangkat mungkin mengasihi ayah angkatnya hanya secara lahiriah, namun “anak-anak Allah dipersatikan di dalam Dia dalam kasih sayang batiniah dari hati.”⁹

Tidak ada sesuatupun di dunia ini yang dapat menandingi warisan dari orang-orang percaya. Itu adalah warisan yang tidak dapat *binasa* (1 Pet. 1:4) – bukan “dengan prinsip-prinsip lahiriah, seperti api, kekerasan, dan; juga bukan oleh prinsip-prinsip batiniah, seperti dosa dan noda-noda lainnya” (band. Yes. 29:14; 1 Pet. 1:18). Itu tidak akan *berubah*. Bapa sorgawi kita dan anak-anak-Nya selalu hidup dari warisan yang sama, sehingga warisan orang-orang percaya tidak dapat berubah sama halnya dengan keimanan Kristus yang tidak berubah (Ibrani 7:24). Itu tidak akan *terbagi*. Setiap ahli waris menikmati seluruh warisan itu, karena Allah “tak terbatas dan tak dapat dibagi.” “Allah memberikan semua kepada anak-Nya, bukan sebagian, namun seluruh kerajaan-Nya” (band. Kej. 25:5; Why. 21:7).¹⁰

Berkat-berkat spesifik yang diberikan untuk kita sebagai orang-orang percaya dari warisan ilahi-Nya dan Roh yang menjadikan kita anak Allah termasuk perlakuan yang luar biasa istimewanya untuk dapat kita bayangkan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Berikut ini adalah ringkasan dari perlakuan istimewa itu, ditarik dari pengajaran kaum Puritan:

· Bapa kita telah memutuskan hubungan kita dengan keluarga yang kita miliki secara natural di dalam Adam sebagai anak-anak yang berada di bawah murka dan anak-anak iblis, dan Ia membawa kita ke dalam keluarga-Nya sendiri dan menjadikan kita anggota dari keluarga perjanjian Allah. “Pengangkatan sebagai anak Allah mengubah kita dari status yang sangat menyedihkan, ke dalam keadaan yang membahagiakan,” tulis Thomas Cole. “Allah ada dalam perjanjian dengan kita, dan kita ada di dalam Dia.”¹¹ Secara

natur, Stephen Marshall berkata, kita adalah “anak-anak yang berada di bawah murka, anak-anak Belial, anak-anak Adam yang lama, anak-anak dari Dosa dan Kematian, kita telah dikerat dari Keluarga itu, tidak lagi diperhitungkan ke dalamnya, [atau diperhitungkan] ke dalam Perbudakannya, Aturan-aturannya, Kutukan-kutukannya” dan kita “dibawa ke dalam Keluarga Allah sebagai anak-anak-Nya, bahwa... Ia telah mengikatkan Diri-Nya sendiri secara terus-menerus untuk selama-lamanya” kepada kita, sehingga hubungan keluarga ini akan tetap bertahan untuk selama-lamanya (Yoh. 8:35).¹²

Oleh sebab itu, sebagai orang-orang percaya, kita adalah satu keluarga, disebut keluarga iman atau kawan-kawan seiman (Gal. 6:10).¹³ Orang-orang percaya menjadi saudara dan saudari kita dalam keluarga yang paling indah yang ada di dunia ini.¹⁴ Kita adalah satu di dalam Kristus Yesus. Sebagai orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah, kita diinvestasikan dengan segala hak dan perlakuan istimewa dalam keluarga Allah sebagaimana anak-anak angkat di bumi ini yang berkuasa dalam keluarga mereka sendiri.¹⁵

· Bapa kita memberikan kebebasan kepada kita untuk memanggil Dia dengan sebutan Bapa dan memberikan kita nama yang baru, yang berlaku sebagai jaminan pengakuan kita bagi keluarga Allah sebagai anak-anak Allah (Why. 2:17; 3:12). Kita adalah orang-orang yang istimewa – umat-Nya, dan atas nama-Nya disebut (2 Taw. 7:14). Ini berarti, seperti yang dikatakan Thomas Boston, bahwa “nama lama kita telah ditanggalkan untuk selama-lamanya. [Kita] tidak lagi disebut anak-anak Iblis, namun anak-anak Allah” (Ibr. 12:5). John Cotton menjelaskan lebih lanjut, dengan jelas berkata bahwa nama ini adalah *Diangkat menjadi anak-anak Allah*: “[Kita] memiliki Batu putih ini, itu adalah

Pengampunan atas dosa, dan di sana nama baru dituliskan, yaitu, Diangkat menjadi anak-anak Allah: dan jika kita menjadi lembut, rendah hati, suci, kita memiliki penghiburan ini.”¹⁶ Melalui Roh Kudus yang mengangkat kita menjadi anak Allah, kita memiliki akses kepada Allah sebagai Bapa yang telah didamaikan melalui Kristus. Kita memiliki kebebasan untuk memanggil Allah Bapa, yang “lebih berharga dari ribuan dunia ini” (band. Yer. 3:4).¹⁷

Orang-orang yang telah diangkat sebagai anak juga memiliki nama Kristus atas mereka (Ef. 3:15). Thomas Ridgley berkata bahwa “tanda-tanda ini bukan hanya kebenaran yang Ia miliki di dalam mereka sebagai Perantara, namun hubungan mereka dengan Dia sebagai Tuhan yang telah menebus mereka, – domba-domba-Nya, yang Ia gembalakan, dan beri makan sebagai seorang Gembala. Mereka juga dijadikan anak-anak-Nya, ketika Ia berkata, “Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku”” (Ibr. 2:13).¹⁸

· Bapa kita mengaruniakan kepada kita Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah. Oleh kasih karunia, orang-orang percaya memiliki Roh Kudus. Roh Kudus ini, Burroughs menjelaskan kepada kita, menerangi pikiran kita, menyucikan hati kita, membuat kita mengerti hikmat dan kehendak Allah, membimbing kita kepada hidup kekal, ya, mengerjakan seluruh pekerjaan keselamatan di dalam kita menjelang hari penyelamatan (Ef. 4:30).¹⁹

Pengakuan Iman Westminster secara terbuka menghubungkan pelayanan Roh Kudus yang menjadikan kita anak Allah dengan jaminan keselamatan. Jaminan keselamatan yang tidak dapat batal dari iman ditemukan, dalam bagian, pada “kesaksian Roh Kudus yang menjadikan kita anak Allah yang bersaksi dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah” (XVIII: ii; Rom. 8:15–16).

Willard menulis bahwa Roh Kudus “memeteraikan status kita sebagai anak yang tidak akan pernah berubah, dan mengkonfirmasi kedudukan kita pada semua Janji yang tidak dapat diubah. Layaknya suatu Roh, Ia memberikan kesaksian-Nya di dalam hati kita, memeteraikan semua bukti kita, dan jaminan penuh kita sebagai anak-anak Allah dan kedudukan kita sebagai ahli waris.”²⁰

·Bapa kita mewariskan kepada kita keserupaan dengan diri-Nya sendiri dan Anak-Nya. Bapa memasukkan ke dalam anak-anak-Nya hati dan watak yang sama dengan hati dan watak-Nya sendiri. Roger Drake menulis bahwa “semua orang-orang yang telah diangkat sebagai anak Allah membawa gambar Bapa mereka di dalam diri mereka, sama seperti saudara-saudara Gideon yang serupa dengan dirinya (Hak. 8:18). Mereka seperti Allah, dalam kekudusan [dan] martabat” (Mat. 5:44–45; Rom. 8:29; Ibr. 2:7; 1 Yoh. 3:2–3).²¹

Thomas Cole menulis dengan cara yang sama dari perspektif Kristologis: “Kristus nyata dalam mereka semua, *Gal. 4.19*. Sebagaimana Kristus, demikian jugalah mereka, antara satu dengan yang lainnya memiliki keserupaan sebagai anak-anak Raja, *Hak. 8.18*. Mereka akan persis seperti Kristus ketika dibangkitkan pada hari Kebangkitan, *Maz. 17.15*. Mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, *Rom. 8.29*.”²² Anthony Burgess mengingatkan kita bahwa ini termasuk perlakuan istimewa dari menjadi “serupa dengan Kristus dalam penderitaan-Nya” (band. *Fil. 1:29*).²³

·Bapa kita secara khusus menguatkan iman kita melalui pemberian janji-janji-Nya dan doa. “Jika kita adalah anak-anak Allah,” tulis Thomas Watson, “maka kita memiliki semua janji itu: janji-janji

itu adalah makanan bagi anak-anak-Nya.” Janji-janji itu seperti sebuah taman, Watson melanjutkan perkataannya, yang mana di sana banyak tanaman yang dapat dipakai untuk menyembuhkan setiap penyakit.²⁴ Atau, seperti yang dikatakan William Spurstowe, janji-janji Allah seperti tas yang penuh dengan uang koin yang Allah buka dan tumpahkan di kaki anak-anak-Nya, sambil berkata, “Ambilah yang kamu suka”²⁵

Berhubungan dengan doa, kita diberikan akses yang tak terbatas untuk menghadap Bapa sorgawi kita. Anak-anak memiliki hak untuk dapat datang langsung kepada bapa mereka, tidak peduli betapa sibuknya ia – bahkan jika ia adalah seorang presiden dari suatu negara sekalipun. Jadi, dalam Perjanjian Baru, anak-anak Allah didorong untuk datang dengan berani ke tahta kasih karunia melalui sang Juruselamat Allah-manusia setiap saat untuk memperoleh rahmat dan kemurahan hati untuk menolong setiap kebutuhan mereka (Ibr. 4:14–16), dan mengagungkan Allah mereka.

Roh Kudus mengajar kita bahwa Bapa di sorga lebih berkenan melihat anak-anak-Nya datang melalui pintu doa untuk masuk ke dalam ruang tahta-Nya dari pada kita berkenan melihat anak-anak kita datang melalui pintu ruang tamu kita. Willard menulis bahwa Roh Kudus “memeriahkan” iman orang-orang percaya, memampukan mereka “datang kepada Allah sebagai Bapa, dan mengklaim hubungan ini, dan atas klaim itu, pastilah Dia akan menerima kedatangan mereka, dan mendengarkan doa-doa mereka, memberikan apa yang mereka minta, dan memenuhi semua kebutuhan mereka” (Rom. 8:15).²⁶ Boston berkata, “Sebagai anak, [mereka] menumpahkan keluhan-keluhan mereka dalam pelukan-Nya, dan menyatakan semua kebutuhan mereka kepada Dia.”²⁷ Brakel berkata, “Tuhan memandang anak-anak-Nya dalam kasih, dan berkenan dengan semua keluhan kekanak-

kanakan mereka dan karena mereka mencari perlindungan kepada Dia. Ia pasti akan menjawab mereka dan menyelamatkan mereka pada waktu-Nya dan dengan cara-Nya” (Lukas 11:13).²⁸

· Bapa kita mengoreksi dan menghukum kita demi kesucian kita. “Ia menghukum dan mencambuk setiap anak yang Ia telah terima” (Ibr. 12:6). Semua hukuman melibatkan disiplin yang datang dari tangan Bapa kita dan bekerja bersama-sama untuk kebaikan kita (2 Sam. 7:14; Maz. 89:32–33; Rom. 8:28, 36–37; 2 Kor. 12:7). Penderitaan-penderitaan kita adalah “untuk mendidik dan mengajar kita dalam keluarga-Nya,” tulis Owen;²⁹ atau, seperti yang dikatakan oleh Willard, “Semua penderitaan kita membantu kita ke surga.” Semua itu berkontribusi untuk “menaikan kemuliaan kekal mereka: setiap hinaan dan luka menyebabkan bertambahnya Mahkota mereka.”³⁰ Dengan bodoh kita berpikir bahwa Allah menghukum kita untuk menghancurkan kita, namun 1 Korintus 11:32 mengajarkan kepada kita bahwa “kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia.”³¹

Thomas Boston berkata tentang hukuman Bapa bagi umat-Nya: “Ketika Ia mengoreksi mereka, Ia melakukannya dengan keseganan sebagai bapa, Rat. iii.33. Ketika ia menunjukkan kemarahan atau berkata keras, hati-Nya tersiksa karena mereka, dan wajah melas mereka mengganggu hati-Nya, Yer. xxx.20.”³² Maka, cambukan Allah adalah lencana bagi anak-anak-Nya dan tanda kasih Bapa (Ibr. 12:3-11). Semua itu hanya dimaksudkan untuk orang-orang percaya dalam kehidupan ini. Owen berkata bahwa “tidak ada hukuman untuk mendidik lagi di surga, atau pun di neraka. Tidak ada di surga, oleh karena tidak ada dosa di sana; tidak ada di neraka, karena tidak ada amandemen (perubahan hukuman) di sana.”³³

· Bapa kita menghibur kita dengan kasih dan cinta-Nya, dan Ia mengajak kita bersukacita dalam persekutuan yang intim dengan Dia dan Anak-Nya (Rom. 5:5). Ia melakukan ini dalam beberapa cara, seperti yang dicatat oleh Willard: “Ia menerapkan janji-janji mulia itu kepada jiwa mereka, Ia memberikan kenyamanan kepada mereka, menyatakan kemuliaan-Nya kepada mereka, [dan] mengisi mereka dengan sukacita dan kesegaran batin.”³⁴ Bapa memberikan semangat dan pujian kepada kita bahkan untuk tindakan terkecil dari ketaatan kita.³⁵ Ia menghibur kita dengan pernyataan bahwa Ia tidak akan membiarkan kita menanggung penderitaan yang melebihi kekuatan kita.³⁶

Bapa kita menjauhkan kita dari pelanggaran kita, dan Ia menunjukkan kasih sayang-Nya (Maz. 103:13). Boston menulis bahwa “tidak ada kasih yang begitu lembut dan kekal seperti yang ditunjukkan Allah kepada anak-anak-Nya; tidak ada ibu yang begitu menyayangi anak dari kandungannya seperti Allah begitu menyayangi anak-anaknya, Yes. xlix. 15.”³⁷

Namun bagaimana jika kita tidak selalu dapat merasakan kasih itu? Tidak haruskah kemudian kita mempertanyakan kasih Allah kepada kita dan kedudukan kita sebagai orang yang diangkat menjadi anak oleh Dia? Thomas Shepard menjawab, “Apakah anak lelaki Anda bukanlah anak Anda, karena pada waktu masih muda tidak tahu bahwa Anda adalah ayahnya, atau karena Anda seringkali meninggalkan dia, dan ia tidak selalu ada dalam pelukan Anda?”³⁸

Jadi betapa mulianya kasih Bapa sorgawi kita terhadap anak-anak-Nya! Jeremiah Burroughs menulis, “Allah yang mulia tak terbatas, memeluk mereka dengan segenap kasih kebapaan. Segenap kasih yang pernah ada dalam semua orang tua terhadap anak-anak, hanya setara dengan setetes dari lautan kasih kebapaan

yang tak terbatas yang ada di dalam Allah atas umat-Nya.”³⁹

· Bapa kita menolong kita untuk melakukan tugas-tugas rohani yang dapat diperkenan melalui Roh Kudus yang mengangkat kita sebagai anak Allah, secara khusus tugas berdoa kepada Allah (Rom. 8:26–27). Willard berkata bahwa walaupun anak-anak Allah membawa “banyak kekurangan, tubuh Maut, yang menekan mereka jatuh,” Roh Kudus “siap menopang mereka, dan siap untuk mengulurkan pertolongannya, menyediakan pengaruh Anugerah rohani kepada mereka, sehingga, ketika mereka lemah di dalam diri mereka sendiri, mereka kuat di dalam Dia.”⁴⁰ Sebagai anak-anak Allah, orang-orang percaya menerima kebebasan dan keberanian untuk berdoa kepada Allah, Yesus telah membuka jalan itu. Mereka datang tanpa perlu membawa korban dan imam-imam manusia, percaya saja dalam korban yang dibawa Yesus (Ibr. 10:14; 7:19). Mereka tidak harus berdiri jauh-jauh dari Bapa mereka dan menunggu diminta untuk mendekat; mereka dapat datang sekarang, atas nama Kristus, mereka dapat melompat dan masuk dalam pelukan Bapa mereka.⁴¹

· Bapa kita memberikan nasehat dan arahan kepada kita. Dengarkanlah Willard lagi: orang-orang percaya “begitu lemah dan bodoh dalam diri mereka sendiri, mereka tidak memiliki cukup hikmat sendiri untuk menata dan mengarahkan hidup mereka; dan oleh sebab itu mereka mudah digoda dan ditipu oleh musuh, yang licik, dan terus mengawasi dalam segala kesempatan untuk menjatuhkan [mereka]: namun Allah selalu memberikan kepada mereka nasehat seorang Bapa, memperingatkan mereka tentang bahaya yang mengancam mereka, menunjukkan kepada mereka jalan untuk lari darinya: mereka memiliki suara dari Roh-Nya yang ada di belakang mereka, dan menunjukkan kepada mereka inilah

jalannya, *Yes.* 30.21.; mereka dibimbing oleh nasehat-Nya yang paling bijaksana yang membimbing dan mempertahankan mereka di jalan yang benar menuju kemuliaan, *Maz.* 74.24.”⁴²

· Bapa kita menawarkan kebebasan rohani, kebebasan orang Kristen kepada kita sebagai anak-anak-Nya (Yoh. 8:36). Kebebasan ini melepaskan kita dari perbudakan (Gal. 4:7). Kebebasan itu menyelamatkan kita dari perbudakan, kuasa kutukan, kuk penindasan, kutuk hukum Taurat sebagai perjanjian kerja (Gal. 3:13), walaupun bukan dari kuasa yang mengatur dari Taurat.⁴³ Kita tidak bergantung pada ketaatan kita kepada Taurat karena pembenaran kita (Rom. 3:28), namun sebagai anak-anak Allah – bukan anak gampangan – kita mentaati Taurat sebagai “pelayanan kasih.”⁴⁴ Kita yang pernah menjadi “pelayan dosa” kini telah diangkat sebagai anak Allah, “dibuat bebas dari dosa, [dan kita] menjadi hamba-hamba kebenaran” (Rom. 6:17–18).⁴⁵

Ketika menguraikan pemikiran John Owen, Sinclair Ferguson menulis bahwa “satu-satunya kebebasan yang dimiliki oleh seorang budak adalah menikmati kebebasan *dari* tugas-tugasnya, kata Owen, namun anak Allah dapat menikmati kebebasan *dalam* tugasnya, karena itu didasarkan pada kasih.... Ia bukan tanpa hukum Allah, namun berada di bawah hukum Kristus. Pemeliharaan kebebasan bagi kaum Puritan arus utama selalu bergantung pada paradoks ini.”⁴⁶

Kemerdekaan orang Kristen menyelamatkan kita dari perbudakan, penghukuman, dan kuasa pemerintahan dosa (2 Kor. 5:29; Rom. 8:1; 6:12), memungkinkan kita dapat menikmati damai dengan Allah sebagai anak-anak-Nya. Namun kemerdekaan itu tidak seharusnya disalah-gunakan. Sebagaimana Cole menulis, “Ini adalah hal yang berbahaya berbicara terlalu bebas tentang

Kemerdekaan orang Kristen, karena banyak orang berada di bawah kepura-puraan itu, mengizinkan mereka melakukan hal-hal yang sangat tidak dapat dibenarkan, berlebihan, mengatur dan menentukan kebenaran mereka sendiri dalam kehidupan lahiriah. Kemewahan dan kesombongan dan lain-lain tidak pernah dapat dibenarkan menurut doktrin Kemerdekaan Kristen.”⁴⁷

Kemerdekaan rohaniah menyelamatkan kita dari dunia ini dan semua godaan, penganiayaan dan ancaman-ancamannya (1 Yoh. 5:4). Kemerdekaan itu menyelamatkan kita dari perbudakan Setan, dari kemunafikan dan nafsu, dan dari tradisi-tradisi, sehingga kita dapat dengan bebeas mengikatkan diri kita sendiri dengan pengajaran Allah. Kemerdekaan rohani ini memberikan kita kebebasan untuk hidup transparan di hadapan Allah, melayani dan mengasihi Allah dan jalan-jalan-Nya dengan segenap hati, pikiran, dan kekuatan (Maz. 18:1), sehingga dengan sukacita kita memikul kuk-Nya atas kita dan melayani Dia dengan ketaatan seorang anak setiap hari (1 Petrus 1:14), mengaku bahwa “ini adalah dunia Bapa ku.”⁴⁸

· Bapa kita memelihara kita dan menjaga kita dari kejatuhan (Maz. 91:11–12; 1 Petrus 1:5). Ia memperbaharui kita dari cara hidup kita yang lama (*backsliding*), selalu mencegah kita berlaku munafik.⁴⁹ Samuel Willard berkata, “anak-anak Allah dalam hidup ini adalah seperti anak-anak kecil, sering tersandung dan jatuh, dan begitu lemah sehingga mereka tidak pernah dapat bangun lagi kecuali oleh Dia: namun tangan-Nya selalu memegang mereka, Lengan kekal-Nya selalu siap menopang mereka dari bawah. Oleh sebab itu, jika kapan saja mereka jatuh, atau tersandung dalam hidup mereka, atau oleh kelemahan yang ada dalam diri mereka, atau oleh kedengkian yang Setan masukkan ke dalam diri mereka, Ia akan mengangkat mereka kembali.”⁵⁰

· Bapa kita menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan sebagai anak-anak-Nya, baik kebutuhan fisik maupun rohani (Maz. 34:10; Mat. 6:31–33), dan Ia akan melindungi kita dari semua kejahatan. Ia akan melindungi kita dari musuh-musuh kita – Setan, dunia, dan kedagingan kita sendiri – dan mempertahankan hak kita dari kesalahan-kesalahan kita. Ia akan menolong dan menguatkan kita, selalu menopang kita dengan tangan-Nya ketika kita melalui setiap kesulitan dan percobaan (2 Tim. 4:17). Kita dapat dengan aman menyerahkan segala sesuatu dalam tangan Bapa kita, tahu bahwa Ia tidak akan pernah membiarkan atau meninggalkan kita (Ibr. 13:5-6). Kita adalah anak-anak di bawah perhatian dan perawatan khusus Bapa kita (1 Petrus 5:7) di sepanjang perjalanan musyafir kita di bumi ini, “dimeteraikan untuk hari penyelamatan” (WCF, XII) dalam kemuliaan, di mana kita akan terbebas atau melampaui dari segala bahaya (Why. 21:25).⁵¹

· Bapa kita mengutus malaikat-malaikat-Nya, sebagai roh-roh yang melayani, untuk melayani kita demi kebaikan (Maz. 34:7; Ibr. 1:14).⁵² Mereka menjaga kita dan mengawasi kita. Willard menyebut mereka “para Malaikat penjaga” yang menjaga dan melindungi kita dari kejahatan dan mengawasi demi kebaikan kita (Maz. 91:11). “Mereka menebarkan tenda-tenda mereka mengelilingi [orang-orang percaya], *Maz.* 34.1, mereka membawa berita damai sejahtera dari sorga, bahkan jawaban-jawaban doa mereka (orang percaya), *Dan.* 9.23, menguatkan dan meneguhkan mereka dalam pergumulan batin mereka, *Luk.* 22.43, dan ketika mereka mati, mereka (para malaikat itu) adalah pengawal yang membawa jiwa mereka pulang ke peristirahatan abadi, *Luk.* 16.22.”⁵³

· Bapa kita menjadikan kematian sebagai gerbang sempit yang memimpin kita ke dalam kehidupan kekal di Sorga.⁵⁴ Kata Marshall, “Harta telah dipersiapkan oleh Allah dari segala Kekekalan, segala Kemuliaan Sorga, yang tidak pernah dilihat oleh Mata, atau tidak pernah dipikirkan oleh hati manusia, semua harta itu disimpan untuk menjadi warisan kekal bagi semua orang yang dipanggil menjadi anak-anak Tuhan.”⁵⁵

Suatu hari nanti kita akan dibawa masuk ke dalam pengalaman penuh kehidupan sorgawi yang sekarang dinikmati oleh Saudara Sulung kita. Kita akan segera dibawa ke hadirat-Nya dan dipuaskan dengan rupa-Nya (Maz. 17:15) – rupa di dalam tubuh, dalam pikiran, dalam karakter. “Kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1 Yoh. 3:2). Kemudian kita akan disembuhkan dari setiap sisa kerusakan kita; kita akan memiliki kebebasan yang mulia sebagai orang-orang yang diangkat menjadi anak-Nya, kita akan menerima penebusan tubuh kita, dan akses kepada warisan penuh kita ketika kita bersukacita dan berbagi kemuliaan Immanuel kita yang akan menjadi segalanya (Rom. 8).

End Notes:

¹ Burroughs, *The Saints’ Happiness*, 192.

² *Ibid.*, 192–94.

³ Granger, *A Looking Glasse for Christians*, [26].

⁴ Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:452–53.

⁵ Willard, *The Child’s Portion*, 29.

⁶ *Works of Marshall*, 52.

⁷ *Workes of Perkins*, 1:82, 369.

⁸ Willard, *The Child’s Portion*, 27.

⁹ Granger, *A Looking Glasse for Christians*, [22–23].

-
- ¹⁰ Drake, *Puritan Sermons*, 5:334; cf. *Works of Owen*, 2:218–21, and Burroughs, *The Saints' Happiness*, 196.
- ¹¹ Cole, *Christ the Foundation of our Adoption*, 351.
- ¹² *Works of Marshall*, 50–51.
- ¹³ Willard, *The Child's Portion*, 15.
- ¹⁴ Granger, *A Looking Glasse for Christians*, [24].
- ¹⁵ *Works of Owen*, 2:216–17.
- ¹⁶ Cited in Jesper Rosenmeir, "'Clearing the Medium': A Reevaluation of the Puritan Plain Style in Light of John Cotton's *A Practicall Commentary Upon the First Epistle Generall of John*," *William and Mary Quarterly*, 37, no. 4 (1980), 582.
- ¹⁷ *Works of Boston*, 1:623.
- ¹⁸ Ridgely, *Commentary on the Larger Catechism*, 2:135.
- ¹⁹ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 196.
- ²⁰ Willard, *A Compleat Body of Divinity*, 489.
- ²¹ Drake, *Puritan Sermons*, 5:333.
- ²² Cole, *Christ the Foundation of our Adoption*, 350; cf. Burroughs, *The Saints' Happiness*, 195–96.
- ²³ Burgess, *Spiritual Refining*, 242.
- ²⁴ Watson, *A Body of Practical Divinity*, 160.
- ²⁵ William Spurstowe, *The Wells of Salvation Opened: or A Treatise discovering the nature, preciousness, and usefulness, of the Gospel Promises, and Rules for the Right Application of them* (London: T. R. & E. M. for Ralph Smith, 1655), 34ff.
- ²⁶ Willard, *The Child's Portion*, 21.
- ²⁷ *Works of Boston*, 1:624.
- ²⁸ Brakel, *Christian's Reasonable Service*, 2:423.
- ²⁹ *Works of Owen*, 24:257.
- ³⁰ Willard, *The Child's Portion*, 28.
- ³¹ *Workes of Perkins*, 1:82; Willard, *The Child's Portion*, 18–19; Granger, *A Looking Glasse for Christians*, [31–32].

³² Works of Boston, 1:625.

³³ Works of Owen, 24:260.

³⁴ Willard, *The Child's Portion*, 22.

³⁵ *Ibid.*, 19.

³⁶ Workes of Perkins, 1:369.

³⁷ Works of Boston, 1:625.

³⁸ Shepard, *The Sound Believer*, 253.

³⁹ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 194.

⁴⁰ Willard, *The Child's Portion*, 22.

⁴¹ Witsius, *Economy of the Covenants*, 1:449; Girardeau, *Theological Questions*, 493.

⁴² Willard, *The Child's Portion*, 17–18.

⁴³ Works of Boston, 1:625; Cole, *Christ the Foundation of our Adoption*, 352–53.

⁴⁴ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 194.

⁴⁵ Ridgley, *Commentary on the Larger Catechism*, 2:134.

⁴⁶ Ferguson, *John Owen on the Christian Life* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1987), 90; *Works of Owen*, 2:213–15; cf. Ernest Kevan, *The Grace of Law: A Study in Puritan Theology* (Grand Rapids: Baker, 1976), 185–86.

⁴⁷ Cole, *Christ the Foundation of our Adoption*, 355.

⁴⁸ Willard, *The Child's Portion*, 23–27.

⁴⁹ Ridgley, *Commentary on the Larger Catechism*, 2:136.

⁵⁰ Willard, *The Child's Portion*, 17.

⁵¹ *Ibid.*, 16–18; *Works of Boston*, 625.

⁵² Workes of Perkins, 1:83, 369.

⁵³ Willard, *The Child's Portion*, 27–28; Granger, *A Looking Glasse for Christians*, [30–31].

⁵⁴ Workes of Perkins, 1:369.

⁵⁵ *Works of Marshall*, 53.

BAB XI

TANGGUNG-JAWAB DAN TUGAS-TUGAS SEBAGAI ANAK-ANAK ALLAH

Kaum Puritan mengajarkan bahwa setiap perlakuan istimewa dari pengangkatan sebagai anak memiliki tugas dan tanggung-jawab yang mengikutinya, yang mana masing-masing mengubah cara orang-orang percaya berpikir dan hidup. Berikut ini adalah ringkasan dari tugas dan tanggung jawab tersebut:

· Percayakan setiap kebutuhan Anda kepada Bapa. Tindakan sebagai anak Bapa sorgawi harus hidup terlepas dari ketakutan, ketertarikan, dan kesombongan duniawi ini. Jangan patah hati ketika Anda mengalami kekurangan duniawi ini. Ingatlah bahwa Bapamu memiliki seluruh kuasa dan kendali dalam tangan-Nya. Anda tidak akan kekurangan apapun yang Anda perlukan, dan setiap percobaan yang datang akan mengerjakan pekerjaan baik. “Oleh sebab itu,” Burroughs menasehatkan, “Ketika percobaan menimpa engkau, janganlah engkau membiarkan hatimu karam.”¹

Bawalah semua pergumulan Anda kepada Bapa Anda dalam doa dan, percayalah pemeliharaan-Nya (1 Petrus 5:7), serahkanlah semuanya kepada Dia, ingatlah Bapamu “mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu meminta kepada-Nya” (Mat. 6:8). Brakel menulis, “Biarlah semua kebutuhan Anda diketahui Bapa Anda, yaitu, apapun yang menekan Anda, mengancam Anda, dan apapun yang Anda inginkan; lakukanlah ini seintim seorang anak yang meminta kepada bapanya,” menurut kehendak Bapa Anda, percayalah bahwa Ia mengetahui yang terbaik apa yang harus

diberikan dan apa yang tidak harus dikabulkan.²

· Tunjukkanlah rasa hormat, kasih dan semangat seperti anak kecil untuk Bapa Anda dalam segala sesuatu. Cerminkan dalam kebiasaan Anda yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan Bapa Anda. Pandanglah Dia dengan rasa kagum, dengan pujian dan syukur dalam segala hal. Taatilah Maleakhi 1:6: “Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu.”³

Ingatlah bahwa Bapa Anda yang suci melihat segala sesuatu. Anak-anak kadang-kadang melakukan tindakan yang sangat menyedihkan ketika tidak ada orang tua bersama mereka, namun Bapa Anda selalu ada bersama dan memperhatikan Anda. Anthony Burgess menjelaskan: “*Tidak ada sesuatu yang dilakukan secara rahasia, karena Bapamu melihatnya. Jangan ada kesombongan hati, jangan biarkan hatimu mencintai dunia, karena Bapamu melihatnya. Tidak pernah ada waktu bagi Anda untuk berdoa, mendengar Firman, ingat Bapamu menjadi marah dengan melihat semua itu. Oh, oleh sebab itu, jika engkau adalah anak Allah, engkau akan menjadi takut oleh karena menyadari semua itu: seorang anak akan takut ketika melihat kerutan dahi Bapanya; saya tidak berani melakukan ini; bapa saya akan memukul saya; dan saya, Apakah yang harus saya lakukan? Oleh sebab itu Rasul Petrus berkata, “jika kamu menyebut-Nya Bapa, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan, 1 Petrus 1:17.”*⁴

Thomas Hooker menerangkan ini lebih lanjut: “Lepaskan dan tinggalkanlah semua keburukan Anda, semua dosa masa lalu dan nafsu Anda, jangan pernah memulai lagi, atau membawa semua itu ke dalam praktek kehidupan Anda lagi. [Itu adalah] sesuatu

yang memalukan bagi Anda, yang adalah para ahli waris kerajaan sorga.”⁵ Sebaiknya, biarkanlah rasa hormat seorang anak meluap dalam kasih kepada Bapa Anda – kasih yang memaksa Anda untuk mengerjakan semua maksud anugerah, mentaati perintah-perintah-Nya, dan bekerja untuk Dia. Burroughs menulis, “Apakah semua yang Anda lakukan disebabkan oleh karena kasih, bukan oleh karena cari muka/ keuntungan. Seorang hamba tidak peduli melakukan apapun asalkan dia menerima bayaran untuk itu, namun tidak demikian halnya dengan seorang anak; ia mengerjakan apa yang ia kerjakan oleh karena kasih. Oh, kita dapat membawa semua ketaatan kita kepada Allah yang didasarkan pada kasih kita kepada Dia.”

Kasih yang seperti itu, Burroughs melanjutkan, akan membuat Anda bersemangat demi kemuliaan Bapa Anda: “Seorang anak akan selalu ingin menghormati bapanya,” ia berkata, demikian juga “ketika Anda melihat Bapa Anda memukul, itu harus membuat roh Anda sangat menyesal di dalam hati Anda.”⁶

· Berserahlah kepada Bapamu dalam segala keadaan. Ketika Ia mendatangi Anda dengan rotan, janganlah melawan dan bersungut-sungut. Jangan langsung berespon dengan berkata, “Saya bukan anak Allah, Allah bukanlah Bapa saya, Allah berlaku kasar kepada saya; jika Ia adalah Bapa saya, Ia akan memiliki rasa kasihan kepada saya; Ia seharusnya membebaskan saya dari penderitaan ini dan terutama salib penuh dosa ini” – berkata demikian tidak sesuai dengan natur anak yang kuat,” tulis Brakel. Melainkan, “lebih tepat bagi seorang anak untuk diam, merendahkan diri, dan berkata, ‘Aku akan memikul kemarahan TUHAN, sebab aku telah berdosa kepada-Nya’” (Mikha 7:9).⁷

Burgess bertanya, “Apakah dasar semua ketidak-sabaran

kita, ketidak-puasan, dan gerutu kita melawan perlakuan-perlakuan Allah? Ini bukan karena kita tidak melihat Dia yang begitu bijaksana, dan betapa berkuasanya Bapa. Siapa yang dapat melakukan lebih baik? Seorang Ahli mengetahui kapan emasnya sudah cukup lama dalam peleburan api, dan ia tidak akan membiarkan emas itu tetap di sana lebih lama lagi: namun mungkinkah Allah tidak akan tahu kapan saatnya berhenti untuk menghajar untuk kebaikan anak-anak-Nya ketika itu sudah cukup: Jika Anda telah memiliki watak seperti anak kecil, Anda seharusnya berkata, walaupun semua saya rasakan begitu pahit, namun Ia tetaplah seorang Bapa. Saya telah merasakan sakitnya pukulan sebagai anak, dan ini menunjukkan Dia adalah Bapa yang baik yang memukul demi kebaikan anak-anak-Nya.”⁸

· Taati dan turuti Bapa Anda, dan kasihilah para pembawa gambaran Dia. Berusahalah untuk menjadi seperti Dia, kuduslah kamu sebagaimana Ia adalah kudus, milikilah kasih seperti Ia adalah kasih. Kita ada untuk menjadi penurut-penurut Allah (Ef. 5:1) untuk menunjukkan bahwa kita membawa rupa keluarga itu. Gordon Cooke menulis, “Tentu saja, memang ini sulit bagi anak-anak yang diangkat menjadi anak Allah. Secara natur kita adalah anak-anak dari keluarga lain, dan ciri-ciri dari keluarga itu yang justru sering muncul ke permukaan. Aib dosa masih tersimpan bersama kedudukan kita sebagai anak-anak Allah.”⁹

Kita ada untuk mengasihi gambar Bapa dimanapun kita melihatnya. Willard menulis, “Orang-orang kudus adalah Gambar-gambar hidup dari Tuhan, kita dapat melihat di dalam mereka, bukan hanya keserupaan, namun pantulan sinar dari kesempurnaan yang terpancar dari Dia: Oleh sebab itu kita harus mengasihi orang-orang Kudus.”¹⁰ Kita ada untuk hidup sebagai anak-anak Allah dalam kehidupan yang saling mengasihi dan saling bersabar

antara satu dengan yang lain, sama seperti kasih yang dimiliki Bapa, Saudara Sulung dan Roh yang mendiami kita. “Wajarlah bila anak-anak dunia saling bertengkar; namun jangan sampai orang-orang yang mengaku bahwa Allah adalah Bapa mereka, namun saling bertengkar satu dengan yang lainnya di hadapan Bapa mereka, karena tentunya Roh Allah tidak dapat betah oleh karenanya,” Burroughs menyimpulkan.¹¹

Kaum Puritan mengajarkan, bahwa kasih di antara orang-orang percaya dalam keluarga Allah sangatlah mendasar. Dengarkanlah Boston: “Oh betapa tidak wajar bila ada pertengkaran dan perselisihan di antara orang-orang yang mengaku berasal dari keluarga sorgawi yang sama! Bapa sorgawi kita menetapkan anak-anak-Nya untuk hidup bersama, katanya, seperti Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Janganlah berbantah-bantah di jalan’ Kejadian xlv.24. Hentikanlah semua permusuhan dan perselisihan di antara kalian, ampunilah agar kamupun diampuni.”¹²

Tidak ada sesuatu yang lebih menghancurkan di dalam gereja dan dunia ini dari pada tidak adanya kasih di antara orang-orang percaya. Kekristenan akan nampak sebagai kemunafikan, kutuk, penipuan [jika tidak ada kasih di dalamnya] (1 Yoh. 2:9-11; 3:11-18; 4:7-21). Orang-orang percaya harus bersikap lembut dan saling mengampuni antara satu dengan yang lainnya, terutama kepada orang-orang yang baru percaya dalam anugerah yang masih mudah tersandung. Mereka harus menunjukkan kelembutan dan kesabaran Kristus kepada saudara dan saudari rohani mereka, seperti yang Paulus lakukan kepada orang-orang Korintus. Mereka harus menjadi orang yang menunjukkan kasih dan persatuan dalam keluarga Allah.¹³

· Lawanlah setiap rintangan yang menghalangi Anda untuk

menikmati anugerah kedudukan Anda sebagai anak-anak Allah. Simon Ford mempersembahkan tiga puluh halaman untuk menjelaskan kepada kita bagaimana melakukan itu. Berikut ini adalah beberapa rintangan yang ia nasehatkan untuk secara kuat kita lawan:

- *Sungut-sungut* yang tersembunyi dalam hati menentang perlakuan-perlakuan Allah sekarang ini terhadap Anda; seolah-olah Allah telah memperlakukan Anda dengan sangat keras untuk memenuhi keingingan-Nya yang bertentangan dengan Anda .
- *Suka mengeluh* terhadap diri Anda sendiri, dan membiarkan Setan di banyak kesempatan memberikan kesaksian dusta melawan jiwa Anda sendiri.
- *Menolak untuk mengucap syukur* atas pekerjaan Roh Allah yang menyucikan di dalam hati.
- *Masukan* yang tidak dapat diterima keabsahannya yang menyangkal janji-janji dan kebenaran-kebenaran menghiburkan yang Allah berikan dalam Pelayanan Firman atau tidak menyadarkan kondisi kita, dan *menyangkal* semua bagian Kitab Suci yang mengerikan dan menunjukkan murka sebagai bagian yang ditujukan kepada kita.
- *Pemikiran* yang tanpa dasar tentang apa yang tidak dapat kita peroleh lagi dalam kondisi kita, misalnya *ancaman-ancaman Kitab Suci* sepertinya tidak berhubungan dengan kita lagi.
- *Memelihara nasehat Setan.*
- Menyembunyikan *pencobaan dari Allah*, dan *bergantung* pada nasehat manusia untuk memperoleh *damai sejahtera*, dan *membatasi* Allah pada saat-saat

seperti itu, dan tidak menunggu Allah yang melampaui waktu untuk *memecahkan masalah*, atau tidak mengharapkan nasehat orang lain.

- *Ambisi* yang penuh dosa untuk menghibur *diri* sendiri; saya terlalu hina, lemah, begitu mudah dihinggapi penyakit dosa saya; dapatkah saya memulihkan kebobrokan saya ini, memulihkan keretakan roh ini menjadi hidup dan menunjukkan kerohanian dalam perilaku saya; memang saya harus percaya penghiburan dan jaminan kasih Allah yang telah saya miliki; namun jiwa saya begitu lemah, begitu mudahnya saya melanggar hukum, begitu tandus, lemah, dan tidak bersemangat dalam melakukan semua tugas pelayanan saya, mungkinkah saya berbagian di dalam Kristus, layak menerima Perjanjian Anugerah, berbagian bersama orang-orang Kudus Allah, saya tidak dapat, saya tidak akan percaya.
- Terlalu banyak *berprasangka melawan Allah*, dan kasih-Nya, karena *perasaan* Anda sekarang.
- *Kelambanan* dan *kecerobohan* (disebabkan oleh kegagalan) *dalam* menjalankan Tugas-tugas dan Perintah.
- *Terlalu suka mencari-cari kelemahan, dan penuh pertanyaan skeptik.*¹⁴

• Terlibatlah dalam pekerjaan Bapa Anda. Seperti seorang anak yang ingin mengikuti cara hidup ayahnya, melakukan kehendak ayahnya, dan terlibat dalam pekerjaan ayahnya, demikian juga anak-anak rohani Bapa sorgawi yang sejati ingin mendisiplin diri mereka sendiri dan memberikan tenaga mereka untuk pekerjaan yang Allah miliki bagi kita dalam persekutuan jemaat-Nya. Seperti Kristus, Saudara sulung kita, kita harus melakukan pekerjaan Bapa kita, mengingat bahwa malam akan segera datang ketika orang

tidak dapat bekerja lagi (Yoh. 9:4).

- Bersukacitalah berada dalam hadirat Bapa Anda. Bergembiralah dalam persekutuan dengan Dia. Burgess menekankan bahwa “seorang anak bersukacita ketika menerima surat dari Bapa-Nya, yang berisikan nasehat untuknya, terutama menikmati kehadiran-Nya.” Jadi, bagaimana mungkin “Anda berpura-pura dalam berdoa, mendengar, dan melakukan tugas-tugas agama? Semua itu adalah beban dan hal yang mengganggu Anda; dan itu bukti bahwa Anda bukanlah anak Allah. Oleh sebab itu jangan biarkan pikiran sia-sia itu menyesatkan Anda: Anda tidak hanya sedang datang ke Gereja, namun Anda sedang berdiri di dalam Pengadilan Allah, yang menunjukkan Anda di hadapan Allah; Nikmatilah sukacita sorgawi dan rohani dalam hadirat-Nya.”¹⁵

Di sorga, sukacita ini akan menjadi penuh; keberadaan kita sebagai anak Allah akan disempurnakan (Rom. 8:23). Kita akan masuk ke dalam “hadirat dan istana Bapa,” di mana kita akan “senantiasa menikmati, bersukacita, dan memuji Allah untuk selamanya.”¹⁶ Marilah kita menantikan dan merindukan saat itu, ketika anak-anak Allah dengan semangat menerima warisan penuh kita, ketika Allah Tritunggal menjadikan kita semua menjadi segalanya.¹⁷

End Notes:

¹ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 197.

² Brakel, *Christian's Reasonable Service*, 2:436; cf. Willard, *The Child's Portion*, 47.

³ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 198.

⁴ Burgess, *Spiritual Refining*, 239.

⁵ Hooker, *The Christian's Two Chief Lessons*, 169.

⁶ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 199.

⁷ Brakel, *Christian's Reasonable Service*, 2:437.

⁸ Burgess, *Spiritual Refining*, 239.

⁹ Cooke, "The Doctrine of Adoption and the Preaching of Jeremiah Burroughs," 37.

¹⁰ Willard, *The Child's Portion*, 43.

¹¹ Burroughs, *The Saints' Happiness*, 200. Burroughs sendiri mengenal roh perdamaianya. "Jika semua orang Episkopal menjadi seperti Uskup Ussher," tulis Richard Baxter, "semua orang Presbyterian seperti Mr Stephen Marshall, dan semua orang Independen seperti Jeremiah Burroughs, masalah gereja akan segera dapat diselesaikan" (dikutip James Reid, *Memoirs of the Westminster Divines* [Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1982], 2:81).

¹² Works of Boston, 1:628–29.

¹³ Erroll Hulse, "Recovering the Doctrine of Adoption," *Reformation Today* 105 (1988):13–14.

¹⁴ Ford, *The Spirit of Bondage and Adoption*, 258–87.

¹⁵ Burgess, *Spiritual Refining*, 240.

¹⁶ Works of Manton, 12:125.

¹⁷ Drake, *Puritan Sermons*, 5:342; cf. Willard, *The Child's Portion*, 71.

BAB XII

MOTIVASI MENGEJAR KESADARAN AKAN PENGANGKATAN SEBAGAI ANAK ALLAH

Kaum Puritan menegaskan sejumlah alasan untuk mengejar kesadaran akan pengangkatan seseorang sebagai anak Allah, beberapa yang tumpang-tindih atau sama dengan perlakuan khusus telah diuraikan secara terinci dalam bab sepuluh. Berikut ini beberapa motif yang belum diuraikan:

(1) *Penghiburan dan damai sejahtera*. William Perkins menulis, “Jika kita mau memiliki penghiburan dan damai sejahtera sejati dalam setiap keadaan, entah dalam kesusahan maupun dalam kelimpahan, marilah kita berusaha mengetahui atau menyadari keberadaan kita sebagai anak-anak Allah. Ini akan mendatangkan sukacita kita dalam kekurangan, kekayaan, dalam perbudakan, dalam kemerdekaan, dalam keadaan sakit, dalam keadaan sehat, dalam hidup, dan dalam mati.”¹

Sadar akan kedudukan kita sebagai anak Allah, kata Thomas Manton, memberikan “damai sejahtera bagi hati – istirahat dari kesusahan dan pikiran-pikiran yang tidak menenangkan yang jika tidak demikian akan membingungkan kita.”² Kesadaran akan pengetahuan bahwa kita memiliki keluarga Allah harus memotivasi kita untuk mengejar kesadaran sebagai anak Allah.

(2) *Mengalami kasih Allah*. Anak yang menghargai kasih orang tuanya adalah anak yang sangat berbakti. Ketika ia bertumbuh, air mata kebahagiaan lebih sering mengisi matanya ketika ia

bercermin pada kasih itu dibandingkan dengan apa yang ia berhak dapatkan. Jadi kita harus merasakan kasih Allah Tritunggal yang dicurahkan kepada kita. Sebagaimana Thomas Watson berkata, “Allah tidak mengangkat kita menjadi anak-Nya ketika kita bertaburkan dengan permata kekudusan, dan memiliki kemuliaan malaikat pada diri kita; namun ketika kita hitam sehitam orang Etiopia, sakit seperti penderita sakit kusta, pada saat seperti itulah kasih itu datang.”⁷³ Berikut ini adalah ringkasan pemikiran Stephen Marshall tentang pokok yang agung ini:

Betapa kasih Allah harus memotivasi kita untuk lebih lagi menyadari tentang kedudukan kita sebagai anak Allah! Orang-orang di bumi sering mengangkat anak karena mereka tidak memiliki anak atau karena mereka tidak mau kalau nama mereka terhapuskan dari ingatan oleh karena tidak memiliki ahli waris. Namun mengapa Bapa merendahkan martabat-Nya dari segala kekekalan untuk memilih Anda, yang terbaik dari kita hanya seperti cacing, ya, secara natur kita adalah musuh Allah, sementara Ia memiliki seorang Putera yang sempurna dan taat dari sejak kekekalan?

Betapa kasih Anak (Yesus) harus memotivasi kita untuk lebih menyadari kedudukan kita sebagai anak Allah! Orang-orang di dunia jarang disusahkan oleh karena mereka tidak memiliki banyak saudara atau saudari untuk berbagi warisan mereka; pada kenyataannya, mereka sering ketakutan bila ada terlalu banyak ahli waris. Namun Anak Allah datang ke bumi ini untuk memberikan darah-Nya sendiri untuk “membeli cacing yang tidak berharga ini (yang dimaksud cacing di sini adalah manusia) untuk menjadi ahli waris bersama dengan Dia, dan menjadikan

saudara bagi diri-Nya, dan bahwa Ia juga senang memberikan diri-Nya sendiri untuk menjadi Saudara Anda, sehingga Anda secara mistis disatukan dengan Dia.”

Betapa kasih Roh Kudus harus memotivasi kita untuk lebih menyadari kedudukan kita sebagai anak Allah! Betapa mengagumkannya karena Roh Kudus mau merendahkan martabat-Nya untuk diam di dalam kita, “untuk mengubah dan memperbaharui natur terkutuk kita, dan (secukup yang kita perlukan) terus menerus memberikan penghiburan dan menyegarkan kita.”

“Kasih yang seperti ini tidak pernah terdengar di dunia ini, bahwa Tuhan membesarkan cacing-cacing tidak berguna itu, dan terus memelihara mereka, menjadikan mereka anak-anak Allah.”⁴

(3) *Siap sedia melaksanakan tugas.* Ketika orang-orang percaya tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah, “mereka melayani Allah dengan roh kemerdekaan (semangat sukarela); kehidupan yang suci dilakukan dengan lebih menyenangkan dan sukses; bukan dengan paksaan namun dengan kesiapan pikiran,” tulis Manton. “Manusia berada di bawah belunggu dan perbudakan jika mereka tidak memiliki Roh yang menjadikan anak Allah; mereka melakukan sesuatu dengan berat hati, tidak memiliki kebesaran hati, dan tidak mengasihi Allah, sorga, dan kesucian.” Namun, oleh anugerah pengangkatan menjadi anak Allah, “ketika hati disetel untuk bekerja, tidak perlu lagi himbauan-himbauan lainnya; namun jika kita memaksa dengan aturan agama atas diri kita sendiri, yang bertentangan dengan kecenderungan hati/ keinginan kita sendiri, maka semuanya akan menjadi sangat berat, menjadi beban, dan tidak dapat bertahan lama.”⁵

(4) *Kebebasan dalam doa*. Roh yang menjadikan kita anak Allah menyediakan pertolongan yang tak dapat terkatakan dalam doa (Zak. 12:10). “Roh Kudus yang datang dari kasih karunia dan kebaikan Allah, menuntun kita sebagai anak-anak untuk datang kepada Allah, Rom. viii.26; Yudas 21,” tulis Manton. “Tanpa ini, doa kita tidak lebih dari omongan sia-sia.”⁶

(5) *Kemenangan atas Setan*. Dengarkan Perkins lagi: “Iblis berusaha merobohkan penghiburan dari keberadaan kita sebagai anak-anak Allah ini di dalam kita, dan oleh sebab itu kita haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meneguhkan dan memantapkan hati kita” (2 Petrus 1:10). Perkins melanjutkan: “Kita tidak dapat menerima kesenangan yang lebih besar yang ditawarkan iblis dan menolak jaminan [kedudukan kita sebagai anak Allah] ini; karena atas perjanjian ini ia akan mengambil kesempatan (khususnya pada saat kesusahan) ketakutan dan bahaya untuk meremukkan jiwa kita; sebaliknya ia tidak peduli apa yang orang nyatakan, dan apakah mereka mengetahui dan memiliki karunia-karunia rohani, sehingga mereka menginginkan jaminan penuh berkat ini.”⁷

Kita harus hidup dengan pengharapan, bukan dengan “perasaan hari ini,” ingat, secara bijak Willard menjelaskan, “Ini adalah kesenangan Setan yaitu mempertahankan pikiran anak-anak Allah untuk melihat, dan memperhatikan kondisi mereka yang penuh dosa dan sangat menyedihkan hari ini, sehingga mereka dapat dipertahankan berada di bawah kesusahan oleh karena pikiran mereka tentang diri mereka sendiri yang menyedihkan, namun kita harus hidup oleh pengharapan.”⁸

End Notes:

¹ *Workes of Perkins*, 3:382 (2).

² *Works of Manton*, 12:119.

³ *Watson, A Body of Practical Divinity*, 157.

⁴ *Works of Marshall*, 56–58.

⁵ *Works of Manton*, 12:119.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Workes of Perkins*, 3:382 (2nd pagination).

⁸ *Willard, The Child's Portion*, 70.

BAB XIII

PERINGATAN, UNDANGAN DAN PENGHIBURAN

Pernyataan Puritan klasik tentang pengangkatan menjadi anak Allah dalam Westminster Standards meninggalkan banyak hal yang tidak dikatakan. Kaum Puritan belum secara menyeluruh membahas doktrin mereka tentang pengangkatan sebagai anak rohani. Misalnya, mereka belum cukup menunjukkan sentralitas keanakan menurut doktrin alkitabiah atau prinsip-prinsip yang terorganisir untuk pemahaman keselamatan sepanjang garis yang Sinclair Ferguson anjurkan.¹

Meskipun demikian, kaum Puritan mengajar kita pengajaran yang agung tentang doktrin pengangkatan sebagai anak rohani dan kuasa transformasinya lebih dari yang telah dinyatakan. Mereka mengajar kita pentingnya menghindari dosa dan mengejar kesadaran akan kedudukan kita sebagai anak Allah.² Mereka menunjukkan kepada kita, sebagaimana diringkaskan Packer yang sangat menolong kita untuk memahaminya, bahwa kedudukan kita sebagai anak-anak Allah membantu kita untuk dengan lebih baik mengalami pelayanan Roh, kuasa kesucian Injil, jaminan keselamatan iman kita, kesolidan keluarga Kristen, dan kemuliaan pengharapan Kristen.³

Kaum Puritan juga memperingatkan kita tentang bahaya tetap menjadi anggota keluarga Setan – terutama selagi berada di bawah maksud anugerah. “Banyak panggilan Injil telah diserukan ke telinga Anda, orang berdosa,” tulis Thomas Boston; “belumkah engkau datang memenuhi panggilan itu? Jika demikian engkau masihlah anak iblis, Kisah Rasul xiii.10 dan oleh sebab itu engkau

adalah ahli waris neraka dan murka.” Ketika orang tidak percaya mendebat, Boston menjawab: “Gambar siapakah yang engkau bawa? Kesucian adalah gambar Allah, kenajisan adalah gambar iblis. Gelapnya hatimu dan najisnya hidupmu dengan jelas menunjukkan engkau adalah anak iblis.”⁴

Dengan tegas kaum Puritan memperingatkan, dengan sungguh-sungguh mereka mengundang. Willard menulis, “Apakah pendapat Anda tentang itu, [Anda] yang telah sering diundang oleh Injil untuk menerima [Kristus]? Tidak maukah Anda menerima [pengangkatan sebagai anak Allah] yang Ia hadirkan di hadapan Anda sebagai sesuatu yang layak untuk Anda terima? Terimalah Dia dengan Iman sejati, dan Ia akan membuat Anda, bukan hanya sebagai sahabat, namun sebagai anak-anak Allah.” Willard kemudian melanjutkan perkataannya bahwa jika kita mau memperoleh kehormatan, memiliki kekayaan rohani, dan menikmati perlindungan Tuhan, kita harus masuk ke dalam keluarga Allah dengan iman.⁵

Di atas semuanya, kaum Puritan menggunakan kebenaran dari pengangkatan sebagai anak untuk mengubah atau mentransformasi anak-anak Allah melalui penghiburan yang penuh kuasa. Thomas Hooker menunjukkan bagaimana pengangkatan sebagai anak Allah menghibur mereka dalam wajah ketidak-layakan mereka, kemiskinan lahiriah, penghinaan dari dunia ini, penyakit, penderitaan, penganiayaan, dan berbagai bahaya.⁶ Ketika terhimpit dosa, ketika dipukul oleh Setan, dipikat oleh dunia ini, atau diperingatkan oleh ketakutan akan kematian, orang-orang percaya mengambil tempat perlindungan di dalam Bapa sorgawi mereka, sebagaimana Willard berkata, “Bukankah saya adalah anak-Nya? Dan jika demikian, maka saya yakin, bahwa walaupun Ia mengoreksi saya, Ia tidak dapat menyingkirkan kasih kebbaikannya dari saya.”⁷

Willard menyimpulkan: “Hiburilah selalu diri Anda sendiri dengan pikiran-pikiran tentang kedudukan Anda sebagai orang yang diangkat menjadi anak Allah: Tariklah penghiburan Anda dari kedudukan ini, ambillah penghiburan Anda dari hubungan ini; oleh sebab itu seringkali merasakan perlakuan istimewa yang sangat berharga dari kedudukan itu, dan jadikanlah semua itu sebagai sukacita Anda. Biarkanlah sukacita ini menggantikan setiap sukacita lainnya. Biarkanlah sukacita ini mengusir kabut dari setiap kesusahan, dan menjernihkan jiwa Anda di tengah berbagai kesusahan dan kesulitan” sementara Anda menantikan kemuliaan sorgawi, di mana Anda akan sepenuhnya menikmati hidup sebagai anak Allah melalui persekutuan kekal bersama dengan Allah Tritunggal. Di sana Anda akan “tinggal dalam mata air, dan berenang selamanya dalam Lautan Kemuliaan tanpa batas dan tanpa dasar.”⁸

End Notes:

¹ Cf. Ferguson, “The Reformed Doctrine of Sonship,” 84–87.

² *Workes of Perkins*, 3:205: “Tidak maukah Anda mengetahui bahwa Anda adalah anak Allah? Maka bersihkanlah hati dan hidup Anda dari dosa, sehingga kemudian mengalirlah pemahaman sejati, dan setelah itu Allah akan menjamin hati nurani Anda tentang pemilihan dan pendamaian yang Anda miliki; namun jika Anda membuat menderita diri Anda sendiri dengan hidup dalam dosa, Anda harus lama menunggu jaminan ini, dan tidak pernah memilikinya.”

³ Packer, *Knowing God*, 198–207.

⁴ *Works of Boston*, 1:627; cf. Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses*, 23–28.

⁵ Willard, *The Child’s Portion*, 34–42; cf. Mather, *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses*, 28–36.

⁶ Hooker, *The Christian’s Two Chief Lessons*, 170–74.

⁷ Willard, *The Child's Portion*, 51–52.

⁸ Ibid., 54, 66–70.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, William. *The Marrow of Theology*. Translated and edited by John D. Eusden. Boston: Pilgrim Press, 1968, 164–67.
- A practical consideration of the saints sonship. In a discourse upon the fourth chapter of the Galatians, vers. 6*. London: Robert Ibbitson, 1656.
- Baird, Samuel J. “The Fatherhood of God.” *Presbyterian Quarterly* 5 (1891): 350–62.
- Barclay, George. *Essays: on Doctrinal, Experimental, and Prophetical Subjects*. Irvine: for the author, and sold by Waugh and Innes, et al., 1828, 177–206.
- Barr, James. “Abba Isn’t Daddy.” *Journal of Theological Studies* 39 (1988): 28–47.
- Bates, William. *The Whole Works of the Rev. W. Bates, D.D.* Edited by W. Farmer. Reprint, Harrisonburg, Va.: Sprinkle, 1990, 4:299–301.
- Beattie, Francis R. *The Presbyterian Standards: An Exposition of the Westminster Confession of Faith and Catechisms*. Richmond, Va.: Presbyterian Committee of Publication, 1896, 212–16.
- Beeke, Joel R. *The Quest for Full Assurance: The Legacy of Calvin and His Successors*. Edinburgh: Banner of Truth

Trust, 1999, 60–68, 142–47, 180–85, 233–34.

Berry, Stephen R. “‘Sons of God’: An Examination of the Doctrine of Adoption in the Thought of John Lafayette Girardeau.” Unpublished paper submitted to systematic theology department, Reformed Theological Seminary, Jackson, Miss., 1994.

Binning, Hugh. *The Works of the Rev. Hugh Binning, M.A.* Edited by M. Leishman. Reprint, Ligonier, Pa.: Soli Deo Gloria, 1992, 253–55.

Blekkink, Evert J. *The Fatherhood of God Considered from Six Inter-Related Standpoints.* Grand Rapids: Eerdmans, 1942.

Boice, James Montgomery. *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive & Readable Theology.* Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1986, 441–48.

Booth, Abraham. *The Reign of Grace.* Swengel, Pa.: Reiner, 1968, 189–98.

Boston, Thomas. *The Complete Works of the Late Rev. Thomas Boston, Ettrick.* Edited by Samuel M’Millan. Reprint, Stoke-on-Trent, UK: Tentmaker Publications, 2002, 1:612–53, 2:15–27.

Box, G. H. “Adoption.” In *Encyclopedia of Religion and Ethics.* Edited by James Hastings. Edinbrugh: T. & T. Clark, 1908, 1:105–115.

- Boyce, James P. *Abstract of Systematic Theology*. Reprint, Hanford, Calif.: den Dulk Christian Foundation, n.d., 404–409.
- Brakel, Wilhelmus à. *The Christian's Reasonable Service*. Translated by Bartel Elshout. Edited by Joel R. Beeke. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 1999, 2:415–38; 3:486–87.
- Breckinridge, Robert J. *The Knowledge of God, Subjectively Considered*. New York: Robert Carter & Brothers, 1859, 178–202.
- Brooks, Thomas. *The Works of Thomas Brooks*. Reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2001, 4:419–20.
- Brown, John (of Haddington). *An Essay towards an easy, plain, practical, and extensive Explication of the Assembly's Shorter Catechism*. New York: Robert Carter & Brothers, 1849, 162–65.
- _____. *The Systematic Theology of John Brown of Haddington*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2002, 393–97.
- Bruce, Archibald. “St. Paul’s Conception of Christianity: 10. Adoption.” In *The Expositor*, 4th series, 8 (1893).
- Buchanan, James. *The Doctrine of Justification*. Reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1991, 10–11, 261–64.

Bull, George. *A Discourse Concerning the Spirit of God in the Faithful; how, and in what Manner it doth bear Witness with their Spirits, that they are the Children of God; and what Degree of Hope or Persuasion concerning their Adoption, this Witness of the Spirit doth ordinarily produce in the Faithful.* Boston: Thomas Fleet, 1740.

Burgess, Anthony. *CXLV Expository Sermons Upon the whole 17th Chapter of the Gospel According to John.* London: Abraham Miller for Thomas Underhill, 1656.

_____. *Spiritual Refining: or A Treatise of Grace and Assurance.* London: A. Miller for Thomas Underhill, 1652, 237–43.

Burke, Trevor J. “Adoption and the Spirit in Romans 8.” *Evangelical Quarterly* 70 (1998): 311–24.

_____. “The Characteristics of Paul’s Adoptive-Sonship (*Huiiothesia*) Motif.” *Irish Biblical Studies* 17 (1995): 62–74.

_____. “Pauline Adoption: A Sociological Approach.” *Evangelical Quarterly* 73 (2001): 119–34.

Burris, Thomas S. “The Meaning of *Huiiothesia* in the New Testament.” Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1970.

Burroughs, Jeremiah. *The Saints’ Happiness, Delivered in Divers Lectures on the Beatitudes.* Reprint, Beaver Falls, Pa.:

Soli Deo Gloria, 1988, 193–202.

Byrne, Brendan. *'Sons of God'—'Seed of Abraham': A Study of the Idea of the Sonship of God of All Christians in Paul Against the Jewish Background*. Rome: Biblical Institute, 1979.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. 2 vols. Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Candlish, Robert S. *Discourses bearing upon the Sonship and Brotherhood of Believers and other kindred subjects*. Edinburgh: Adam and Charles Black, 1872.

_____. *The Fatherhood of God*. 2nd ed. Edinburgh: Adam and Charles Black, 1865.

Charnock, Stephen. *The Complete Works of Stephen Charnock*. Edinburgh: James Nichol, 1865, 3:90. Cole, Thomas. *A Discourse of Christian Religion, in Sundry Points... Christ the Foundation of our Adoption, from Gal. 4.5*. London: for Will. Marshall, 1698.

Cook, James I. "The Conception of Adoption in the Theology of Paul." In *Saved by Hope: Essays in Honor of Richard C. Oudersluys*, edited by James I. Cook. Grand Rapids: Eerdmans, 1978, 133–44.

Cooke, Gordon. "The Doctrine of Adoption and the Preaching of Jeremiah Burroughs." In *Eternal Light, Adoption and*

Livingstone. Congregational Studies Conference Papers, 1998 (published by the Evangelical Fellowship of Congregational Churches).

Cooper, John W. *Our Father in Heaven: Christian Faith and Inclusive Language*. Grand Rapids: Baker, 1998.

Cotton, John. *An Exposition of First John*. Reprint, Evansville, Ind.: Sovereign Grace Publishers, 1962.

Crabb, John. *A Testimony concerning the VVorks of the Living God. Shewing how the mysteries of his workings hath worked many wayes in and amongst mankind. Or, The knowledge of God revealed, which shews the way from the bondage of darkness into the liberty of the Sons of God*. London: John Gain, 1682.

Crawford, Thomas. *The Fatherhood of God Considered in Its General and Special Aspects and Particularly in Relation to the Atonement with a Review of Recent Speculations on the Subject*. 3rd ed. Edinburgh: William Blackwood and Sons, 1868.

Criswell, W. A. *Great Doctrines of the Bible, Volume 5: Soteriology*. Grand Rapids: Zondervan: 1985, 106–114.
DeJonge, M. “The Son of God and the Children of God in the Fourth Gospel.” In *Saved by Hope: Essays in Honor of Richard C. Oudersluys*, edited by James I. Cook, 44–63. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.

Dick, John. *Lectures on Theology*. Philadelphia: J. Whetham &

Son, 1841, 2:224–33. Dickinson, Jonathan. *The Witness of the Spirit. A sermon preached at Newark in New-Jersey, May 7th. 1740. Wherein is distinctly shewn, in what way and manner the Spirit himself beareth witness to the adoption of the children of God.* Boston: S. Kneeland and T. Green, 1740.

Dickson, David. *Truth's Victory over Error.* Reprint, Edinburgh: Banner of Truth, 2007, 76–77.

Donner, Herbert. “Adoption oder Legitimation? Erwägungen zur Adoption im Alten Testament auf dem Hintergrund der altorientalischen Rechte.” *Oriens Antiquus* 8 (1969): 87–119.

Dorman, Robert C. “A Study of Paul’s Use of *Huiiothesia*: Its Background, Development, and Importance Concerning Spiritual Adoption.” Th.M. thesis, CovenantTheological Seminary, St. Louis, 1997.

Douty, Norman F. *Union with Christ.* Swengel, Pa.: Reiner, 1973, 174–84.

Downname, George. *A Treatise of Ivstification.* London: Felix Kynaston for Nicolas Bourne, 1633, 239–42.

Drake, Roger. “The Believer’s Dignity and Duty Laid Open, in the High Birth wherewith he is Privileged, and the Honourable Employment to which he is Called.” In *Puritan Sermons 1659-1689: Being the Morning Exercises at Cripplegate, St. Giles in the Fields, and in Southwark*

by *Seventy-five Ministers of the Gospel in or near London*. Reprint, Wheaton, Ill.: Richard Owen Roberts, 1981, 5:328–44.

Drexel, Jeremias. *A Spiritual Repository containing Godly meditations demonstrated by 12 signs of our adoption to eternal glory*. Translated by R. W. London: R. B., 1676.

Dwight, Timothy. *Theology: Explained and Defended, in a Series of Sermons*. Middletown, Conn.: Clark & Lyman, 1818, 3:181–93.

Ebel, Frank J., Jr. “The Christian’s Filial Relationship to God.” Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1957.

Evans, Robert Wilson. *Parochial Sermons preached in the Parish Church of Heversham, Westmoreland*. London: Francis & John Rivington, 1846, 1–8.

Feigin, Samuel. “Some Cases of Adoption in Israel.” *Journal of Biblical Literature* 50 (1931): 186–200.

Ferguson, Sinclair B. *Children of the Living God*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1989.

_____. *The Holy Spirit*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996, 182–86.

_____. *Know Your Christian Life: A Theological Introduction*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1981, 82–91.

- _____. *John Owen on the Christian Life*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1987, 88–91.
- _____. “The Reformed Doctrine of Sonship.” In *Pulpit and People: Essays in Honour of William Still on his 75th Birthday*, edited by Nigel M. de S. Cameron and Sinclair B. Ferguson. Edinburgh: Rutherford House Books, 1986, 81–88.
- Fishburn, J.F. *The Fatherhood of God and the Victorian Family: The Social Gospel*. Philadelphia: Fortress, 1981.
- Fisher, James. *The Assembly’s Shorter Catechism Explained, by way of Question and Answer*. Reprint, Lewes, East Sussex: Berith Publications, 1998, 184–87.
- Flavel, John. *The Works of John Flavel*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1997, 6:197–99.
- Fong, Ken. *Secure in God’s Embrace*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2003.
- Forbes, John. *A Letter for resolving this Question: How a Christian man may discern the testimonie of Gods spirit, from the testimonie of his owne spirit, in witnessing his Adoption*. Middelburg: Richard Schilders, 1616.
- Ford, Simon. *The Spirit of Bondage and Adoption: Largely and Practically handled, with reference to the way and manner of working both those Effects; and the proper*

Cases of Conscience belonging to them both. London: T. Maxey, for Sa. Gellibrand, 1655.

Franchino, T. Scott. “*Yios and Teknon* in the Doctrine of Adoption: Romans 8.” Th.M. thesis, Grace Theological Seminary, 1984.

Frey, Joseph Samuel C. F. *A Course of Lectures on the Scripture Types with a Few Select Sermons.* New York: D. Fanshaw, 1841, 2:291–312.

G., M. *The Glorious Excellencie of the Spirit of Adoption.* London: Jane Coe, for Henry Overton, 1645. Gadsby, John. *Slavery, Adoption, and Redemption: Biblically, Orientally, and Personally Considered.* Reprint, New Ipswich, N.H.: Pietan, 1994.

Garner, David B. “Adoption in Christ.” Ph.D. dissertation, Westminster Theological Seminary, 2002.

_____. “Irenaeus: Founding Father of Adoption Theology.” Unpublished paper, Westminster Theological Seminary, Philadelphia, 1999. Gill, John. *A Complete Body of Doctrinal and Practical Divinity.* Reprint, Paris, Ark.: Baptist Standard Bearer, 1987, 201–203, 518–25.

Gillespie, George. *A Treatise of Miscellany Questions.* Edinburgh: Gedeon Lithgovv, for George Svvinuun, 1649.

Girardeau, John L. *Discussion of Theological Questions.* Edited by George A. Blackburn. Reprint, Harrisonburg, Va.:

Sprinkle Publications, 1986, 428–521.

Gladden, W. “The Fatherhood of God as a Theological Factor.”

The Homiletic Review 37 (1899): 201–208.

Goodwin, Thomas. *The Works of Thomas Goodwin*. Reprint, Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2006, 1:83–

102.

Gouge, William. *A Guide to Go to God: or, An explanation of*

the perfect Patterne of Prayer, The Lords Prayer, 2nd ed. London: G.M. for Edward Brewster, 1636, 10–21.

Granger, Thomas. *A Looking-Glasse for Christians. Or, The*

Comfortable Doctrine of Adoption. London: William Iones, 1620.

Griffith, Howard. “‘The First Title of the Spirit’: Adoption on

Calvin’s Soteriology.” *Evangelical Quarterly* 73 (2001): 135–53.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bib-*

lical Doctrine. Grand Rapids: Zondervan, 1994, 736–45.

Hawker, Robert. “The Adopted Child.” In *The Works of the*

Rev. Robert Hawker, D.D. London: for Ebenezer Palmer, 1831, 10:29–42.

Henry, Matthew. *The Complete Works of the Rev. Matthew*

Henry. Reprint, Grand Rapids: Baker, 1979, 2:209–10

Heidelberg Catechism, Q. 33.

Hodge, A. A. *Outlines of Theology*. Reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1986, 515–19.

_____. *The Westminster Confession of Faith: A Commentary*. Reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2002, 191–93.

Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989, 185–87.

Hooker, Thomas. *The Christians Twvo Chiefe Lessons*. London: T. B[adger] for P. Stephens and C. Meredith, at the Golden Lion in S. Pauls Churchyard, 1640. Re159–73.

Hopkins, Ezekiel. *The Works of Ezekiel Hopkins*. Edited by Charles W. Quick. Reprint, Morgan, Pa.: Soli Deo Gloria, 1997, 2:120–21, 569–76; 3:198–99.

Houston, Thomas. *The Adoption of Sons, Its Nature, Spirit, Privileges, and Effects: A Practical and Experimental Treatise*. Edinburgh: Alex. Gardner, Paisley, 1872.

Hughes, Edwin Holt. *God's Family*. Cincinnati: Abingdon Press, 1926.

Hulse, Erroll. *The Believer's Experience*. Grand Rapids: Zondervan, 1980, 97–109.

_____. "Recovering the Doctrine of Adoption." *Reforma-*

tion Today 105 (1988): 5–14.

Irons, Joseph. “Adoption.” *Zion’s Witness* 106 (May 1964): 250–54.

Jarrel, W. A. “Adoption Not in the Bible Salvation.” *The Review and Expositor* 15 (1918): 459–69. Jeremias, Joachim. *Abba: Studien zur neutestamentlichen Theologie und Zeitgeschichte*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1966, 15–80.

_____. *The Central Message of the New Testament*. New York: Charles Scribner’s Sons, 1965, 9–30.

Johnston, Mark. G. *Child of a King: The Biblical Doctrine of Sonship*. Fearn, Rosshire: Christian Focus, 1997.

Kelly, Douglas. “Adoption: An Underdeveloped Heritage of the Westminster Standards.” *Reformed Theological Review* 52 (1993): 110–20.

Kennedy, D. James. *Truths that Transform*. Old Tappan, N.J.: Revell, 1974, 91–98.

Kennedy, H. “The Regulative Value for the Pauline Theology of the Conception of Christian Sonship.” In *The Expositor*, 8th series, 11 (1916): 447–63; 12 (1916): 26–37.

Kennedy, John. *Man’s Relations to God*. Edinburgh: John McLaren, 1869.

-
- King, S.A. "The Grace of Adoption." *Union Seminary Magazine* 22 (1910): 30–35.
- Law, Thomas H. "The Grace of Adoption." *The Southern Presbyterian Review* 30 (1879): 275–88.
- Leigh, Edward. *A Treatise of Divinity*. London, 1646, 510–11.
- Lidgett, J. Scott. *The Fatherhood of God in Christian Truth and Life*. Edinburgh: T & T Clark, 1902.
- Lloyd-Jones, Martyn. *God the Holy Spirit*. Wheaton, Ill.: Crossway, 2000, 187–89.
- Lyall, Francis. "Roman Law in the Writings of Paul—Adoption." *Journal of Biblical Literature* 88 (1969): 458–66.
- _____. *Slaves, Citizens, Sons: Legal Metaphors in the Epistles*. Grand Rapids: Zondervan, 1984, 67–100.
- M'Cheyne, Robert Murray. *A Basket of Fragments*. Reprint, Inverness: Christian Focus, 1975, 40–43.
- Manton, Thomas. *The Complete Works of Thomas Manton, D.D.* London: James Nisbet, 1870, 1:33–57; 10:116–21; 12:111–39.
- Marshall, Stephen. *The Works of Mr Stephen Marshall, The First Part, [section 2:] The High Priviledge of Beleevvers. They are the Sons of God*. London: Peter and Edward Cole, 1661.

Martin, Hugh. "Candlish's Cunningham Lectures." *British and Foreign Evangelical Review* 14 (1865): 720–87.

Marvin, Danny R. "John's Use of *Uios* and *Teknon* Especially in the Constructions *Uios Theou* and *Tekna Theou*." Th.M. thesis, Western Conservative Baptist Seminary, Portland, Ore., 1979.

Mather, Cotton. *The Sealed Servants of our God, Appearing with Two Witnesses, to produce a Well-Established Assurance of their being the Children of the Lord Almighty or, the Witness of the Holy Spirit, with the Spirit of the Beleever, to his Adoption of God; briefly and plainly Described*. Boston: Daniel Henchman, 1727.

Matthew, James. "The Doctrine of Sonship and the Sonship of Believers." *The Theological Review and the Free Church College Quarterly* 2 (1886): 18–31.

Mawhinney, Allen. "Baptism, Servanthood and Sonship." *Westminster Theological Journal* 49 (1987): 35–64.

_____. "The Family of God: One Model for the Church of the 90s." *Presbyterion* 19, no. 2 (Fall 1993): 77–96.

_____. "God as Father: Two Popular Theories Reconsidered." *Journal of the Evangelical Theological Society* 31 (1988): 181–189.

_____. "*Huiiothesia* in the Pauline Epistles: Its Background,

Use, and Implications.” Ph.D. dissertation, Baylor University, 1983.

Meyer, Heinrich. *Critical and Exegetical Hand-book to The Epistle of the Romans*. New York: Funk & Wagnalls, 1889.

Miller, C. John. *Sonship: Discovering Light in the Gospel as Sons and Daughters of God*. Jenkinton, Pa.: World Harvest Mission, 1997.

Miller, John W. *Calling God ‘Father’: Essays on the Bible, Fatherhood and Culture*. New York: Paulist Press, 1999.

Mitchell, Alex F., and John Struthers, eds. *Minutes of the Sessions of the Westminster Assembly of Divines... (November 1644 to March 1649)*. Reprint, Edmonton: Still Waters Revival Books, 1991.

Mitchell, R. *The Fatherhood of God*. London: Hamilton, Adams, 1879.

Morey, Robert A. *The Saving Work of Christ: Studies in the Atonement*. Sterling, Va.: Grace Abounding Ministries, n.d., 189–97.

Morgan, James. *The Scripture Testimony of the Holy Spirit*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1865, 366–74.

Mosebrook, Keith Alan. “The Pauline Doctrine of the Adoption of Believers.” Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1981.

- Murray, John. *Collected Writings 2: Systematic Theology*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1977, 223–34.
- _____. *Redemption Accomplished and Applied*. Grand Rapids: Eerdmans, 1955, 132–40.
- Owen, John. *The Works of John Owen*. Edited by William H. Goold. Reprint, London: Banner of Truth Trust, 1966, 2:207–22; 4:265–70; 23:255–76.
- Packer, James I. *Keep in Step with the Spirit*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1984.
- _____. *Knowing God*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity, 1973, 181–208.
- Palmer, Edwin Hartshorn. *Scheeben's Doctrine of Divine Adoption*. Kampen: J. H. Kok, 1953.
- Perkins, William. *The Workes of that Famous and VVorthy Minister of Christ in the Vniuersitie of Cambridge, Mr. William Perkins*. 3 vols. London: Iohn Legatt and Cantrell Ligge, 1612–13.
- Peterson, Robert. *Adopted by God: From Wayward Sinners to Cherished Children*. Phillipsburg, N.J.: P & R, 2001.
- _____. “Toward a Systematic Theology of Adoption.” *Presbyterion* 27, no. 2 (Fall 2001): 120–31. Petto, Samuel. *The Voice of the Spirit. Or, An essay towards a discoverie*

of the witnessings of the Spirit. London: Livewell Chapman, 1654.

Pipa, Joseph A. *The Westminster Confession of Faith Study Book.* Ross-shire, U.K.: Christian Focus Publications, 2005.

Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith.* Nashville: Thomas Nelson, 1998, 759–62.

Ridgley, Thomas. *Commentary on the Larger Catechism.* Edmonton: Still Waters Revival Books, 1993, 2:131–37.

Riffe, Robert Lee. “A Study of the Figure of Adoption in the Pauline Epistles.” Th.M. thesis, Dallas Theological Seminary, 1981.

Roberts, Maurice. “The Doctrine of Adoption.” Unpublished paper, delivered at Free Reformed Ministers’ Conference in Puslinch, Ontario, 2003.

Rosenmeir, Jesper. “‘Clearing the Medium’: A Reevaluation of the Puritan Plain Style in Light of John Cotton’s *A Practicall Commentary Upon the First Epistle Generall of John.*” *William and Mary Quarterly*, 37, no. 4 (1980): 577–91.

Rutherford, Samuel. *The Covenant of Life Opened, or A Treatise of the Covenant of Grace.* Edinburgh: Andro Anderson, for Robert Broun, 1655.

Scott, James M. *Adoption as Sons of God: An Exegetical Investigation Into the Background of Huiothesia in the Pauline Corpus.* Tübingen: J. C. B. Mohr, 1992.

Scudder, Henry. *The Christian's Daily Walk, in holy Security and Peace*. Reprint, Harrisburg, Va.: Sprinkle, 1984.

Selbie, W.B. *The Fatherhood of God*. New York: Charles Scribner's Sons, 1936.

Shaw, Robert. *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith*. Reprint, Inverness: Christian Focus, 1974, 137–41.

Shepard, Thomas. *The Sincere Convert and The Sound Believer*. Reprint, Morgan, Pa.: Soli Deo Gloria, 1999, 251–55.

Shepherd, Samuel G. "The Pauline Doctrine of Sonship." Ph.D. dissertation, Southern Baptist Theological Seminary, 1951.

Sibbes, Richard. *The excellencie of the Gospell above the law Wherein the liberty of the sonnes of God is shewed. With the image of their graces here, and glory hereafter. Which affords much comfort and great incouragement, to all such as begin timely, and continue constantly in the wayes of God*. London: Tho. Cotes, 1639.

_____. "Yea and Amen; or, Precious Promises." In *Works of Richard Sibbes*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2001, 4:129–49.

Smail, Thomas A. *The Forgotten Father*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

-
- Sproul, R. C. *Saved from What?* Wheaton, Ill.: Crossway, 2002, 103–123.
- Stibbe, Mark. *From Orphans to Heirs: Celebrating Our Spiritual Adoption*. Oxford: Bible Reading Fellowship, 1999.
- Stolt, Birgit. “Martin Luther on God as Father.” *Lutheran Quarterly* 8 (1994): 385–95.
- Swetnam, James. “On Romans 8:23 and the ‘Expectation of Sonship.’” *Biblica* 48 (1967): 102–108.
- Tennent, John. “The Nature of Adoption.” In *Salvation in Full Color: Twenty Sermons by Great Awakening Preachers*. Edited by Richard Owen Roberts. Wheaton, Ill.: International Awakening Press, 1994, 233–50.
- Theron, Daniel J. “‘Adoption’ in the Pauline Corpus.” *Evangelical Quarterly* 28 (1956): 6–14.
- Thompson, E. M., ed. *Minutes of the Sessions of the Westminster Assembly of Divines, from August 4, 1643 to April 24, 1652*. 3 vols. Transcript from original in Dr. Williams Library, Queen Square, London. Held at the Library, New College, University of Edinburgh.
- Trumper, Tim J. R. “An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition.” Ph.D. dissertation, University of Edinburgh, 2001.

-
- _____. "The Metaphorical Import of Adoption: A Plea for Realisation I and II: The Adoption Metaphor in Biblical Usage." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 14 (1996): 129–45; 15 (1997): 98–115.
- Turretin, Francis. *Institutes of Elenctic Theology*. Translated by George Musgrave Giger. Edited by James T. Dennison, Jr. Phillipsburg, N.J.: P & R, 1994, 2:666–69.
- Twisse, William. *The Doctrine of the Synod of Dort and Arles, reduced to the practice*. Amsterdam: G. Thorp, 1631.
- Twisselman, W. *Die Gotteskindschaft der Christen nach dem Neuen Testament*. Gütersloh: Bertelsmann, 1939.
- Ussher, James. *A Body of Divinity: or, The Sum and Substance of Christian Religion*. London: J. D. for Nathaniel Ranew and Jonathan Robinson, 1677, 162–63.
- Van der Linde, S. *De Leer van den Heiligen Geest bij Calvijn*. Wageningen: H. Veenman, 1943.
- Van Dixhorn, Chad. "The Sonship Program, for Revival: A Summary and Critique." *Westminster Theological Journal* 61 (1999): 227–46.
- Vellanickal, Matthew. *The Divine Sonship of Christians in the Johannine Writings*. Rome: Biblical Institute, 1977.
- Vincent, Thomas. *The Shorter Catechism of the Westminster Assembly Explained and Proved from Scripture*. Reprint, Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1980.

-
- Visser't, H. *The Fatherhood of God in an Age of Emancipation*. Philadelphia: Westminster, 1982.
- Vos, Johannes G. *The Westminster Larger Catechism: A Commentary*. Phillipsburg: P & R Publishing, 2002, 164–66.
- Waite, John. *Of the Creatures Liberation from the Bondage of Corruption, Wherein is Discussed... [section V]: And lastly is discussed that glorious libertie of the sonnes of God into which the creature is to be reduced*. York: Tho. Broad, 1650.
- Wanamaker, Charles A. "The Son and The Sons of God: A Study in Elements of Paul's Christological and Soteriological Thought." Ph.D. dissertation, University of Durham, 1980.
- Watson, J. *The Fatherhood of God, being the second Hartley Lecture delivered in Leeds, June 1898*. London: Thomas Mitchell, 1899.
- Watson, Thomas. *A Body of Divinity in a Series of Sermons on the Shorter Catechism*. London: A. Fullarton, 1845, 155–60.
- Webb, Robert Alexander. *Christian Salvation: Its Doctrine and Experience*. Richmond, Va.: Presbyterian Committee of Publication, 1921, 391–405.
- _____. "The Fatherhood of God." *Presbyterian Quarterly* 5 (1891): 56–70.

- _____. *The Reformed Doctrine of Adoption*. Reprint, Grand Rapids: Eerdmans, 1947.
- Wermuth, Robert E. "The Doctrine of Adoption in Paul's Ephesian Letter." Th.M. thesis, Covenant Theological Seminary, St. Louis, 1985.
- Westhead, Nigel. "Adoption in the Thought of John Calvin." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 13 (1995): 102–115.
- Westminster Confession of Faith*, chapter 12 (see also *Larger Catechism*, Q. 74, and *Shorter Catechism*, Q. 34). Whaling, Thornton. "Adoption." *Princeton Theological Review* 21 (1923): 223–35.
- Widdicombe, Peter. *The Fatherhood of God from Origen to Athanasius*. Oxford: Clarendon, 1994, 223–49.
- Willard, Samuel. *The Child's Portion: Or the unseen Glory of the Children of God, Asserted, and proved: Together with several other Sermons Occasionally Preached*. Boston: Samuel Green, to be sold by Samuel Phillips, 1684.
- _____. *A Compleat Body of Divinity*. Reprint, New York: Johnson Reprint Corporation, 1969, 482–91. Wilterdink, G. A. "The Fatherhood of God in Calvin's Thought." *Reformed Review* 30 (Autumn 1976): 9–22.
- Witsius, Herman. *The Economy of the Covenants Between God*

& *Man*. Reprint, Kingsburg, Calif.: den Dulk Christian Foundation, 1990, 1:441–68.

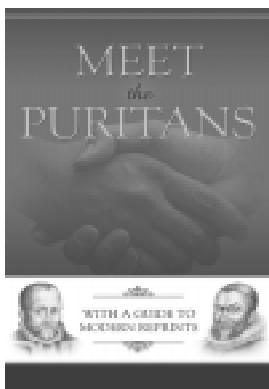
Woudenberg, Bernard. “Eternal Adoption.” *The Standard Bearer* (September 1, 1990), 475–77.

Wright, C.H.H. *The Fatherhood of God and its Relation to the Person and Work of Christ and the Operations of the Holy Spirit*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1867.

Yohn, Rick. *Living Securely in an Unstable World: God’s Solution to Man’s Dilemma*. Portland, Ore.: Multnomah, 1985, 229–47.

Zachman, Randall C. *The Assurance of Faith: Conscience in the Theology of Martin Luther and John Calvin*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Dapatkan juga dari
Reformation Heritage Books



MEET THE PURITANS

*Joel R. Beeke
and
Randall J. Pederson*

Meet the Puritans menyediakan pengantar biografis dan teologis kaum Puritan yang karya-karya mereka terus dicetak kembali lima puluh tahun terakhir ini, buku ini juga memberikan ringkasan yang sangat berguna dan analisis yang tajam dari karya-karya yang dicetak ulang tersebut. Buku ini berisi 150 biografi, dan hampir 700 ringkasan dari karya-karya yang dicetak ulang tersebut.

978-1-60178-000-3

Hardback, 935 pages

Kaum Puritan telah mendapat tekanan yang kurang baik dengan dituduh bahwa mereka kurang mendukung pengajaran tentang doktrin pengangkatan sebagai anak Allah. Dalam buku *Menjadi Ahli Waris Bersama Kristus* ini, Joel R. Beeke menjawab tuduhan ini dan menunjukkan bahwa pada era Puritan lebih banyak terdapat gagasan yang baik bahwa setiap orang Kristen sejati adalah orang-orang yang diangkat menjadi anak Allah dari pada zaman-zaman lain di sepanjang sejarah gereja. Buku kecil ini memberikan kesempatan kaum Puritan untuk berbicara bagi diri mereka sendiri, menunjukkan betapa mereka mengakui pengajaran tentang pengangkatan sebagai anak Allah ini, kuasa yang mengubah dan penghiburan bagi anak-anak Allah.

“Dr. Beeke telah dikenal dengan baik melalui karya pentingnya yang menegakkan doktrin Puritan tentang jaminan keselamatan. Sekarang ia datang untuk membantu kita lagi dengan karya luar biasanya tentang pandangan kaum Puritan atas doktrin pengangkatan sebagai anak Allah. Saya menyambut masukan berharganya ke dalam bidang penting ini, dan memuji kedalaman dan ketajaman analisisnya yang berguna bagi semua orang yang tertarik untuk memahami ‘apa yang sesungguhnya kaum Puritan katakan’ tentang doktrin pengangkatan sebagai anak

—Ligon Duncan

“Dalam karya pendek ini namun secara substantif begitu rohani, Dr. Beeke – ‘seorang pendeta teolog’ yang bijaksana dan teliti – memperkenalkan kita penghiburan dan karya yang mengubah dari pengangkatan sebagai anak-anak Allah sebagaimana diajarkan oleh kaum Puritan. Lebih dari sekedar informasi sejarah, buku ini harus disambut dengan hangat oleh semua orang Kristen yang ingin belajar lebih dalam lagi tentang aspek krusial dari identitas kita sebagai anak-anak Allah dan ahli waris bersama Kristus.”

—Justin tayLor

Dr. JoeL R. Beeke adalah gembala sidang Heritage Netherlands Reformed Congregation di Grand Rapids, Michigan, Rektor dan Professor Teologi Sistematika dan Homiletika di Puritan Reformed Theological Seminary, dan penulis yang produktif.

Dr. Edi Purwanto adalah Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, Tangerang, Indonesia dan direktur Institute for Puritans Studies.

**Reformation
Heritage Books**